LIPI

KARYA TERPILIH
PROGRAM AKUISISI
PENGETAHUAN LOKAL
2021
TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN

AHMAD RIFA'I

Tradisi Mamaca Madura

Sepenggal Kearifan Bondowoso

UNIVERSITAS
JEMBER

Tradisi Mamaca Madura

Sepenggal Kearifan Bondowoso

Buku ini tidak diperjualbelikan.

ANGGOTA IKAPI & APTTI

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh atau sebagian
dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

© Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang No. 28 Tahun 2014

All Rights Reserved

Buku ini tidak diperjualbelikan.

AHMAD RIFA'I

Tradisi Mamaca Madura

Sepenggal Kearifan Bondowoso

LIPI Press

Buku ini tidak diperjualbelikan.

© 2021 Ahmad Rifa'i

Katalog dalam Terbitan (KDT)
Tradisi *Mamaca* Madura: Sepenggal Kearifan Bondowoso/Ahmad Rifa'i Jakarta: LIPI Press, 2021.

xx hlm. + 189 hlm.; 14,8 × 21 cm

ISBN 978-602-496-302-6 (*e-book*)

781.6

1. Tradisi Mamaca 2. Madura
3. Sastra Lisan

Copy editor : Noviastuti Putri Indrasari dan Yacub Fahmilda
Proofreader : Risma Wahyu Hartiningsih dan Ira Purwo Kinanti
Penata isi : Meita Safitri dan Donna Ayu Savanti
Desainer sampul : Meita Safitri

Cetakan pertama : Desember 2021

LIPI

Diterbitkan oleh:
LIPI Press, anggota Ikapi
Gedung PDDI LIPI, Lantai 6
Jln. Jend. Gatot Subroto 10, Jakarta 12710
Telp.: (021) 573 3465
E-mail: press@mail.lipi.go.id
Website: lipipress.lipi.go.id
LIPI Press
@lipi_press
lipi.press

Buku ini merupakan karya buku yang terpilih dalam Program Akuisisi Pengetahuan Lokal Tahun 2021 Balai Media dan Reproduksi (LIPI Press), Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

DAFTAR ISI

Daftar Gambar ix
Daftar Lampiran xi
Daftar Tabel xiii
Pengantar Penerbit xv
Prakata xvii

Gambaran Dasar Tradisi *Mamaca* 1
A. Konsep Dasar Tradisi *Mamaca* 2
B. Tradisi *Mamaca* dalam Folklor dan Tradisi Lisan 6

Mengenal Latar Belakang Etnografis Desa Wonoboyo 15
A. Letak Geografis 16
B. Asal-Usul Desa Wonoboyo 19
C. Mata Pencaharian 20
D. Latar Pendidikan Warga 22
E. Sistem Kekerabatan 24

Buku ini tidak diperjualbelikan.

F. Sistem Agama dan Kepercayaan 25
G. Kesenian 26

Tradisi Lisan Perspektif Parry-Lord 29
A. Konsep Komposisi, Pertunjukan, dan Pewarisan 30
B. Konsep Formula dan Ekspresi Formulaik 35
C. Konsep Tema 39
D. Hubungan Tembang *Macapat* Versi Tertulis dan Versi Lisan 40

Komposisi, Pertunjukan, dan Pewarisan dalam Tradisi *Mamaca* 43
A. Komposisi dalam Tradisi *Mamaca* 44
B. Pertunjukan (Prosesi) Tradisi Mamaca 48
C. Pewarisan dalam Tradisi *Mamaca* 60

Struktur Formula dan Ekspresi Formulaik dalam Tradisi *Mamaca* 67
A. Struktur Formula 67
B. Ekspresi Formulaik 99

Tema Tembang Tradisi *Mamaca* 101
A. Tema Tembang *Artate* 103
B. Tema Tembang *Kasmaran* 107
C. Tema Tembang *Durma* 111
D. Tema Tembang *Salangit* 113
E. Tema Tembang *Pangkur* 116
F. Tema Tembang *Sinom* 119

Hubungan Tembang *Mamaca* Versi Tulis dan Lisan 121
A. Hubungan Versi Tulis dan Versi Lisan Tembang *Artate* 1 124
B. Hubungan Versi Tulis dan Versi Lisan Tembang *Kasmaran* 126
C. Hubungan Versi Tulis dan Versi Lisan Tembang *Durma* 127
D. Hubungan Versi Tulis dan Versi Lisan Tembang *Salanget* 129
E. Hubungan Versi Tulis dan Versi Lisan Tembang *Artate* 2 130
F. Hubungan Versi Tulis dan Versi Lisan Tembang *Pangkor* 132
G. Hubungan Versi Tulis dan Versi Lisan Tembang *Sinom* 134

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Fungsi Tradisi *Mamaca* 141
A. Membantu Pendidikan Anak Muda 142
B. Meningkatkan Rasa Solidaritas 148
C. Memberi Sanksi Sosial 151
D. Sarana Kritik Sosial 153
E. Bentuk Hiburan 154
F. Mengubah Pekerjaan yang Membosankan menjadi Permainan 155
G. Alat Pengesahan Pranata dan Lembaga Kebudayaan 157

Merawat Tradisi *Mamaca* Merawat Warisan Budaya Dunia 159
A. Melestarikan Tradisi Lisan dengan Metode Bercerita 160
B. Membukukan Tradisi Lisan 161

Daftar Pustaka 165
Lampiran 169
Daftar Seniman Tradisi *Mamaca* 177
Daftar Singkatan 179
Indeks 181
Komentar Pembaca tentang Buku Ini 183
Biografi Penulis 189

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lokasi Kabupaten Bondowoso dalam Peta Provinsi Jawa Timur 17

Gambar 2. Peta Kabupaten Bondowoso 17

Gambar 3. Peta Kecamatan Klabang (Lokasi Pelaksanaan Tradisi *Mamaca*) 18

Gambar 4. Peta Desa Wonoboyo (Lokasi Pelaksanaan Tradisi *Mamaca*) 18

Gambar 5. Penyediaan *sesanding* (sesaji) sebelum prosesi *mamaca* dimulai 51

Gambar 6. Pembacaan doa tanda dimulainya prosesi *mamaca* 57

Gambar 7. Pendendangan tembang *mamaca* oleh *tokang maca* (performer) atau penembang 58

Gambar 8. Pendendangan tembang *mamaca* oleh *tokang tegges* (penerjemah) 58

Gambar 9. Salah satu bentuk antusiasme penonton dalam prosesi *mamaca* 59

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

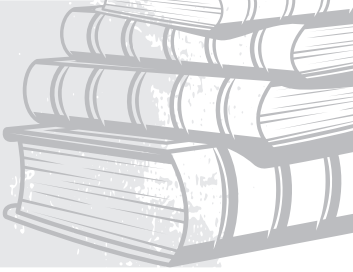

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tampilan Bait Pertama Tembang *Artate* 1 dalam Kitab *Nur Buwwat* 170

Lampiran 2. Tampilan Bait Pertama Tembang *Kasmaran* dalam Kitab *Nur Buwwat* 171

Lampiran 3. Tampilan Bait Pertama Tembang *Durma* dalam Kitab *Nur Buwwat* 172

Lampiran 4. Tampilan Bait Pertama Tembang *Salanget* dalam Kitab *Nur Buwwat* 173

Lampiran 5. Tampilan Bait Pertama Tembang *Artate* 2 dalam Kitab *Nur Buwwat* 174

Lampiran 6. Tampilan Bait Pertama Tembang *Pangkor* dalam Kitab *Nur Buwwat* 175

Lampiran 7. Tampilan Bait Pertama Tembang *Senom* dalam Kitab *Nur Buwwat* 176

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Aturan Metrum *Macapat* Madura 14

Tabel 2. Daftar Sekolah di Desa Wonoboyo 24

Tabel 3. Perbandingan Tembang *Artate* 1 Versi Tulis dan Versi Lisan 124

Tabel 4. Perbandingan Tembang *Kasmaran* Versi Tulis dan Versi Lisan 127

Tabel 5. Perbandingan Tembang Durma Versi Tulis dan Versi Lisan 128

Tabel 6. Perbandingan Tembang *Salangit* Versi Tulis dan Versi Lisan 129

Tabel 7. Perbandingan Tembang *Artate* 2 Versi Tulis dan Versi Lisan 131

Tabel 8. Perbandingan Tembang *Pangkor* Versi Tulis dan Versi Lisan 133

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Tabel 9. Perbandingan Tembang *Sinom* Versi Tulis dan Versi Lisan 135

Tabel 10. Kesalahan Pendendangan Tembang Versi Lisan 137

Tabel 11. Perubahan Kata dari Versi Tulis ke dalam Versi Lisan 138

Buku ini tidak diperjualbelikan.

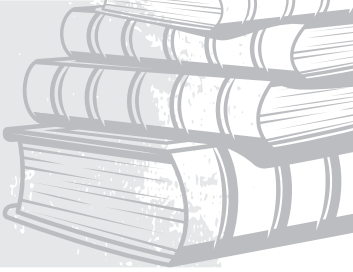

PENGANTAR PENERBIT

Sebagai penerbit ilmiah, LIPI Press mempunyai tanggung jawab untuk terus berupaya menyediakan terbitan ilmiah yang berkualitas. Upaya tersebut merupakan salah satu perwujudan tugas LIPI Press untuk turut serta membangun sumber daya manusia unggul dan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

Dahulu tradisi *mamaca* tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Namun, saat ini tradisi tersebut sudah terancam keberadaannya. Penyelenggaraan tradisi *mamaca* adalah hal yang langka dan jarang ditemukan dalam konteks kehidupan modern saat ini. Buku ini hadir sebagai pengingat akan pentingnya menjaga dan memperhatikan kelestarian tradisi lokal agar tradisi-tradisi yang semula berfungsi sebagai alat legitimasi budaya tidak terancam dari kepunahan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Kami berharap buku ini dapat menjadi sajian informatif dan dokumentatif yang bermanfaat bagi masyarakat dan pemerintah setempat. Selain itu, buku ini juga diharapkan dapat menjadi pemantik bagi para generasi muda untuk terus berupaya melestarikan kekayaan budaya lokal.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini.

LIPI Press

Buku ini tidak diperjualbelikan.

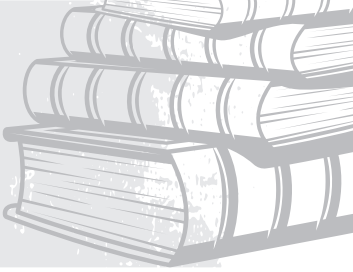

PRAKATA

Penulis bersyukur kepada Allah Swt. karena dengan segala rahmat dan hidayah-Nya buku ini dapat terselesaikan dengan baik. Tidak lupa selawat dan salam senantiasa tercurah pada junjungan Nabi Muhammad saw.

Buku berjudul *Tradisi Mamaca Madura: Sepenggal Kearifan Bondowoso* bertujuan untuk mengenalkan salah satu bentuk tradisi lisan dari masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso. Tambahan pula, digunakan teori Parry-Lord guna 1) mengungkap proses komposisi, pertunjukan, dan pewarisan yang ada dalam tradisi *mamaca*; 2) mengungkap struktur formula dan ekspresi formulaik yang digunakan penembang dalam tradisi *mamaca*; 3) menampilkan tema-tema tembang macapat yang dilantunkan dalam tradisi *mamaca*; 4) mengungkap hubungan versi tulis dan versi lisan antara naskah macapat yang digunakan sebagai acuan penembangan dengan tembang yang didendangkan dalam tradisi *mamaca*; dan 5) menyelidiki apa saja

Buku ini tidak diperjualbelikan.

fungsi nyata yang dapat diambil oleh masyarakat dari pelaksanaan tradisi *mamaca* sekaligus mengungkap fungsi yang terkandung dalam tembang *macapat* yang didendangkan dalam tradisi *mamaca* berlandaskan teori Alan Dundes.

Buku ini dihadirkan ke hadapan pembaca sebagai jawaban terhadap kekosongan buku sejenis. Buku ini hadir dengan mengusung tema pelestarian terhadap budaya lokal. Buku ini juga berguna sebagai sarana legalitas terhadap identitas suatu budaya yang nantinya akan dikenalkan pada dewan pembaca. Target pembaca buku ini antara lain 1) Kalangan akademisi dengan minat dan bidang kepakaran bahasa dan sastra; 2) Para pemuda generasi penerus bangsa yang akan menjadi ahli waris dari kekayaan budaya bangsa Indonesia. Bagi para pemuda, kehadiran buku ini diharapkan dapat menggugah niatan mereka agar lebih mencintai budaya sekaligus bersama menggali potensi diri dengan menggunakan sarana atau kemampuan bidang yang dimiliki; 3) Masyarakat umum yang diharapkan juga perlu mengetahui, menjaga, dan patut berbangga hati dengan kekayaan budaya di lingkungan sekitar.

Penulis berharap buku ini dapat menjadi sajian informatif dan dokumentatif yang bermanfaat bagi masyarakat dan pemerintah setempat. Buku ini juga dapat menjadi pengingat akan pentingnya menjaga dan memperhatikan kelestarian tradisi lokal agar tradisi-tradisi yang semula berfungsi sebagai alat legitimasi budaya tidak terancam dari kepunahan. Selain itu, buku ini juga diharapkan dapat menjadi pemantik minat penulis lain untuk meneliti tradisi budaya pada masyarakat Madura dengan objek dan kajian yang lebih kompleks.

Buku ini merupakan hasil transformasi dari tugas akhir tesis tahun 2015 yang kemudian dicetak pertama kali dalam bentuk buku pada tahun 2017. Penulis mengharapkan saran dan kritik positif dari pembaca guna perbaikan buku ini. Hadirnya buku ini ke hadapan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

dewan pembaca merupakan wujud nyata dari dorongan semangat dan buah hasil pemikiran dari sejumlah pakar keilmuan. Oleh karena itu, ucapan terima kasih penulis persembahkan kepada beberapa pihak berikut.

Pertama, ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A., Prof. Dr. Haris Supratno., Prof. Dr. Suyatno. M.Pd., Dr. Kamidjan, M.Hum., Dr. Akhmad Tufiq, M.Pd., Dr. Sukatman, M.Pd., dan Siswanto, M.A., sebagai pakar dan pemerhati budaya yang telah banyak memberikan masukan. Semoga Allah senantiasa memberikan pertolongan kepada para beliau *fiddin*, *waddunya*, *walakhirah*.

Kedua, almamater tercinta dan guru-guru saya di SDN 1 Dawuan Situbondo, SMPN 1 Situbondo, SMAN 1 Situbondo, Prodi PBSI FKIP Universitas Jember, dan Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya atas segala ilmu yang diberikan kepada saya. Semoga Allah senantiasa memberikan kekuatan serta petunjuknya dalam mengembangkan keilmuan ini.

Ketiga, ucapan terima kasih yang tak terhingga juga disampaikan kepada para pimpinan lembaga ladang pengabdian 1) Universitas Jember, unit MKWU Lembaga Pengembangan Pembelajaran & Penjaminan Mutu (LP3M) Universitas Jember; 2) Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Jawa Timur, khusunya Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam (FSEI) Universitas Ibrahimy; 3) UPBJJ Universitas Terbuka Jember, Prodi PGSD; dan 4) Universitas Terbuka pusat, unit MKWU Bahasa Indonesia atas segala kesempatan dan kepercayaan yang diberikan sehingga saya dapat belajar dan mengembangkan diri di instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Semoga pengabdian ini senantiasa tercatat dan mengalir sebagai amal kebaikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Terakhir tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu Tim Akuisisi LIPI Press yang telah berkenan menerima tulisan saya. Semoga apa yang telah dan akan kita lakukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan tercatat dalam keabadian.

Bondowoso, Agustus 2021

Ahmad Rifa'i

Buku ini tidak diperjualbelikan.

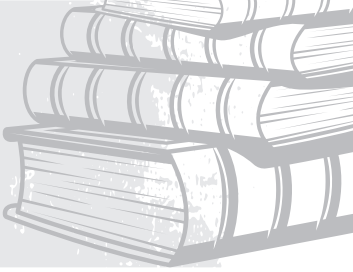

1 Gambaran Dasar Tradisi *Mamaca*

Mamaca merupakan salah satu jenis tradisi di masyarakat Madura. *Mamaca* berasal dari bahasa Madura yang berarti "membaca". Tradisi *mamaca* merupakan sebuah kegiatan menembangkan (menyanyikan) cerita yang terdapat dalam naskah kuno. Cerita dalam naskah yang dibaca tersebut biasanya memakai Bahasa Jawa yang dituliskan menggunakan aksara Arab pegon, walaupun juga ditemukan beberapa naskah yang menggunakan bahasa campuran (Jawa dan Madura). Penggunaan aksara Arab pegon sering kali dijumpai dalam beberapa karya sastra klasik yang bermuatan nilai-nilai keagamaan, seperti suluk, kitab kuning, terjemahan nadhoman, terjemahan jenggotan, atau jenis sastra berbentuk syi'iran.

Pada zaman dahulu, tradisi *mamaca* tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, tetapi pada saat ini tradisi tersebut sudah terancam keberadaannya. Penyelenggaraan tradisi *mamaca* adalah hal yang langka dan jarang ditemui dalam konteks kehidupan modern saat

Buku ini tidak diperjualbelikan.

ini. Pada zaman dahulu, Desa Wonoboyo merupakan salah satu daerah di wilayah Kabupaten Bondowoso yang menjadi tempat bertumbuh dan berkembang tradisi *mamaca*. Di Desa Wonoboyo, biasanya tradisi *mamaca* diselenggarakan minimal satu tahun sekali, yaitu pada saat perayaan maulid Nabi Muhammad saw. Namun seiring zaman berkembang, tradisi *mamaca* mulai ditinggalkan oleh masyarakat.

A. Konsep Dasar Tradisi *Mamaca*

Dalam tradisi *mamaca* terdapat dua peran penting yang dapat dipilih oleh penembang, yaitu sebagai (1) *tokang maca* (pembaca) atau (2) *tokang tegges* (penerjemah). Masing-masing peran tersebut minimal diperankan oleh satu orang penembang. Dalam pelaksanaan tradisi *mamaca* biasanya terdapat kitab atau naskah kuno yang berisi tembang *macapat* yang akan didendangkan oleh penembang. *Macapat* menurut Padmosoekotjo (1958, 18) merupakan jenis puisi yang terikat oleh konvensi yang telah mapan, berupa *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu* atau yang lebih dikenal dengan sebutan jumlah larik dalam bait, jumlah suku kata dalam larik, dan bunyi suku kata dalam larik seperti yang dikemukakan oleh Laginem dkk. (1996, 14). Kata *macapat* sudah dikenal oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, terutama suku Jawa, Sunda, Madura, dan Bali.

Ada dua bentuk tradisi *macapat* yang dikemukakan Arps (Winaryo, 2014, 14–15), yaitu *macapat* tradisional dan *macapat* populer. Ciri-ciri *macapat* tradisional, yakni dibacakan oleh beberapa orang yang duduk bersila dengan membaca naskah secara bergiliran. Di lain pihak, *macapat* populer tidak hanya membaca naskah, tetapi juga disertai nyanyian, tarian, dan lelucon-lelucon segar serta iringan musik. Hal tersebut merupakan ciri khas dari masing-masing daerah penyelenggara tradisi *mamaca*. Masing-masing daerah biasanya mempunyai acuan jenis tembang *macapat* yang dijadikan sebagai bahan *maca* (bacaan) atau pedoman kolektif. Adapun contoh beberapa jenis

Buku ini tidak diperjualbelikan.

tembang *macapat* yang disebutkan Laginem dkk. (1996, 11), yaitu (1) babad, (2) roman sejarah, (3) *wulang*, (4) *suluk* dan *wirid*, (5) *jangka*, dan (6) *pewayangan*.

Tradisi *mamaca* merupakan bagian dari *folklore* karena tradisi ini disampaikan oleh penembang secara lisan. Menurut Danandjaja (1997, 1), *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri menonjol dari fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok lain. Sehubungan dengan itu, *folk* merupakan kolektivitas masyarakat yang memiliki tradisi dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. *Lore* berarti tradisi yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu mengingat. Dengan demikian, folklor berarti bagian kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara tradisional dalam versi berbeda-beda, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan disertai alat bantu mengingat.

Pada zaman dahulu, tradisi *mamaca* sangat populer di kalangan masyarakat. Peran pembaca (penembang) menjadi hiburan tersendiri bagi pendengarnya. Selain sebagai sarana hiburan, menurut Laginem dkk. (1996, 4), teks *macapat* merupakan sastra klasik yang mengandung ajaran luhur, tulisan hebat, aturan baik, pengetahuan indah, dan bahasa bernilai tinggi.

Seiring perkembangan zaman, karya sastra klasik pada zaman modern mulai diabaikan keberadaannya. Perhatian masyarakat pada saat ini seakan hanya tertuju pada karya sastra baru seperti novel atau cerpen. Bahkan, tidak jarang di kalangan masyarakat zaman sekarang merasa enggan untuk menyaksikan tradisi kuno bernilai sastra yang biasanya diselenggarakan di daerah masing-masing.

Penulis melalui buku ini ingin mengenalkan tradisi *mamaca* yang terdapat di Desa Wonoboyo, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso. Tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo dilakukan dengan cara membaca kitab kuno bernama kitab *Nur Buwwat.* Tradisi *mamaca*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

di Desa Wonoboyo biasanya diselenggarakan pada saat maulid nabi. Waktu tersebut sengaja ditepatkan dengan hari lahir Nabi Muhammad saw. karena isi dalam kitab *Nur Buwwat* tersebut menceritakan tentang kisah hidup Nabi Muhammad saw.

Kitab *Nur Buwwat* dan tradisi *mamaca* pada zaman dahulu dipergunakan untuk mengenalkan sejarah serta ajaran agama Islam melalui tembang-tembang yang didendangkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hutomo (Laginem dkk., 1996, 25) bahwa pada zaman pengaruh Islam, *kidung* dimanfaatkan oleh para intelektual Islam untuk menyebarkan agama Islam. Selain itu, *mamaca* juga dipergunakan untuk menyaingi keberadaan tradisi-tradisi yang lebih dahulu datang disampaikan oleh agama-agama lain. Misalnya, kesenian *ludruk, kejung*, dan *bejeng kolek*. *Mamaca* pada saat itu sengaja diciptakan untuk menarik minat masyarakat agar mau memeluk agama Islam yang disampaikan secara tersirat melalui tembang. Hal tersebut dilakukan dengan cara mendendangkan tembang *macapat* dari kitab *Nur Buwwat*. Hal ini dimaksudkan agar cerita, isi, dan ajaran yang terkandung dalam kitab tersebut mudah dipahami, diresapi, dan diteladani dengan senang hati tanpa adanya unsur paksaan.

Tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo dapat dikatakan sebagai tradisi yang transformatif karena pemikiran masyarakat Madura secara kultural didominasi oleh tradisi Jawa. Hal tersebut berlandaskan fakta yang akan disajikan pada buku ini. Kitab *Nur Buwwat* yang dibacakan di Desa Wonoboyo menggunakan bahasa Jawa dengan aksara Arab pegon. Biasanya penembang pada tradisi *mamaca* mendendangkan bahasa Jawa dengan dialek Madura. Lalu pendendang lain yang berperan sebagai *tokang tegges* bertugas untuk menerjemahkan ke dalam bahasa Madura. Peran tersebut menjadi ciri khas dan keunikan dari tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo.

Keberadaan tradisi berbahasa Jawa di masyarakat Madura disebabkan oleh faktor historis. Hal ini disebutkan oleh Sudikan,

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Bambang, dan Kasiyun dkk. (1993, 1) bahwa pada masa Kerajaan Kediri, Singosari, Majapahit, Mataram, dan Pulau Madura merupakan bagian yang tak terpisahkan. Kondisi tersebut membuat hubungan suku Madura dan suku Jawa sangat erat. Oleh karena itu, sastra atau tradisi yang ada di Madura dipengaruhi oleh sastra atau tradisi dari suku Jawa.

Dalam pelaksanaanya, tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih, bahkan menurut narasumber tradisi *mamaca* pada zaman dahulu dapat dibacakan oleh lima sampai sepuluh orang. Namun seiring berkembangnya zaman, banyak masyarakat mulai mengabaikan keberadaan tradisi dan enggan untuk *maca*. Tanggapan masyarakat tersebut berdasarkan pada beberapa faktor atau alasan, antara lain (1) *mamaca* sudah kuno; (2) tulisan (aksara Arab pegon) dalam kitab sulit dibaca; dan (3) tidak bisa berbahasa Jawa. Alasan-alasan tersebut membuat masyarakat semakin jauh dari tradisi *mamaca* dan dapat mengancam kelestarian tradisi *mamaca*. Bahkan, apabila tidak segera mencari dan menemukan solusi tepat untuk metode pewarisan tradisi *mamaca*, tidak menutup kemungkinan lima sampai sepuluh tahun lagi tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo akan punah. Hal tersebut disebabkan para pembaca sudah banyak yang meninggal dan para pemuda setempat enggan untuk belajar *maca*.

Fenomena tersebut mendasari penulis untuk mengenalkan tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo dengan cara mengungkapkan ide-ide pokok. Baik yang terkandung dalam bagian besar maupun bagian kecil, tembang *macapat* dalam tradisi *mamaca* perlu dikenalkan agar masyarakat memiliki kesadaran untuk menjaga kearifan budaya lokal.

Untuk mengungkap ide-ide tersebut, penulis menggunakan teori struktur naratif Parry-Lord. Penggunaan teori Parry-Lord sangat sesuai untuk mencapai tujuan penelitian penulis. Untuk mengungkap ide pokok yang terdapat dalam bagian besar tembang, penulis terlebih dahulu mengungkap tema mayor yang terkandung dalam tembang

Buku ini tidak diperjualbelikan.

dengan menggunakan konsep teori formula. Untuk mengungkap ide pokok dalam bagian kecil tembang, penulis terlebih dahulu mengungkap tema minor yang terkandung dalam tembang dengan menggunakan konsep teori formulaik. Penulis juga menggunakan teori pewarisan yang dikemukakan Parry-Lord dalam mewujudkan dan mengupayakan pelestarian tradisi yang kemudian bisa diusulkan agar dapat diaplikasikan oleh pemerintah setempat. Kesusastraan Madura juga tidak kalah berharga dibandingkan kesusastraan yang lainnya. Namun, buku yang menyajikan kesusastraan dalam Masyarakat Madura masih jarang tersedia karena para penulis lebih berminat untuk meneliti kebudayaan dan tradisi yang ada pada suku-suku lainnya.

B. Tradisi *Mamaca* dalam Folklor dan Tradisi Lisan

Folklor merupakan kebudayaan daerah dan salah satu unsur keanekaragaman budaya nasional yang perlu dibina, dikembangkan, dan dilestarikan untuk memperkaya keanekaragaman kebudayaan nasional. Folklor adalah hasil budi, rasa, dan karsa manusia yang memiliki sifat khas serta berbeda dengan yang dimiliki suku bangsa lain. Folklor sebagai kebudayaan kolektif biasanya tersebar dan diwariskan secara turun-temurun di tengah masyarakat. Menurut Danandjaja (1997, 1), folklor dapat diwariskan secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak atau alat bantu pengingat.

Folklor dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu (1) folklor lisan; (2) folklor setengah lisan; dan (3) folklor nonlisan (Danandjaja, 2002, 22–189). Pada golongan pertama, folklor lisan diartikan sebagai folklor yang berbentuk murni lisan, antara lain legenda, mite, sage, fabel, nyanyian rakyat, ungkapan, peribahasa, teka-teki, dan syiir (Jawa), pantun (Melayu), dan pelipur lara (Melayu).

Pada golongan kedua, folklor setengah lisan merupakan folklor gabungan antara lisan dan gerak atau isyarat, antara lain wayang

Buku ini tidak diperjualbelikan.

kulit purwa, wayang krucil, wayang golek, ketoprak, hadrah (Jawa), wayang kulit Sasak (Lombok), sinrili (Sulawesi Selatan), dan kaba (Minangkabau).

Golongan terakhir, yakni folklor bukan lisan (nonlisan) merupakan folklor yang bentuknya berupa benda yang khas. pada umumnya benda-benda tersebut berupa benda petuah warisan nenek moyang yang dianggap memiliki nilai magis, antara lain keris, tombak, rencong, arca, dan arsitektur.

Hampir seluruh material dari folklor lisan adalah lisan. Tradisi penuturan tersebut ada yang masih aktif, tetapi ada juga yang menjadi pasif berupa peninggalan dokumen seni saja. Baik folklor lisan, sebagian lisan, maupun nonlisan, tradisi penuturannya akan menghasilkan tradisi lisan sekaligus memiliki dokumen tradisi lisan. Dokumen tersebut juga bisa dituturkan kembali menjadi tradisi lisan sehingga terjadi siklus tradisi lisan. Dengan demikian, sastra, bahasa, permainan, dan pertunjukan yang dituturkan merupakan tradisi lisan. Hal tersebut berlaku pada segala macam tradisi yang masih aktif, tetapi tradisi yang pasif atau mengalami stagnasi dapat juga disebut tradisi lisan, yaitu tradisi lisan pasif (Sukatman, 2009, 3).

Pada lain pihak, terdapat pengertian tradisi lisan dari satu ahli yang ditulis Sabrani dalam Sukatman (2009, 3), tradisi lisan merupakan semua kesenian, pertunjukan, atau permainan yang menggunakan tuturan lisan. Jika suatu kesenian tidak menggunakan atau tidak disertai ucapan lisan berarti kesenian tersebut tidak termasuk dalam tradisi lisan. Sebaliknya, jika suatu cerita tidak ditradisikan atau dipertunjukkan di hadapan masyarakat pendukungnya berarti itu merupakan sastra lisan yang hanya berpotensi untuk menjadi tradisi lisan. Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi lisan merupakan kegiatan mempertunjukkan suatu tradisi dalam masyarakat yang dituturkan secara lisan, baik yang bersifat aktif maupun pasif.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

1. Tradisi *Mamaca* sebagai Salah Satu Bentuk Folklor

Tembang *macapat* yang didendangkan dalam tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso termasuk jenis puisi rakyat. Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Sudikan dkk. (1993, 16) yang menyebutkan ada satu jenis puisi rakyat yang tumbuh dan berkembang di Madura. Puisi itu disebut *tembang macapat* atau *macapat Madura*.

Tembang *macapat* yang akan dijadikan sebagai objek buku ini adalah tembang *macapat* yang dibacakan saat tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso. Tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo dapat dikategorikan dalam salah satu bentuk folklor yang ada di Indonesia karena prosesi tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo disampaikan secara lisan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain itu, tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo juga terdapat serangkaian ritual sebelum dilaksanakan. Ritual tersebut mewajibkan penyelenggara untuk melengkapi beberapa syarat sesaji yang harus dipenuhi. Masing-masing sesaji tersebut terdapat makna dan arti yang terkadung di dalamnya. Sesaji dalam tradisi *mamaca* merupakan bagian dari folklor bukan lisan. Sesaji tersebut merupakan syarat yang telah dianjurkan dan diwariskan nenek moyang sehingga harus dipenuhi pada setiap penyelenggaraan tradisi *mamaca*. Biasanya, sesaji-sesaji tersebut dianggap memiliki kekuatan magis.

2. Konsep *Mamaca*

Mamaca merupakan salah satu jenis tradisi rakyat yang terdapat dalam masyarakat Madura. Dalam tradisi *mamaca,* terdapat kitab atau naskah kuno yang menjadi acuan penembang untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari tembang *macapat*. Tembang *macapat* merupakan jenis puisi tradisional dalam kesusastraan. Puisi tradisional biasanya terikat oleh konvensi yang telah mapan, berupa *guru gatra, guru wilangan,*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

dan *guru lagu* (Padmosoekotjo, 1958, 18) atau dalam Laginem dkk. (1996, 14) dengan istilah jumlah larik dalam bait, jumlah suku dalam larik, dan bunyi suku pada akhir larik.

Tembang *macapat* yang dibaca saat tradisi *mamaca* berlangsung pada zaman pengaruh Islam menurut Hutomo (Laginem, 1996, 25) dimanfaatkan oleh para intelektual Islam untuk menyebarkan agama Islam. Tradisi *mamaca* digunakan para intelektual Islam sebagai sarana untuk mengenalkan sejarah dan ajaran agama Islam. Kesimpulan dilantunkannya tembang *macapat* dalam tradisi *mamaca* pada zaman dahulu dimaksudkan untuk mengukuhkan keberadaan Islam di tengah masyarakat, media dalam menyebarkan ajaran Islam, dan dipergunakan untuk menyaingi keberadaan tradisi lain yang lebih dahulu datang disampaikan oleh agama-agama lain.

3. Metrum dalam Tembang *Macapat*

Metrum diartikan sebagai nama atau jenis tembang *macapat* yang dapat dibedakan dengan telaah ukuran irama yang ditentukan oleh jumlah dan panjang tekanan suku kata dalam setiap baris. Selain dengan cara tersebut, ada beberapa naskah *macapat* yang sudah mencantumkan jenis metrum yang seharusnya didendangkan. Jenis tersebut terpampang jelas di awal naskah atau pembukaan tembang. Pada beberapa buku terdapat nama-nama jenis *macapat* yang kadang jumlahnya tidak sama karena tiap buku menyajikan jumlah metrum sesuai temuan. Dalam buku ini, penulis memaparkan beberapa jenis metrum beserta penjelasan singkat arti dari masing-masing metrum.

a. *Mijil*

Mijil dalam Laginem dkk. (1996, 18) diartikan sebagai keluar atau lahir. Selain digambarkan sebagai bayi yang baru lahir dari rahim ibu, *mijil* juga digambarkan sebagai lahirnya suatu gagasan, *panemu* atau *uneg-uneg*. Tangisan bayi yang baru lahir juga dapat dilambangkan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

sebagai kelahiran gagasan baru. *Mijil* mengandung gambaran sifat *gandrung*, prihatin, dan serius. Tembang ini berguna untuk mengungkapkan rasa prihatin dan mengemukakan petuah.

b. *Sinom*

Sinom dalam Laginem dkk. (1996, 18) diartikan sebagai lukisan daun muda, yakni suatu masa untuk meniti cita-cita, masa yang seharusnya dimanfaatkan untuk meraih ilmu sehingga berguna sebagai bekal dalam meniti hidup. Masa muda dalam tembang *sinom* digambarkan sebagai sifat semangat pemuda yang belum dibebani oleh sejumlah masalah berat sehingga seseorang pada masa tersebut harus dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin. *Sinom* mengandung gambaran sifat sederhana, susah, dan gigih. Tembang ini berguna untuk memberi nasihat, mengungkapkan rasa susah, tetapi tetap optimistis menghadapi masa depan.

c. *Maskumambang*

Maskumambang merupakan lambang tingkatan hidup yang lebih tinggi daripada *Sinom*. Berbeda dengan *Sinom* yang memiliki gambaran masa muda tanpa ada beban hidup berat, *maskumambang* memiliki gambaran masa muda yang penuh perjuangan sehingga tampak tampan seperti "emas mengapung". Masa muda dalam *maskumambang* merupakan jembatan emas yang harus dimanfaatkan sebaik-baiknya sehingga diharapkan melalui perjuangan tersebut dapat membahagiakan orang tua, guru, bahkan masyarakatnya. *Maskumambang* mengandung sifat susah, merana, prihatin, dan nelangsa. Tembang ini berguna untuk mengungkapkan rasa susah ketika menghadapi musibah.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

d. *Asmaradana* atau *Kasmaran*

Tembang *Asmaradana* dikemukakan Sudikan dkk. (1993, 16) bahwa dalam masyarakat Madura lebih dikenal dengan sebutan tembang *Kasmaran*. Tembang *Asmaradana* atau *Kasmaran* menggambarkan masa muda yang mulai merasakan jatuh cinta. Cinta merupakan hal yang abstrak dan bergerak di luar batas kehendak pribadi manusia. Cinta yang di luar batas kesanggupan manusia itu hendaknya disalurkan sesuai dengan moral agama dan sosial. Laginem dkk. (1996, 18) mengemukakan bahwa *Asmaradana* merupakan asmara yang diatur dengan baik sehingga akan membuahkan keselamatan, kehormatan, kemuliaan, dan kebahagiaan. Tembang ini mengandung sifat *sengsem*, susah, prihatin, dan cengeng. Tembang ini berguna untuk mengungkapkan rasa susah karena cinta.

e. *Dhandhanggula* atau *Artate*

Dhandhanggula biasanya digunakan sebagai tembang permulaan. *Dhandhanggula* dalam masyarakat Madura menurut Sudikan dkk. (1993, 16) dikenal dengan sebutan *Artate*. Laginem dkk. (1996, 18) memberi arti *Dhandhanggula* sebagai kegiatan menanti-nanti kebaikan. *Dhandhanggula* menggambarkan rasa optimistis terhadap masa depan yang lebih manis, cerah, dan gemilang karena terdapat agenda hidup yang jelas dan tertata rapi, *lumampah anut wirama*, artinya berjalan sesuai dengan aturan yang berlaku. Keoptimistisan seseorang tergantung dengan apa yang sudah diagendakan dan diusahakan. Hal ini berbeda dengan sikap pesimistis karena tidak percaya dengan kemampuan diri dan kurang usaha atas hal yang hendak diraih. Tembang ini mengandung sifat luwes, manis, dan serba cocok untuk suasana apa saja. Tembang ini juga berguna untuk memberi nasihat dan mengungkapkan rasa sedih.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

f. *Durma*

Durma oleh Laginem dkk. (1996, 18) digambarkan sebagai keadaan atau suasana yang seram. *Durma* dapat diibaratkan sebagai sikap berani dalam menghadapi tantangan kehidupan yang datang silih berganti. Tantangan hidup dapat berupa hambatan, gangguan, dan cobaan yang biasa ada mengiringi perjuangan hidup manusia. *Durma* mengandung sifat tegang, marah, dan dendam. Tembang ini berguna untuk memberi peringatan, memulai peperangan, dan memberi tantangan.

g. *Pangkur*

Pangkur menurut Laginem dkk. (1996, 18) diberi arti *buntut* yang dalam bahasa Indonesia artinya "ekor". Ekor merupakan lambang paling belakang. *Pangkur* digambarkan dengan kemewahan dunia fana yang penuh dengan jebakan yang seharusnya dihindari untuk mendapatkan kebahagiaan pada masa mendatang. Pangkur ibarat dua mata pisau yang sangat tajam, ia dapat digunakan untuk hal yang bermanfaat atau bahkan dapat melukai diri sendiri. Banyak manusia lebih mengutamakan gaya hidup bermewah-mewahan yang dapat membuat hati kurang peka dan lupa diri. Tentu hal tersebut akan memengaruhi akhir masa seseorang, akankah ia bahagia atau sengsara. Tembang *Pangkur* dapat menjadi pelajaran yang berarti agar setiap orang dapat mempersiapkan akhir hidup yang baik dengan memanfaatkan pengalaman-pengalaman di masa lalu. *Pangkur* mengandung sifat tegang dan serius. Tembang ini berguna untuk memberi peringatan sehingga tidak melupakan masa lalu.

h. *Gambuh*

Gambuh menurut Laginem dkk. (1996, 18) digambarkan dengan suatu keadaan "tanpa ragu-ragu". *Gambuh* biasanya menceritakan keadaan seseorang dalam proses menuju keimanan. Untuk mendapat keimanan tersebut, seseorang harus mempelajari pengetahuan agama dan meya-

Buku ini tidak diperjualbelikan.

kini kehidupan alam akhirat. Ilmu agama adalah hal penting dan wajib dicari oleh manusia karena ilmu agama dapat dipergunakan sebagai bekal manusia menuju Tuhannya. *Gambuh* mengandung karakter untuk menerangkan dan menjelaskan. Tembang ini berguna untuk mengajar dengan keterangan yang mudah.

i. *Pocung*

Pocung menurut Laginem dkk. (1996, 18) mengacu pada hal-hal yang bersifat lucu dan digunakan dalam suasana santai. *Pocung* bermakna seenaknya dan bersenda gurau. Tembang ini digunakan untuk hiburan berkelakar, teka-teki lucu, dan petuah agar senantiasa ingat hari akhir.

j. *Megatruh*

Menurut Laginem dkk. (1996, 19), *Megatruh* berasal dari kata *pegat* dan *ruh*. *Pegat* dalam bahasa Jawa berarti 'putus, tamat, pisah, atau cerai'. Sementara itu, *ruh* dalam bahasa Jawa berarti 'roh'. *Megatruh* diberi arti *mbucal kang sarwa ala*, arti dalam bahasa Indonesia yakni membuang yang serba jelek. *Megatruh* identik dengan ahli kerohanian yang selalu mengajak untuk menghindari perbuatan jelek. *Megatruh* adalah gambaran dari tingkat makrifat yang sudah dicapai dengan sikap ikhlas lahir batin, *mati sajroning ngaurip* "mencapai akhir hidup" yang *khusnul khotimah* yakni "akhir hidup yang baik". Sifat tembang *Megatruh* adalah susah dan menyesal sekali. Tembang ini berguna untuk mengungkapkan rasa susah karena jiwa dan raga akan berpisah.

k. *Kinanti* atau *Salangit*

Tembang *Kinanti* dalam masyarakat Madura menurut Sudikan dkk. (1993, 16) dikenal dengan sebutan *Salangit. Kinanti* atau *Salangit* adalah gambaran seseorang dalam membekali hidup dengan iman dan ilmu agar dapat memperoleh pahala di akhirat berupa surga. *Kinanti*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

sifatnya mengandung makna pengharapan *gandrung*. Tembang ini berguna untuk mengungkapkan rasa susah dan menuntun ke arah kiblat.

4. Aturan Metrum *Macapat*

Selain terdapat aturan mengenai isi dalam tembang *macapat* sesuai dengan metrumnya, dalam metrum tembang *macapat* juga terdapat aturan mengenai penciptaan *guru gatra, guru wilangan,* dan *guru lagu* atau yang lebih dikenal dengan istilah jumlah larik dalam bait, jumlah suku kata dalam larik, dan bunyi suku kata pada akhir larik. Aturan-aturan tersebutlah yang menjadi dasar bagi seorang penyair menciptakan tembang *macapat*. Adapun Irmawati (2011) telah menjabarkan aturan mengenai *guru gatra, guru wilangan,* dan *guru lagu* seperti yang telah penulis rangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Aturan Metrum *Macapat* Madura

No	Nama Metrum/ Tembang	Aturan									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	*Mijil*	10/i	6/o	10/e	10/i	6/i	6/u				
2	*Sinom*	8/a	8/i	8/a	8/i	7/i	8/u	7/a	8/i	12/a	
3	*Maskumambang*	12/i	6/a	6/a	8/i	8/i					
4	*Asmaradana/Kasmaran*	8/i	8/a	8/e	8/a	7/a	8/u	8/a			
5	*Dhandhanggula/Artate*	10/i	10/a	8/e	7/u	9/i	7/a	6/u	8/a	12/i	7/a
6	*Durma*	12/a	7/i	6/a	7/a	8/i	8/i	5/a	7/i		
7	*Pangkur*	8/a	11/i	8/u	7/a	12/u	8/u	8/i			
8	*Gambuh*	7/u	10/u	12/i	8/u	8/o					
9	*Pocung*	12/u	6/a	8/i	12/a						
10	*Megatruh*	12/a	8/i	8/u	8/i	8/o					
11	*Kinanti/Salangit*	8/u	8/i	8/a	8/i	8/a	8/i				

Pada bab berikutnya, disajikan kepada dewan pembaca bagaimana gambaran dasar tradisi lisan perspektif Parry-Lord. Pembahasan tersebut berguna untuk mengantarkan pemahaman pembaca pada bab pemaparan temuan dalam tradisi *mamaca* dengan perspektif Parry-Lord secara detail dan mendalam.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

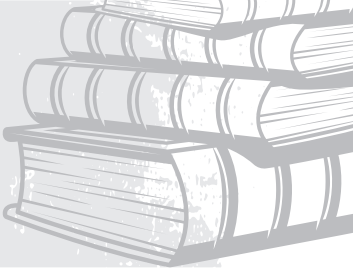

2 Mengenal Latar Belakang Etnografis Desa Wonoboyo

Etnografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethnos* yang berarti bangsa atau suku bangsa dan *graphien* yang berarti gambaran atau uraian. Etnografi dikenal sebagai bagian dari ilmu sejarah yang mempelajari masyarakat, kelompok etnis, formasi etnis, etnogenesis, komposisi, perpindahan tempat tinggal, karakteristik kesejahteraan sosial, budaya material, dan spiritual masyarakat.

Etnografi menurut J. Purvis (1994, 76) sering diterapkan untuk mengumpulkan data empiris tentang masyarakat dan budaya manusia. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan partisipan, wawancara, kuesioner, dan lain-lain. Ilmu ini bertujuan untuk menjelaskan keadaan masyarakat yang dipelajari melalui tulisan. Misalnya, seseorang melakukan penelitian untuk menjelaskan sebuah suku bangsa. Etnografi digunakan dalam strategi penelitian ilmiah yang sering digunakan dalam ilmu sosial, terutama dalam antropologi dan beberapa cabang sosiologi. Lain hal dengan ilmu sosial, dalam ilmu

Buku ini tidak diperjualbelikan.

biologi, menurut L. D. Wolfe (1997, 150), jenis studi ini dikenal dengan sebutan "studi lapangan" atau "laporan kasus". Kedua sebutan itu digunakan sebagai sinonim umum untuk "etnografi".

A. Letak Geografis

Desa Wonoboyo terletak di ujung barat wilayah Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso. Jarak tempuh Desa Wonoboyo dari Kecamatan Klabang sekitar kurang lebih 18 km dan sekitar kurang lebih 45 km apabila ditempuh dari pusat Kota Bondowoso. Desa Wonoboyo adalah desa yang diapit perbukitan dan pegunungan dari segala arah.

Desa Wonoboyo dapat dilalui dengan menggunakan transportasi umum, yakni dari terminal Kota Bondowoso ataupun dari terminal Kota Situbondo. Apabila ditempuh dari Bondowoso, dapat menggunakan bus jurusan Situbondo dan berhenti di pasar Kecamatan Klabang. Begitu pula apabila ditempuh dari Situbondo, dapat menggunakan bus umum jurusan Bondowoso dan berhenti di pasar Kecamatan Klabang. Dari Klabang dapat menggunakan alat transportasi ojek di sekitar pasar Klabang. Klabang–Wonoboyo berjarak sekitar kurang lebih 18 km atau sekitar 30 menit perjalanan menggunakan transportasi ojek.

Jumlah penduduk Desa Wonoboyo kurang lebih 1.717 orang atau 728 kepala keluarga (KK). Terdiri dari sejumlah 810 laki-laki atau 47% dari total jumlah penduduk desa dan sejumlah 907 perempuan atau 53% dari total jumlah penduduk desa. Wonoboyo terbagi menjadi tiga dusun, yaitu Krajan/Wonoboyo, Gunung Malang, dan Glundang. Batas-batas wilayah Desa Wonoboyo sebagai berikut.

Utara : Desa Rajekwesi, Kecamatan Kendit, Kabupaten Situbondo
Timur : Desa Leprak, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso
Selatan` : Desa Kemuningan dan Desa Pettong, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso
Barat : Desa Pregin, Kecamatan Mlandingan, Kabupaten Situbondo

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Berikut akan dipaparkan pula beberapa gambar lokasi penyelenggaraan tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso dalam peta Provinsi Jawa Timur.

Sumber: Gestama (2019)

Gambar 1. Lokasi Kabupaten Bondowoso dalam Peta Provinsi Jawa Timur

Sumber: Kemendesa (2017)

Gambar 2. Peta Kabupaten Bondowoso

Buku ini tidak diperjualbelikan.

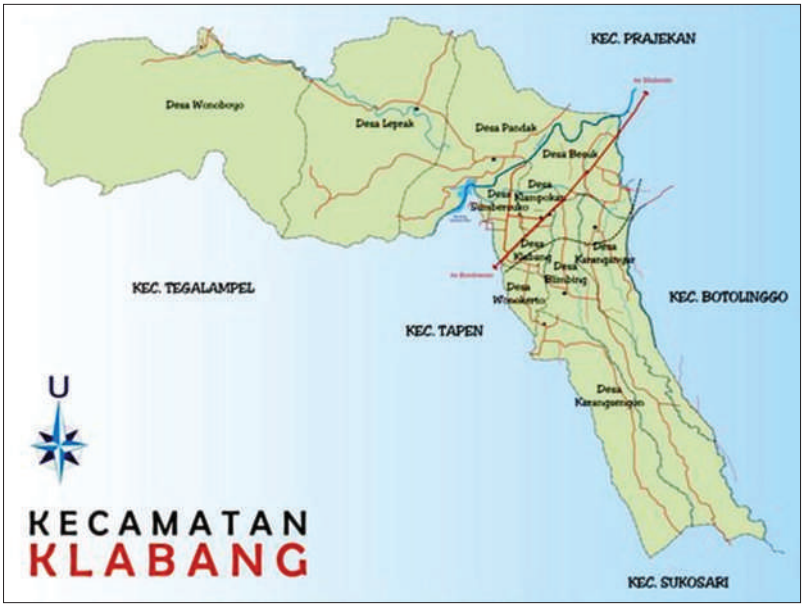

Sumber: Facebook Info warga Bondowoso

Gambar 3. Peta Kecamatan Klabang (Lokasi Pelaksanaan Tradisi *Mamaca*)

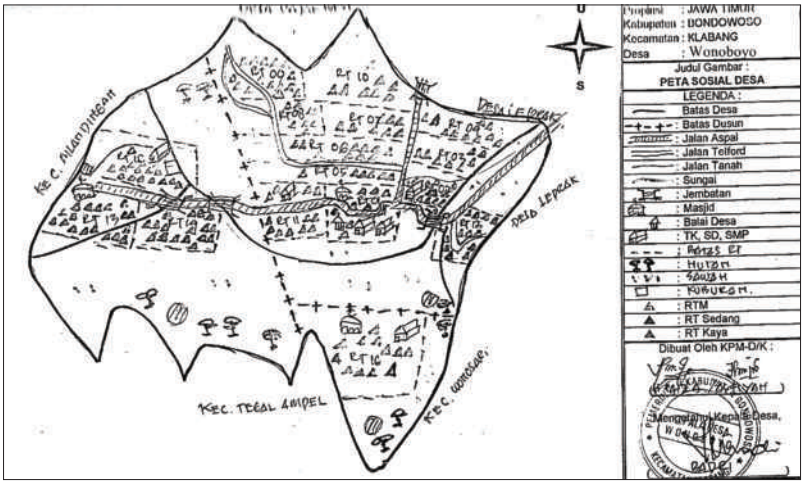

Sumber: Dokumen Kantor Desa Wonoboyo

Gambar 4. Peta Desa Wonoboyo (Lokasi Pelaksanaan Tradisi *Mamaca*)

Buku ini tidak diperjualbelikan.

B. Asal-Usul Desa Wonoboyo

Dahulu kala pada zaman Kerajaan Majapahit, di wilayah timur Pulau Jawa terdapat kerajaan yang bernama Blambangan. Berkaitan dengan hal tersebut, Majapahit pada kala itu terkenal sebagai kerajaan yang dikenal gencar memerangi dan menaklukan kerajaan-kerajaan lain guna memperluas wilayah kekuasaannya. Singkat cerita, pada masa itu Majapahit memerangi kerajaan Blambangan. Dalam perang tersebut, para prajurit Majapahit menang dan memilih untuk menumpas tuntas para petinggi kerajaan Blambangan. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar kelak tidak ada anak cucu dari petinggi Blambangan yang dapat membalas dendam karena kejadian tersebut. Namun, tanpa diduga ada salah satu pangeran Blambangan yang selamat dan berhasil melarikan diri, ia bernama Pangeran Wono Rekso.

Pangeran Wono Rekso melarikan diri ke arah barat dan ia membabat hutan di selatan Panarukan (Situbondo). Daerah tersebut terkenal angker, terdapat banyak binatang buas, dan sangat berbahaya karena daerah tersebut dijadikan para perampok sebagai tempat untuk melarikan diri. Pangeran tersebut dengan kekuatannya berhasil menaklukkan angkernya hutan tersebut dan mampu mengalahkan semua perampok yang berniat membunuhnya. Bahkan beberapa perampok tersebut mengajaknya berdamai dan menyatakan diri ingin berguru pada pangeran tersebut karena terkagum melihat kesaktiannya. Para perampok tersebut akhirnya berhenti menjadi perampok dan menetap di desa tersebut.

Desa tersebut akhirnya diberi nama Desa Wonoboyo yang artinya *Wono* "hutan" dan *Boyo* "berbahaya". Ada juga yang mengartikan *Wono* "Hutan" dan *Boyo* "Buaya". Desa tersebut diberi nama Wonoboyo dengan tujuan untuk menghargai jasa pangeran Blambangan yang telah membabat hutan angker dan berbahaya. Pembabatan hutan membuat masyarakat memiliki tempat tinggal pada kala itu.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Berikut nama-nama pemimpin dan Kepala Desa Wonoboyo sejak pertama berdirinya Desa Wonoboyo.

1. Bringgo Laksono
2. Kakek Komiya
3. Kakek Karim
4. Kakek Suhadiyah
5. Pak. Absani/Singoharjo
6. H. Abdul Wahab
7. Pak. Serapel
8. P. Surri
9. H. Abdul Wahab (....–1941)
10. H. Abdul Fatah (1941–1999)
11. M. Jahrawi Aziz/Aryo Kusumo (1990–1999)
12. Muhammad Idruz (1998–2007)
13. Badri (2007–2014)
14. Hj. Tubaini (2015–2021)

Asal-usul terjadinya Desa Wonoboyo hingga identifikasi nama-nama pemimpin dan kepala desa dari awal berdirinya Desa Wonoboyo hingga saat ini seperti yang telah dijelaskan bersumber dari informasi yang diberikan oleh mantan Kepala Desa Wonoboyo ke-11 yaitu bapak M. Jahrawi Aziz/Aryo Kusumo. Menurut beliau pula, pembabat Desa Wonoboyo adalah mertua dari Bringgo Laksono (Kepala Desa Wonoboyo yang pertama).

C. Mata Pencaharian

Mayoritas warga Desa Wonoboyo masih tergolong sebagai masyarakat miskin. Hal tersebut berdasarkan data pada tahun 2009 ada 1.401 jiwa dari 617 KK yang tercatat sebagai masyarakat atau rumah tangga miskin. Mata pencaharian masyarakat Desa Wonoboyo cukup bervariatif, yaitu petani, pedagang, pegawai swasta, pegawai negeri, dan lain-lain. Namun, sejumlah 80% masyarakat memilih bertani karena

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Desa Wonoboyo merupakan desa yang memiliki tanah subur dengan ketersediaan air cukup.

Wonoboyo merupakan salah satu desa agraris. Hal tersebut dibuktikan dengan luas area persawahan dan ladang lebih luas daripada area pemukiman. Luas area pertanian sekitar $^{2}/_{3}$ dari luas Desa Wonoboyo. Profesi buruh tani dan petani pemilik lahan menduduki urutan pertama dan kedua. Tanaman yang ditanam berupa padi, jagung, kacang, lombok, umbi-umbian, tembakau, dan lain-lain.

Profesi tani mengakibatkan sebagian besar masyarakat menghabiskan waktu di ladang dan sawah. Seorang petani biasanya akan berangkat ke lahan pertanian saat menjelang fajar. Para petani tidak mematok waktu khusus berdasarkan jam untuk berangkat ke lahan pertanian. Para petani menggunakan patokan suara azan atau waktu salat. Setelah salat subuh, para petani berbondong-bondong untuk berangkat ke lahan pertanian masing-masing. Begitu pula waktu istirahat, para petani berpatok pada waktu azan zuhur untuk beristirahat di lahan pertanian atau memilih pulang sejenak untuk melakukan ibadah dan makan siang. Waktu asar juga digunakan para petani sebagai waktu untuk pulang ke rumah masing-masing.

Selain profesi utama sebagai petani, sebagian masyarakat juga memiliki profesi sampingan, yaitu buruh bangunan, kuli panggul, tukang ojek, sopir, dan lain-lain. Hal tersebut dilakukan guna menunjang kebutuhan perekonomian keluarga. Ada beberapa masyarakat golongan menengah ke atas yang memilih profesi sebagai pedagang. Pedagang di Desa Wonoboyo identik dengan kemapanan. Faktanya, seorang pedagang memiliki lahan pertanian yang luas. Namun, para pedagang memilih menggunakan jasa buruh tani untuk mengurus lahan pertaniannya.

Profesi lain ialah sebagai guru berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS). Profesi tersebut didominasi oleh masyarakat pendatang yang

Buku ini tidak diperjualbelikan.

memiliki tugas mengajar di sekolah di Desa Wonoboyo. Tidak jarang ditemui dari salah satu guru yang akhirnya menikah dengan masyarakat Desa Wonoboyo sampai memiliki keturunan. Akhirnya, mereka memilih menetap di Desa Wonoboyo.

D. Latar Pendidikan Warga

Pendidikan warga masyarakat Desa Wonoboyo bisa dibilang sudah cukup baik jika dibanding dengan beberapa tahun silam. Pada 2021 tercatat ada 2 orang lulusan S-2, kurang lebih 35–40 orang lulusan S-1, sekitar 150 orang lulusan SMA, dan kurang lebih 250 orang lulusan SMP. Selebihnya adalah lulusan SD atau belum pernah mengenyam pendidikan sama sekali. Namun, penulis yakin bahwa angka tersebut akan meningkat pada tahun-tahun berikutnya seiring pertumbuhan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan.

Pendidikan warga Desa Wonoboyo dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor kepercayaan, ekonomi, dan budaya. Mayoritas warga masih berpikir secara tradisional dan memegang agama Islam. Mayoritas anak yang baru lulus SD diarahkan oleh orang tuanya agar melanjutkan pendidikan di pondok pesantren. Para orang tua tersebut beranggapan bahwa menyekolahkan anak di sekolah umum dirasa kurang bermanfaat karena di sekolah umum tidak diajarkan tentang ilmu agama Islam seperti di pondok pesantren. Pendapat tersebut diyakini oleh mayoritas warga Desa Wonoboyo yang beranggapan bahwa anak-anak yang lanjut di sekolah umum akan kurang memahami ilmu agama.

Sebagian warga masyarakat yang telah mempunyai pola pikir maju dan modern menyekolahkan anaknya di pondok pesantren yang tidak hanya belajar ilmu keagamaan, tetapi juga ilmu sains dan humaniora. Bahkan, ada beberapa warga yang telah melanjutkan jenjang pendidikan di universitas yang berada dalam pondok pesantren. Oleh sebab itu, tak jarang warga Desa Wonoboyo menyandang status

Buku ini tidak diperjualbelikan.

sebagai seorang sarjana sekaligus sebagai *Hafidz Qur'an* atau penghafal Al-Qur'an .

Faktor lain yang juga memengaruhi sistem pendidikan di Desa Wonoboyo adalah faktor ekonomi. Anak-anak yang baru saja lulus SD seharusnya melanjutkan belajar ke jenjang pendidikan lebih tinggi, tetapi justru diajak oleh orang tuanya untuk bekerja sebagai buruh tani. Mereka memilih cara ini karena tidak ada biaya untuk lanjut jenjang pendidikan lebih tinggi. Dari hal tersebut, sebagian anak yang mengalami kendala ekonomi lebih memilih untuk membantu orang tuanya mencari nafkah menyambung hidup.

Beberapa masyarakat dari golongan berkecukupan menikahkan anaknya di usia dini. Sementara itu, Kementerian Agama dengan tegas menetapkan usia menikah bagi pria minimal 25 tahun dan bagi wanita minimal 21 tahun. Para orang tua yang merasa anaknya telah sampai pada waktu untuk menikah, ia akan membuatkan rumah hunian yang kelak akan digunakan sebagai tempat tinggal bersama pasangan dan cucunya.

Pemerintah juga telah melakukan upaya untuk menyediakan berbagai fasilitas penunjang pendidikan masyarakat Desa Wonoboyo. Bagi masyarakat yang masih belum memiliki ijazah SMP dan SMA, mereka bisa mengambil program penyetaraan. Warga dapat memilih dan mengikuti Program Paket B untuk mendapat ijazah setara tingkat SMP atau Program Paket C untuk mendapat ijazah setara tingkat SMA. Selain penyediaan fasilitas Program Paket B dan C tersebut, disediakan pula beberapa sekolah sebagai penunjang pendidikan di sana. Daftar sekolah yang ada di Desa Wonoboyo dapat dilihat pada Tabel 2.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Tabel 2. Daftar Sekolah di Desa Wonoboyo

No	Nama Lembaga	Alamat
1	PAUD Putra Pertiwi	Kerajan Wonoboyo
2	PAUD Riadus Sufyan	Dusun Gunung Malang
3	TK PGRI 08	Kerajan Wonoboyo
4	TK PGRI 11	Dusun Gunung Malang
5	RA Miftahul Huda	Kerajan Wonoboyo
6	SDN Wonoboyo 1	Kerajan Wonoboyo
7	SDN Wonoboyo 2	Dusun Gunung Malang
8	SDN Wonoboyo 3	Dusun Gelundang
9	MI Miftahul Huda	Kerajan Wonoboyo
10	Madrasah Diniyah Miftahul Huda	Kerajan Wonoboyo
11	Madrasah Diniyah Miftahul Huda 2	Dusun Gunung Malang
12	Paket B	Kerajan Wonoboyo
13	Paket C	Kerajan Wonoboyo

E. Sistem Kekerabatan

Kekeluargaan dan kekerabatan di Desa Wonoboyo cukup kental. Hal tersebut lumrah dan wajar bagi masyarakat pedesaan karena tidak jarang orang yang menjadi tetangga masih tergolong keluarga dekat maupun keluarga jauh. Jadi, sangat wajar apabila salah satu warga memiliki hajat, pasti mayoritas warga akan datang untuk membantu dan bekerja secara gotong-royong. Contoh dari realisasi sistem kekerabatan yang sangat kental tersebut dapat dijumpai saat salah seorang warga Desa Wonoboyo akan melaksanakan pesta pernikahan. Para tetangga baik yang berjarak dekat atau jauh akan berbondong-bondong untuk datang membantu demi kelancaran pesta pernikahan tersebut.

Dalam setiap penyelenggaraan acara besar seperti pernikahan terdapat beberapa peran yang diperlukan dalam setiap proses persiapannya, sehingga masing-masing orang yang datang untuk membantu memiliki tugas yang berbeda. Biasanya pada hari pertama diawali dengan hari *nyambelih* (penyembelihan sapi). Di hari tersebut terlihat ada beberapa orang laki-laki khususnya yang berperawakan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

tinggi kekar membantu proses penyembelihan sapi, laki-laki yang lain mendirikan *tatarop* (atap) yang terbuat dari anyaman daun kelapa. Para wanita biasanya membuat tusuk sate, mengiris rempah-rempah, membuat tungku, dan menyiapkan daftar hadir.

Pada hari jadi atau hari pesta pernikahan, para pria biasanya membantu mengangkat beras ataupun gula yang dibawa para tamu undangan. Pria lain yang pandai dan jujur ditugaskan oleh tuan rumah untuk mencatat nama tamu yang hadir atau mencatat jumlah uang yang diterima dari tamu undangan. Sementara itu, para wanita ditugasi untuk memasak di dapur, menyajikan hidangan makanan para tamu undangan, atau menjadi penerima tamu.

Bentuk solidaritas seperti uraian tersebut tidak hanya nampak pada acara pesta pernikahan. Banyak aktivitas lain yang mencerminkan solidaritas kekerabatan di Desa Wonoboyo, seperti gotong-royong bersih kuburan, bersih desa, memperbaiki jalanan rusak, dan memperbaiki rumah warga yang terdampak bencana alam. Bentuk kesadaran masyarakat tersebut timbul dari dalam diri untuk membantu sesama, khususnya untuk orang yang memerlukan bantuan.

F. Sistem Agama dan Kepercayaan

Dari segi agama, seluruh penduduk Desa Wonoboyo beragama Islam. Hal tersebut disebabkan minimnya jumlah penduduk dari luar yang pindah ke Desa Wonoboyo. Jika ada beberapa orang dari luar desa yang akhirnya menetap sebagai warga Wonoboyo karena pindah tugas sebagai guru atau pindah nikah, warga baru tersebut juga beragama Islam. Hal tersebut yang memicu homogenitas di Desa Wonoboyo hingga saat ini.

Terdapat tiga masjid yang digunakan masyarakat untuk beribadah di Desa Wonoboyo. Masjid pertama terletak di Kerajan Wonoboyo, masjid kedua terletak di Dusun Gunung Malang, dan masjid ketiga terletak di Dusun Gelundang. Selain masjid, terdapat pula surau-surau

Buku ini tidak diperjualbelikan.

kecil yang tersebar di tengah pemukiman masyarakat. Selain dijadikan tempat salat berjemaah, surau-surau tersebut digunakan anak-anak sekitar usia SD sebagai tempat belajar Al-qur'an setelah magrib.

Kegiatan keagamaan yang sering dilakukan adalah jemaah *yasinan* dan jemaah selawat *nariyah*. Kedua kegiatan itu diadakan setiap malam Selasa dan Jumat. Pengajian tersebut diadakan di rumah anggota jemaah yang siap menjadi tuan rumah dan telah mendapat persetujuan dari seluruh jemaah.

Hari-hari besar Islam merupakan perayaan meriah bagi masyarakat Desa Wonoboyo, seperti perayaan hari raya Idulfitri. Pada malam Idulfitri, masyarakat berbondong-bondong menuju masjid untuk merayakannya. Terdapat hiburan musik patrol yang dibawakan oleh para santri yang baru saja pulang dari pondok pesantren masing-masing. Musik patrol merupakan musik tradisional khas Jawa Timur. Dalam satu grup patrol biasanya terdiri dari dua orang atau lebih dengan memegang alat musik kentungan (alat musik yang terbuat dari bambu) yang diiringi tabuhan gendang. Namun seiring berkembangnya zaman, saat ini grup patrol yang ada di Desa Wonoboyo sudah termasuk dalam kategori patrol modern karena selain menggunakan kentungan dan gendang, para pemain patrol juga memadukannya dengan berbagai alat musik modern, seperti gitar, *keyboard*, atau drum. Selain dimeriahkan oleh grup musik patrol, biasanya juga terdapat pesta kembang api yang dipersembahkan oleh para takmir masjid Desa Wonoboyo. Ibu-ibu dan para remaja putri yang hadir akan membuat makananan dan minuman untuk dihidangkan pada masyarakat yang menghadiri perayaan malam Idulfitri tersebut.

G. Kesenian

Kesenian masyarakat di Desa Wonoboyo berkaitan erat dengan budaya Islam. Beberapa hiburan dan kesenian tersebut adalah hadrah, *syi'iran*, selawatan, pengajian, *munakipan*, *patrol*, dan tradisi *mamaca*. Dari

Buku ini tidak diperjualbelikan.

beberapa kesenian dan hiburan tersebut, selawatan, pengajian, dan *munakipan* masih diadakan hingga saat ini.

Penyelenggaraan tradisi *mamaca* sudah minim dilakukan, bahkan keberadaannya mulai terancam. Ada dua faktor yang membuat tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo mulai terancam keberadaanya. Pertama, ketersediaan seniman *mamaca* yang mulai berkurang karena usia semakin tua dan beberapa sudah meninggal. Kedua, masyarakat kurang peduli terhadap tradisi *mamaca* sehingga menghambat proses pewarisan dan regenerasi tradisi. Minimnya kepedulian masyarakat tersebut lambat laun akan membawa tradisi *mamaca* dalam kepunahan karena minimnya minat dari kaum muda di Desa Wonoboyo yang berminat untuk belajar *mamaca* sebagai penerus tradisi. Hal tersebutlah yang menyebabkan ketersediaan seniman *mamaca* di Desa Wonoboyo terbatas.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

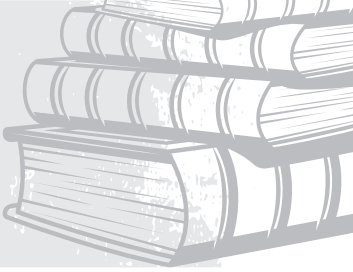

3 Tradisi Lisan Perspektif Parry-Lord

Milman Parry (20 Juni 1902–3 Desember 1935) adalah seorang ahli bahasa Yunani, ilmuwan puisi epik, dan pendiri disiplin tradisi lisan. Karya Milman Parry yang mendunia adalah tentang epik Homer pada zaman Yunani Kuno, yaitu *Illiad* dan *Odyssey* (Lord, 1976). Sementara itu, Albert B. Lord (15 September 1912–29 Juli 1991) merupakan murid sekaligus orang yang membantu Milman Parry mengembangkan penelitian epos dengan terjun ke lapangan untuk meneliti puluhan epos rakyat di Yugoslavia. Sudikan (2014, 112) menyatakan Lord juga tercatat sebagai seorang ahli yang mengarahkan perhatian pada teknik penceritaan sastra lisan.

Albert B. Lord diangkat menjadi profesor sastra Slavia dan komparatif di Universitas Harvard pada tahun 1950. Ia juga kemudian dipromosikan sebagai profesor penuh di bidang sastra klasik, mendirikan Komite Gelar Harvard dalam Cerita Rakyat dan Mitologi, dan memimpin jurusan *Folklore and Mitologi* sampai beliau pensiun pada tahun 1983.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Berdasarkan ide-ide dari Miman Parry, Lord menulis buku *The Singer of Tales* (1976). Dalam buku tersebut Lord membahas hal-hal utama dalam tradisi lisan, yaitu (1) hubungan antara menciptakan (komposisi), mempertunjukkan, dan mewariskan; (2) formula dan ekspresi formulaik; (3) tema; dan (4) hubungan antara teks asli (versi tulis) dan versi lisan.

A. Konsep Komposisi, Pertunjukan, dan Pewarisan

Lord (1976) menegaskan bahwa ciri utama dari kelisanan (tradisi lisan) adalah formula. Namun, selain kunci penting berupa formula, Lord juga menekankan aspek kelisanan puisi lisan yang terdapat di Yugoslavia berupa komposisi, *performance* (penampilan), dan pewarisan. Pertama adalah konsep komposisi. Lord (1976, 13–29) menyatakan bahwa pembuatan komposisi bagi penyair lisan dilakukan saat tampil sehingga komposisi dan *performance* dapat dikategorikan sebagai dua hal yang dilakukan secara bersamaan.

Selanjutnya, Lord (1971, 21) menjelaskan tahapan-tahapan yang dapat dilakukan dalam proses komposisi, yaitu (1) pendekatan fondasi dengan cara mendengarkan atau melakukan penyerapan; (2) penerapan, atau implementasi; dan (3) pelantunan di hadapan pendengar. Menurut Lord, ketiga proses komposisi tersebut senantiasa diikuti atau dilanjutkan dengan proses mengakumulasikan, mengombinasikan, dan memodelkan kembali formula yang telah ada. Dijelaskan juga dalam Lord (1971, 22) bahwa para penyair lisan dalam melantunkan puisi lisan (berupa lagu) biasanya tidak sama persis dalam setiap penampilannya meskipun narasumber dari puisi lisan yang sama. Hal itu disebabkan penyair lisan hanya menghafalkan formula saja sehingga lantunan puisi lisan dalam *performance* terdapat perubahan, penambahan, atau kesalahan. Dengan demikian, proses komposisi tersebut berdampak pada proses pewarisan sastra lisan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Berlandaskan konsep komposisi Lord, Finnegan (1992, 117–122) menyebut bahwa komposisi merupakan sebuah kegiatan yang dimaksudkan sebagai cara atau proses penciptaan sastra lisan atau cara sastra lisan disusun dan dihidupkan. Konsep komposisi tidak dapat dilepas dari konteks latar belakang proses penciptaan, seperti keterkaitan faktor individu atau kolektif, keterkaitan pertunjukan atau *performance*, keterkaitan memorisasi, atau keterkaitan teks pasti atau teks bebas. Sehubungan dengan itu, komposisi dapat diartikan sebagai suatu proses penciptaan sastra lisan yang berpijak pada konteks model karya sastra yang bersangkutan. Hal-hal tersebut menyangkut proses memulai penciptaan atau saat memampilkannya. Berkait dengan hal itu, komposisi pembacaan tembang *macapat* dalam tradisi *mamaca* juga berkait dengan masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, penciptaan tradisi *mamaca* yang hidup di tengah masyarakat Madura di Desa Wonoboyo dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya masyarakat setempat.

Kedua, konsep *performance* (pertunjukan). Pertunjukan berkait dengan komposisi. Menurut Lord (1971, 13) waktu yang tepat bagi penyair lisan membuat komposisi adalah saat pertunjukan. Pertunjukan menurut Finnegan (1992, 91–94) merupakan suatu tipe peristiwa komunikasi yang memiliki dimensi proses komunikasi bermuatan sosial, budaya, dan estetika. *Performance* penembang selalu memperhatikan situasi dan kondisi lokasi masyarakat untuk unjuk bakat. Menurut Lord (1971, 13) performer tidak hanya mampu mereproduksi apa yang telah orang lain susun, performer adalah pencipta. Pertunjukan merupakan media bagi performer untuk berkomunikasi. Tindakan komunikasi tersebut diperagakan, diperkenalkan dengan objek luar, dan dibangun dari lingkungannya. Dengan demikian, pertunjukan budaya, termasuk sastra lisan, mempertimbangkan konteks berdasar unsur ruang dan waktu.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Performance juga dijelaskan Finnegan (1992) terbagi menjadi dua model. Pertama, model *performance* ditampilkan di hadapan audiens atau penonton. Kedua, model *performance* ditampilkan tidak di hadapan penonton dengan mengondisikan waktu dan tempat. Model yang pertama dimanfaatkan untuk tujuan hiburan (estetis), sedangkan model yang kedua untuk tujuan sakral. Menurut Finnegan (1992) *performance* melibatkan unsur performer (orang yang melakukan pertunjukan), audiens dan partisipan (orang-orang yang terlibat pertunjukan), serta media (sarana dan prasarana yang digunakan).

Ketiga adalah konsep pewarisan. Pewarisan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menyebarkan atau menurunkan tradisi dari sastra lisan. Pewarisan disampaikan Lord (2000, 21–25) melalui tiga tahapan. Tahapan pertama adalah kemunculan niat seorang calon penutur untuk menjadi penutur juga. Tahapan kedua dimulai ketika penutur muda itu tidak sengaja mendengar, tetapi sudah mulai belajar untuk menuturkan cerita yang sudah sering didengar sebelumnya. Pada tahapan kedua ini penutur muda harus banyak mempelajari formula. Formula tersebut akan ditemukan dengan terus menuturkan cerita dan terus mendengar cerita yang dituturkan oleh penutur senior. Tahapan ketiga ketika pencerita muda sudah mampu menampilkan sebuah cerita utuh, seperti yang didengar dari gurunya, di hadapan penonton. Penutur muda akan menyelesaikan tahapan belajarnya dengan sering tampil dan mendengar tanggapan dari penontonnya. Semakin sering ia berhadapan dengan penonton, penutur muda tersebut akan semakin mahir berimprovisasi, mengakumulasi, dan memperbaharui model formula yang sudah dimiliki.

Tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo pada saat ini minim dipertontonkan dan mulai diabaikan oleh masyarakat setempat. Ketersediaan penutur juga mulai berkurang karena faktor usia, kematian, dan pemuda yang kurang berminat untuk menjadi penutur muda. Dengan melihat kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi *mamaca*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

di Desa Wonoboyo ini berada dalam kondisi memprihatinkan dan perlu diselamatkan. Hal tersebut bertujuan agar salah satu jenis tradisi lisan tersebut tetap tumbuh dan berkembang di masyarakat Desa Wonoboyo.

Tradisi lisan mempunyai peluang bertahan, berkembang, dan punah. Kepunahan terjadi jika tradisi lisan tidak diingat dan tidak pernah lagi diperdengarkan kepada masyarakat. Prediksi kepunahan tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo dapat disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, modernisasi, artinya teknologi pada abad ini dianggap sebagai pengantar nilai budi luhur utama. Seseorang tanpa pergi ke sekolah atau lembaga pendidikan merasa bisa menemukan pelajaran yang dicari dan diinginkan hanya dengan sekali sentuh pada gawai masing-masing. Pola pikir demikian membuat para remaja enggan untuk belajar tradisi lisan, bahkan untuk sekadar menyaksikan. *Kedua*, tidak ada alih cerita (ahli waris) karena penutur generasi tua sudah banyak meninggal dunia dan generasi muda enggan mewarisi tradisi. Bagi generasi muda, tradisi tersebut dianggap sudah kuno. *Ketiga*, pemerintah setempat dan masyarakat kurang memiliki kesadaran terhadap fungsi tradisi lisan sebagai sarana pendidikan yang penting, yakni sebagai sarana penyampaian nilai luhur bangsa. Dengan demikian, ketiga faktor tersebut menyebabkan tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo punah.

Ketiga faktor tersebut saling memengaruhi. Keterbatasan jumlah ahli *maca* disebabkan pemerintah dan warga setempat kurang peduli terhadap penjagaan serta pelestarian tradisi. Hal itu berakibat pada pengurangan jumlah ahli *maca* selain karena faktor usia dan kematian. Faktor-faktor tersebut juga berkaitan dengan faktor lain, yaitu para pemuda yang enggan belajar *maca* karena lebih berminat mempelajari teknologi sehingga beranggapan bahwa tradisi lisan tidak bermanfaat.

Berdasar realitas tersebut, diperlukan berbagai upaya untuk menyelamatkan tradisi *mamaca* di Wonoboyo. Penyelamatan ini

Buku ini tidak diperjualbelikan.

dapat dilakukan melalui performansi dan transmisi tradisi *mamaca.* Melalui pelaksanaan atau performansi, penulis mengungkap dan menganalisis sistem formula dan komposisi skematik dari tradisi *mamaca*. Melalui temuan tersebut, diharapkan dapat mengungkap kandungan nilai-nilai tembang *macapat* untuk menarik kembali simpati masyarakat terhadap tradisi *mamaca* yang perlahan luntur.

Transmisi bertujuan untuk penyebaran dan pewarisan sastra lisan. Menurut Finnegan (Saputra, 2007, 33), konsep transmisi tidak dapat dilepaskan dari konsep memori; dari memori berkembang menjadi pewarisan. Selanjutnya, memori seseorang diarahkan agar bersifat aktif, yaitu diharapkan mampu mengembangkan gagasan. Semula seseorang yang hanya mampu menghafal kata per kata dari seorang guru, diharapkan mampu merekonstruksi dan mereorganisasi ulang agar lebih berkembang dari pengetahuan sebelumnya. Oleh karena itu, memori tidak hanya dihargai sebagai hafalan semata, tetapi juga sebagai aktivitas kreatif dan terorganisasi oleh penutur.

Dengan demikian, model ini diharapkan dapat menarik minat dan perhatian masyarakat yang awalnya pasif dapat beralih menjadi aktif. Demikian juga transmisi dapat bersifat pasif dan aktif. Pewarisan yang pasif menyebar unsur kebudayaan secara statis dan tidak berubah yang dalam memori disebut sebagai penyimpanan kata per kata. Sementara itu, transmisi aktif yang ditemukan dalam tradisi *mamaca* merupakan proses penciptaan kembali suatu karya lisan dengan merekonstruksi dan mengorganisasi pengetahuan sebelumnya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memadukan proses kreasi atau pembaruan kembali secara aktif.

Buku ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih nyata, sebagai dokumentasi, salah satu upaya pemeliharaan tradisi lisan di Kabupaten Bondowoso. Apabila penyelamatan tradisi tidak segera dilakukan, kematian tradisi tidak akan terhindarkan. Kematian tradisi *mamaca* merupakan kematian rumah-rumah kecil kebudayaan di tengah

Buku ini tidak diperjualbelikan.

masyarakat. Hal tersebut berkait dengan tradisi *mamaca* sebagai wujud kekayaan masyarakat Kabupaten Bondowoso pada kebudayaan, sistem religi, sistem kekerabatan, dan pedoman tata cara berkehidupan.

B. Konsep Formula dan Ekspresi Formulaik

Setiap bentuk sastra lisan disusun dan diciptakan oleh seorang pengarang dengan menggunakan pola formula. Teori formula awalnya ditemukan oleh Milman Parry, seorang ahli bahasa Yunani. Teori formula itu digunakan untuk mengkaji puisi lisan di Yugoslavia. Parry menjelaskan dan membuktikan kelisanan *Illiad* dan *Odyssey* karya Homeros dalam beberapa tulisan. Parry menyebut bahwa karya Homeros di satu pihak memang memanfaatkan dan menggali kekayaan tradisi lisan (*oral tradition*) sezaman. Akan tetapi, berdasar konvensi sastra lisan itu, Parry menciptakan karya sastra sebagai keseluruhan utuh dan sempurna, senada penjelasan Teeuw (Sudikan, 2014, 110).

Melalui bantuan Albert B. Lord, murid Milman Parry mengembangkan penelitian dengan terjun ke lapangan untuk meneliti penyanyi epos rakyat di Yugoslavia yang disebut *guslar*. Senada penjelasan Sudikan (2014, 111) bahwa kedua ahli tersebut meneliti puluhan epos rakyat seperti nyanyian yang dinyanyikan tukang cerita dari aspek teknik penceritaan epos rakyat dan cara tradisi itu diturunkan dari guru ke murid, serta memperhatikan resepsi sastra lisan tersebut dari masyarakat pendukungnya, yaitu penonton (*audience*) yang menikmati pergelaran (*performance*).

Albert B. Lord berpijak pada teori Milman Parry mengukuhkan diri sebagai seorang ahli teknik penceritaan sastra lisan. Dalam buku *The Singer of Tales*, Lord (1976) membahas beberapa hal utama dalam menelaah tradisi lisan, ialah konsep formula dan ekspresi formulaik.

Tembang dalam tradisi *mamaca* terkandung suatu formula atau maksud yang ingin disampaikan oleh pencerita pada pendengar. Lord (1976, 4) mengatakan bahwa formula adalah *a group of words which*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

is regularly employed under the same metrical conditions to express a given essential idea (kelompok kata yang secara teratur digunakan dalam kondisi matra yang sama untuk mengungkapkan ide tertentu yang hakiki). Dengan penjelasan lain, formula merupakan baris dan separuh baris yang digunakan lebih dari sekali dalam bentuk yang sama. Pengulangan bertujuan untuk memberi penekanan pada isi sastra lisan. Tujuan lain dari pengulangan tersebut ialah untuk memperjelas pesan yang ingin disampaikan penyair dalam sastra lisan. Formula berupa penekanan dan penyampaian pesan dapat digunakan oleh penembang dalam bentuk frasa, klausa, atau larik yang saling berkait dan muncul secara berulang, baik dalam waktu yang relatif bersamaan maupun berlainan.

Berdasarkan penelitian Lord di Yugoslavia, telah ditemukan dua cara pencerita dalam menampilkan karya. Lord (1976, 43) menyatakan cara pertama adalah mengingat frasa dan menciptakan frasa baru. Artinya, selain pencerita menghafal frasa-frasa yang sudah ada, pencerita dapat menciptakan frasa baru dengan isi cerita yang berbeda. Proses penciptaan frasa tersebut tidak terlepas dari formula yang merupakan acuan dalam menciptakan sastra lisan. Dengan demikian, teori formula dari Parry-Lord merupakan sarana memperlancar daya imajinasi dan kreativitas pencerita dalam menciptakan serta mengembangkan karya lisan.

Dalam pembahasan formula, Lord (1971, 30) tidak hanya memandang dari luar ketika menganalisis teks, tetapi juga dari sudut pandang penutur (*singer*) dan tradisi. Berdasar teori yang dikemukakan Lord, Sweeny (1999, 6) berpendapat bahwa dengan membaca teori tersebut dapat membantu pencerita dalam mengungkapkan sesuatu yang semula diketahui dalam lingkup yang sederhana kemudian dapat diketahui dalam lingkup luas. Hal tersebut dilalui dengan mencocokkan kata-kata dengan irama dalam menciptakan karya lisan baru. Pernyataan senada juga dikemukakan Finnegan (1977, 65) bahwa

Buku ini tidak diperjualbelikan.

setiap penceritaan (pertunjukan atau penampilan) dalam situasi tertentu akan menimbulkan ciptaan baru sebagai tanda kreativitas pencerita.

Konsep penggunaan formula yang ditemukan dalam sastra lisan mengandung pola dan sistem tersendiri. Pola dan sistem dalam puisi lisan Saputra (2007, 28) didominasi oleh penggunaan tata bahasa khusus atau tata bahasa puisi (*grammar of poetry*), yaitu berupa tata bahasa superimpos (*grammar superimposed*) dan tata bahasa parataksis (*grammar of parataxis*). Tata bahasa superimpos merupakan tata bahasa berlebihan, artinya dalam sastra lisan banyak pengulangan tata bahasa yang sama. Tata bahasa parataksis merupakan konstruksi kalimat, klausa, atau frasa koordinatif yang tidak menggunakan kata penghubung. Kedua tata bahasa tersebut sering memanfaatkan frasa-frasa pembentuk formula.

Analisis tekstual, khususnya analisis formula, menurut Lord (1976, 45) harus dimulai dari pengamatan cermat terhadap frasa-frasa yang mengalami perulangan. Hal tersebut dilakukan untuk menemukan formula dalam berbagai variasi pola. Inti dari analisis formula menunjukkan bahwa tidak ada larik atau setengah larik yang tidak membentuk formulaik. Teori tersebut juga dikutip Tuloli (1991, 18) bahwa tidak ada satu pun dalam puisi yang bukan formulaik.

Hal tersebut terdapat pada tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo bahwa penyampaian isi cerita oleh ahli *maca* dalam tradisi semula mengacu pada naskah *macapat Nur Buwwad*. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan ahli *maca* melakukan improvisasi dalam penyampaiannya. Cerita yang disampaikan ahli melalui syair-syair tersebut mempunyai bentuk atau pola formula dan formulaik yang dominan sehingga penggunaan teori formula yang dikemukakan Parry-Lord cocok untuk mendedah dan mengungkapkan formula pada data.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Pengertian ekspresi formulaik menurut Lord (1976, 4) adalah *a line or half line constructed on the pattern of the formulas* (larik atau setengah larik yang disusun sesuai dengan formula). Adanya pola formula sebagai dasar, pencerita dapat menyusun baris-baris dengan rapi dan cepat pada posisi tertentu. Menurut Lord (1976, 30) dengan penyusunan baris pola formula, pencerita dapat menyusun baris-baris dengan rapi dan cepat pada posisi tertentu. Penyusunan baris dengan pola formula tersebut akan terjadi proses penggantian, kombinasi, pembentukan model, dan penambahan kata atau ungkapan baru pada pola sesuai dengan kebutuhan penceritaan yang diinginkan. Pencerita dapat membuat baris-baris baru terus-menerus sesuai keinginannya dan kreativitasnya (Lord, 1976, 47).

Keleluasaan penuh dimiliki oleh seorang pencerita untuk menciptakan kembali sastra lisan sesuai dengan kenginannya, tetapi masih dalam konsep formula yang sama. Dengan penjelasan lain, pencerita tidak menghafalkan keseluruhan sastra lisan secara konvensional, tetapi mengetahui formula dalam sastra lisan. Formula tersebut dapat menjadi pemandu bagi pencerita dalam mempertunjukkan karyanya kepada masyarakat.

Formula paling stabil dapat ditemukan dalam bentuk puisi. Formula stabil dapat mengungkapkan nama-nama aktor, tindakan utama, waktu, dan tempat (Lord, 1971, 34). Lord menyatakan bahwa penyair-penyair lisan tidak menghafalkan puisinya lewat naskah atau teks. Namun, setiap penyair tradisional mampu membawa cerita dengan cara menciptakan kembali secara spontan dengan memakai sejumlah unsur bahasa (kata, kata majemuk, dan frasa) yang tersedia baginya (*stock-in-trade*) dan siap pakai. Unsur-unsur yang dipakai dalam karya lisan harus disesuaikan dengan memperhatikan bentuk identik atau variasi sesuai dengan tuntunan tata bahasa, matra, dan irama puisi yang dipakai.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Batasan pola formula dan ekspresi formulaik diterapkan dalam menganalisis tembang-tembang *macapat* dalam tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo. Dalam tembang tersebut memuat tema atau ide tertentu. Teori formula juga dapat digunakan untuk mendedah tema yang terkandung dalam karya lisan, baik tema mayor maupun tema minor. Khususnya, tema tembang *macapat* yang didendangkan dalam tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso.

C. Konsep Tema

Tema merupakan pokok pikiran yang digunakan untuk menciptakan karya lisan. Tema tersusun dari adegan-adegan yang telah ada dalam pikiran pencerita dan digunakan untuk merakit cerita. Tema berhubungan dekat dengan formula. Formula dan kelompok formula, baik besar maupun kecil, keduanya memiliki sebuah tujuan, yaitu sesuatu yang ingin diceritakan (Lord, 1971, 68).

Lord (1976, 4) menyebutkan tema merupakan "*the repeated incident and descriptive passages in the songs*" (peristiwa-peristiwa yang diulang dan bagian-bagian deskriptif dalam nyanyian). Tema bisa juga diartikan sebagai "*the groups ideas regularly used in telling a tale in the formulaic style of song*", yaitu kelompok ide yang teratur digunakan pada penciptaan suatu cerita dalam ekspresi formulaik (Lord, 1976, 68). Dengan penjelasan lain, tema dapat diartikan sebagai pokok pikiran dari peristiwa penting yang digambarkan dalam nyanyian, diucapkan secara berulang-ulang dan teratur.

Tema diekspresikan melalui sekumpulan kata-kata. Dalam pikiran pencerita yang telah mapan, tema dapat mengalami perkembangan. Biasanya dalam cerita terdapat beraneka ragam adegan yang dapat mengakibatkan perubahan dalam tema. Hal tersebut dapat disebabkan oleh sifat lentur formula yang diapakai dan juga dapat disebabkan oleh pencerita yang tidak memakai formula yang sama pada setiap saat penceritaan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Lord (1976, 94) mengemukakan tema bukanlah kreasi seni yang sungguh-sungguh statis, melainkan kreasi seni yang hidup dan berubah sesuai dengan situasi. Tema bukan sekumpulan kata tetap, melainkan merupakan pengelompokan ide-ide. Pengelompokan ide-ide tersebut yang dapat menyebabkan munculnya tema mayor dan tema minor. Adapun yang dimaksud tema mayor adalah tema besar, sedangkan tema minor adalah bagian kecil dari tema mayor. Contoh tema mayor misalnya, adegan persidangan antara raja dan para punggawanya. Di dalam adegan tersebut ada adegan-adegan kecil, misalnya, adegan raja menerima surat, raja mengirimkan bala tentara, dan sebagainya. hal tersebut yang dikategorikan dalam tema minor (Lord, 1976, 61–71).

D. Hubungan Tembang *Macapat* Versi Tertulis dan Versi Lisan

Semua orang mengetahui bahwa ada dua karya sastra yang hidup di tengah-tengah masyarakat, yaitu tradisi lisan dan tradisi tertulis. Hutomo (1993, 75) berpendapat ada masalah pokok dalam kajian sastra yakni mengenai kemunculan sastra lisan atau sastra tertulis. Banyak ahli yang memiliki pendapat berbeda mengenai sastra apa yang lebih dulu muncul. Masing-masing ahli mempunyai jawaban sendiri berdasarkan alasan yang dirasa masuk akal sehingga hal tersebut menimbulkan perdebatan masalah yang tak kunjung usai.

Berdasarkan hal tersebut, Sudikan (2001, 135–136) menyebutkan Indonesia pada masa kini mengalami empat tahap kebudayaan sekaligus, yaitu (1) tahap kelisanan murni, (2) tahap kebudayaan *khirografik*, (3) tahap kebudayaan *tipografik*, dan (4) akhirnya tahap elektronik. Keempat tahap tersebut masih dapat ditemui dan keberadaannya saling melengkapi di tengah-tengah masyarakat. Kelisanan dan keberaksaraan dalam sastra Indonesia bukanlah dua tradisi yang saling menolak (*mutually exclusive*), tetapi lebih merupakan dua tradisi yang saling bergandengan (*mutually inclusive*).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Terkait sumber sastra lisan, Sudikan (2001, 138) memilah sastra lisan menjadi dua golongan, yaitu sastra lisan primer dan sastra lisan sekunder. Sastra lisan primer (*primer orality*) adalah kelisanan yang bersifat langsung dari pencerita, misalnya pagelaran seni kentrung, wayang kulit, pagelaran ludruk, pagelaran cepung, dan lain-lain. Sementara itu, arti dari kelisanan sekunder (*secondary orality*) adalah kelisanan yang bersifat elektronik dalam radio dan televisi. Kelisanan sekunder secara prinsip berbeda dengan kelisanan primer sebagaimana dalam masyarakat niraksara. Dalam situasi kelisanan sekunder, teks tertulis sering mendasari informasi yang dapat menjadi bahan tradisi lisan, misalnya pada pembaca berita radio atau televisi yang memakai teks tertulis sebagai bahan yang disampaikan dalam siaran. Namun, pendengar tidak dapat melihat langsung sumber tertulis yang dibacakan penyiar.

Sastra lisan dan sastra tulis memiliki tingkat kerumitan yang berbeda. Sastra lisan yang hidup dalam budaya lisan muncul sebagai pentas sastra (*poetic performance*) untuk dinikmati pendengar. Faktor kesenangan dan pemahaman pendengar harus mengalir lancar; tak boleh terhalang oleh kerumitan bentuk ataupun makna. Pentas sastra merupakan pentas yang segera lewat dan lenyap dalam waktu. Artinya, pentas tersebut hanya bisa dinikmati pada waktu tersebut. Sebaliknya, sastra tulis merupakan bagian dari budaya tulis. Sastra tulis bukan peristiwa dalam sekali waktu, tetapi bisa dinikmati setiap saat. Proses mencipta maupun memahami puisi liris bisa diulang-ulang. Bagi penyair, waktu untuk berpikir, merenung, dan berspekulasi tidak terbatas. Begitu pula kesempatan untuk merevisi karya demi menghasilkan karya unggulan.

Di pihak lain, bahasa lisan didefinisikan sebagai bahasa manusia atau bahasa alamiah yang disampaikan dengan alat bicara atau alat artikulasi pada manusia. Bahasa lisan digunakan dalam komunikasi lisan. Dalam tradisi yang telah berubah dari kelisanan menuju keber-

Buku ini tidak diperjualbelikan.

aksaraan, hal tersebut akan mengubah pula keberadaan sastra lisan. Tak sedikit sastra lisan yang telah ditulis, dibukukan, dan dimuat di majalah atau surat kabar. Akibatnya, transformasi satra lisan pun terjadi. Setiap sastra lisan yang ditulis, pasti terdapat perubahan. Dari fenomena itu, menarik untuk dilakukan perbandingan sastra lisan asli dengan sastra lisan tulis atau keberaksaraan.

Tradisi lisan pada zaman sekarang hidup di tengah tradisi tulis. Baik tradisi lisan maupun tradisi tulis hidup berdampingan dan saling mempunyai ikatan. Tradisi lisan semula disampaikan secara lisan secara turun-temurun dan dapat didokumentasikan untuk menjadi bahan tradisi tulis. Sebaliknya, tradisi tulis semula sebatas fantasi dan imajinasi sekarang menjadi sesuatu yang diyakini keberadaannya. Bahkan, dapat ditransformasi menjadi bahan tradisi lisan di masyarakat. Satu bentuk tulisan atau teks yang dapat menjadi bahan tradisi lisan adalah teks yang memuat nilai sosial dan petunjuk hidup. Teks yang demikian diciptakan berdasar kejadian-kejadian pada zaman dahulu untuk menjadi bahan pelajaran pada saat ini. Lord (1971, 124) menyebutkan bahwa teks seperti itu merupakan rekam jejak khusus dari kejadian yang tidak biasa.

Sastra lisan sekunder merupakan tradisi lisan yang bersumber dari tulisan dan masih bisa dikenal asal-usulnya. Bagian-bagian sastra lisan sekunder setelah diwariskan pada generasi berikutnya, tetapi sumber tertulis tidak dikenal lagi maka bagian-bagian itu dianggap sebagai sastra lisan bersifat primer. Hal itu merupakan kelisanan yang lahir spontan ketika bahasa lisan itu disampaikan pada pendengarnya. Hal tersebut dapat bersumber dari hafalan yang diturunkan oleh guru pencerita atau hasil ciptaan sendiri (Hutomo, 1999, 7).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

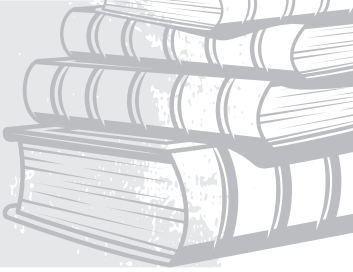

4 Komposisi, Pertunjukan, dan Pewarisan dalam Tradisi *Mamaca*

Komposisi merupakan suatu cara atau proses penciptaan sastra lisan terkait dengan model karya yang bersangkutan seperti proses penciptaan tembang dalam tradisi *mamaca*. Selain itu, komposisi dapat diartikan sebagai daya imajinasi dan improvisasi dalam menyampaikan pesan melalui tembang. Hal itu bertujuan agar dapat menambah daya hayat, pemahaman, dan kecintaan kolektif. Sementara itu, pertunjukan diartikan sebagai kondisi nyata pada saat tradisi *mamaca* berlangsung di Desa Wonoboyo, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso. Adapun pewarisan diartikan sebagai penyebaran tembang kepada generasi muda, baik secara aktif maupun pasif, yang didendangkan dalam tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso. Pewarisan berguna untuk proses pelestarian tradisi lisan agar tidak terancam dari kepunahan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

A. Komposisi dalam Tradisi *Mamaca*

Komposisi merupakan proses penciptaan tembang dalam tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo. Tradisi *mamaca* adalah salah satu kesenian tradisional Madura di Kabupaten Bondowoso. *Mamaca* merupakan seni mendendangkan tembang dalam naskah kuno yang berjudul *Nur Buwwat*. Naskah tersebut bertuliskan huruf Arab yang dibaca menggunakan bahasa Jawa.

Dalam tradisi *mamaca*, pendendang memiliki dua tugas. Pertama, mendendangkan. Mendendangkan adalah tugas dari *pendendang utama* yang menggunakan bahasa asli dari naskah. Kedua, penerjemahan. Penerjemahan merupakan tugas *pendendang pendukung* yang bertugas menerjemahkan bahasa asli dari naskah ke dalam bahasa pendengar, yakni Bahasa Madura. Dalam tradisi *mamaca*, pendendang utama disebut *tokang maca* atau *tokang tembeng,* sedangkan pendendang pendukung disebut *tokang tegges* (penerjemah). Dalam hal ini, *tokang maca* dalam tradisi *mamaca* diperankan oleh P. Sudirman dan P. Talimu, sedangkan *tokang tegges* diperankan oleh P. Ahyat.

Ada keunikan dalam proses penciptaan (komposisi) tembang dalam tradisi *mamaca*. Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa naskah acuan untuk mendendangkan tembang *mamaca* menggunakan bahasa Jawa, sedangkan seluruh pendendang *mamaca* di Desa Wonoboyo mengaku tidak bisa berbahasa Jawa dengan lancar. Hal itu disebabkan seluruh pendendang berasal dari desa yang menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa sehari-hari. Oleh karena itu, para pendendang tidak menghafalkan seluruh isi naskah dalam proses *mamaca.* Namun, setiap pendendang tentu diwajibkan dapat membaca naskah acuan. Selain membaca, pendendang juga menggunakan kreativitas dalam proses *mamaca.* Pendendang yang lalai atau kesulitan membacakan beberapa kata atau kalimat dalam naskah dapat berimprovisasi dengan menambah atau mengurangi tembang

Buku ini tidak diperjualbelikan.

yang dilantunkan. Bahkan, tidak jarang seorang pendendang menyisipkan kata atau kalimat dalam bahasa Madura pada tembang yang didendangkan.

Begitu pula *tokang tegges* (penerjemah), dia tidak harus bisa mengartikan bahasa Jawa secara keseluruhan yang didendangkan oleh pendendang. *Tokang tegges* hanya perlu memahami beberapa kata penting yang didendangkan. Lalu, ia dapat menggunakan imajinasi dan ingatan dalam menerjemahkan tembang yang didendangkan. Berikut improvisasi *tokang tegges* menciptakan komposisi pengurangan.

		Terjemahan
TM:	Lan aperang sabilullah ing kafir	Dan berperang sabilullah dengan orang kafir
65	male sasara	itu sasarannya
	lan yinaning karsa	dan paling utama
	rinekkan sapanduane	disarankan berdoa
	sing mugo sandinge mawus	yang takut sering berdoa
	pangrancaning mundur	agar musuh mundur
70	winerwin ing sataon sapisannipon	dilakukan setahun sekali
	sasampone samnya buber (TMW, Kas.64–71)	setelah selesai semua bubar

Tembang *Kasmaran* 64–71 tersebut merupakan tembang yang dilantunkan oleh penembang atau *tokang tembang* yang disingkat 'TM'. Tembang tersebut kemudian dijadikan acuan oleh *tokang tegges* dalam penerjemahan. Berikut kutipan penerjemahan tembang dalam kategori komposisi pengurangan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Ket	Teks Madura	Terjemahan
TT:	*Pameosanna paling sakunik sataon sakalian gepanika pade aperang kalaben reng kafir* (TMW, Kas.72–74)	Pembacaannya paling sedikit dilaksanakan setahun sekali pahalanya sama dengan berperang dengan orang kafir

Tembang *Kasmaran* 72–74 tersebut menunjukkan komposisi pengurangan kalimat terjemahan yang dilakukan oleh *tokang tegges*. Penerjemah lalai atau kurang mendengarkan tembang yang didendangkan oleh penembang sehingga diterjemahkan sebagian dari tembang. Seharusnya, hasil terjemahan *tokang tegges* sebagai berikut. *Pahalana pade sareng aperang kalaben reng kaper, ka'into sasaranna, ben se paling utama, esaranagi adu'a, kalaben tojjuen makle mosoh takok tor mundur, paling sakonik bisa elaksanaagi sataon sakalian.*

Seharusnya *tokang tegges* menerjemahkannya kurang lebih seperti kalimat tersebut. Bentuk komposisi pengurangan tembang seperti kejadian tersebut dapat terjadi di tengah prosesi *mamaca* karena beberapa faktor. Salah satu faktor tersebut, yakni saat prosesi *mamaca* berlangsung *tokang tegges* tidak menyimak tembang dengan baik. Pada saat *tokang tegges* mendapat giliran untuk menerjemahkan, ia tidak bisa menerjemahkan secara lengkap. Hal itu disebabkan dapat menimbulkan kesalahan-kesalahan pada hasil terjemahan *tokang tegges* tersebut. Namun, kutipan (TMW, Kas.72–74) merupakan suatu bukti dan contoh improvisasi *tokang tegges* untuk meminimalisasi kesalahan yang ditimbulkan.

Selain ditemui beberapa pengurangan dalam penerjemahan, ditemui juga beberapa penambahan kata ataupun kalimat dalam proses penerjemahan oleh *tokang tegges*. Berikut kutipan tembang yang menggunakan komposisi penambahan dalam proses penerjemahan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

		Terjemahan
TM:	Medal banyu menduk suwargi	Keluar air dari surga
	saking puwan saking suwargi	datang semua dari surga
	saben dino lawen wengi	tiap hari siang dan malam
280	anuso jeriji niro	menyusu pada jarinya
	banyu papat saking suwargo	air empat dari surga
	ingkang den panggede jeng -rasul	yang datang ke kanjeng rasul
	tan kawerno diningweng	
	(TMW, Kas.277–283)	sudah tau semua orang

Tembang *Kasmaran* 277–283 dilantunkan oleh *tokang maca* yang kemudian diterjemahkan secara lisan dalam bahasa Madura oleh *tokang tegges*. Berikut hasil terjemahan *tokang tegges* yang termasuk dalam kategori komposisi penambahan.

		Terjemahan
TM:	Gerigiepon se empat kadissak bisa	Keempat jarinya tersebut
285	makaloar aing se asalla	dapat mengeluarkan air yang -asalnya
	deri soarge	dari surga
	aing empak kaloar	empat macam air keluar
	deri gerigikepon ka'into gerigi se empak	dari jarinya yaitu dari keempat -jarinya
	se asallah deri soarge	yang berasal dari surga
290	mun kaule sareng panjengan	kalau saya dengan anda
	gi tak kera bisa	ya tidak mungkin bisa
	genika bisa ngakgenika karena	itu dapat terjadi karena
	kanjeng nabi geniko oreng pelean	kanjeng nabi merupakan orang-pilihan
	kakasehna Sang Hyang Sukma	kekasih Sang Hyang Sukma
	(TMW, Kas.284–294)	

Tembang *Kasmaran* 284–294 tersebut menunjukkan komposisi penambahan. Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diamati bahwa seorang *tokang*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

tegges berimprovisasi dengan cara menambahi kalimat lebih dari yang seharusnya diterjemahkan. Hal tersebut berguna untuk memperjelas dan mempertegas makna dari terjemahan yang disampaikan sehingga pendengar lebih mengerti. Hal tersebut ditemui dalam prosesi tradisi lisan agar pesan tersampaikan dengan baik. Seorang penembang atau penerjemah melakukan penambahan untuk mempertegas dan memperjelas kalimat-kalimat yang disampaikan.

B. Pertunjukan (Prosesi) Tradisi *Mamaca*

Pertunjukan dibagi menjadi dua model, yaitu *performance* ditampilkan di hadapan penonton dan *performance* ditampilkan tidak di hadapan penonton dengan waktu dan tempat yang dikondisikan. Model pertama dimanfaatkan untuk hiburan (estesis), sedangkan model kedua untuk tujuan sakral.

Berdasarkan dua model pertunjukan, tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo menggunakan model pertunjukan pertama, yaitu pertunjukan ditampilkan di hadapan penonton. Namun, menurut penulis tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo bukan sebagai pertunjukan karena pertunjukan pada saat ini identik dengan panggung dan alat pendukung berupa kostum dan alat musik pengiring.

Sebutan *pertunjukan* tepat diberikan pada jenis *macapatan* populer didukung dengan dekorasi panggung, iringan alat musik, dan diselingi dengan tari-tarian dalam pelaksanaanya. Sementara itu, tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo dilaksanakan secara tradisional, hikmat, dan sakral. Tradisi *mamaca* diadakan tanpa panggung, kostum, dan alat musik pengiring. Selain itu, tradisi *mamaca* merupakan peristiwa penting dan langka karena dilaksanakan satu tahun sekali. Oleh karena itu, penulis lebih memilih untuk mengatakan tradisi *mamaca* sebagai suatu prosesi.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Tembang dalam tradisi *mamaca* selain sebagai sarana hiburan terdapat juga makna penting yang berhubungan dengan nilai sosial sejarah Islam di zaman Rasulullah saw. Berdasar hal tersebut, pelaksanaan tradisi *mamaca* disesuaikan dengan peringatan maulid Nabi Muhammad saw. karena isi kandungan tembang-tembang *mamaca* dalam kitab *Nur Buwwat* merupakan cerita riwayat hidup Nabi Muhammad saw. dan sejarah kelahiran Islam.

Waktu pelaksaan tradisi *mamaca* dilaksanakan setelah salat isya, sekitar pukul 19.00 WIB sampai waktu subuh atau sekitar pukul 04.00 WIB. Waktu pelaksanaan tersebut sengaja dipilih agar tidak mengganggu masyarakat yang hendak melaksanakan ibadah. Waktu setelah isya merupakan waktu tepat untuk mengadakan pertunjukan. Selain itu, waktu tersebut juga sengaja dipilih pendendang (performer) dengan harapan dapat menambah proses penghayatan terhadap makna yang terkandung dalam tembang. Makna tersebut diharapkan tidak hanya mampu diserap oleh penonton yang datang langsung pada prosesi *mamaca.* Bahkan, masyarakat yang tidak menonton langsung tetap bisa mendengar dari kejauhan karena terbantu oleh suasana sunyi dan heningnya malam.

Berikut kutipan hasil wawancara penulis dan performer terkait penentuan waktu pelaksanaan tradisi *mamaca*.

9. Pen : *Anapa mak mamaca gerua elaksanaagi lem-malem? Kan siang bisa jugen pak!*

Terjemahan

Pen : Kenapa *mamaca* dilaksanakan malam hari? Padahal dilaksanakan siang juga pak!

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Nar : *Malem epeleh karena malem gerua suanana tenang tor seppe anginna segger. Pekeranna oreng nyettong. Elmu gempang masok e bekto malem. Mamaca e bekto malem tojjuenna makle oreng se deteng ngarte dhek artena tembang e ebeca, tor oreng se tak deteng, se asaren bisa ngedingagi karena sonyina malem. Lebbih-lebbih bisa ngarteagi jugen.*

Terjemahan

Nar: Malam dipilih kerena malem itu suasananya tenang dan sepi juga anginnya segar. Pikiran orang menyatu. Ilmu gampang masuk pada malam hari. *Mamaca* di waktu malem bertujuan agar orang yang datang (menonton langsung) mengerti arti dari tembang yang dibaca (didendangkan) dan orang yang tidak datang, yang tidur dapat mendengarkan berkat suasana malam yang sunyi. Bahkan di harapkan dapat mengerti juga. (HW3.9)

Inti dari pernyataan tersebut ialah waktu pelaksaan *mamaca* dipilih pada malam hari agar suasana hening malam mendukung penghayatan seseorang dalam memahami makna dan isi yang terkandung dalam tembang *mamaca*. Selain itu, suasana hening juga dapat memberikan alternatif bagi masyarakat apakah hendak datang menonton secara langsung atau hanya ingin mendengarkan dari kejauhan.

Berikut akan disajikan Gambar 5–Gambar 9 yang merupakan suasana saat prosesi *mamaca* berlangsung; mulai dari proses penyediaan sesaji sebelum prosesi dimulai, suasana pemanjatan doa sebelum memulai tradisi *mamaca*, dan saat tradisi *mamaca* berlangsung, hingga salah satu bentuk antusiasme audiens saat tradisi *mamaca* berlangsung.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Gambar 5. Penyediaan *sesanding* (sesaji) sebelum prosesi *mamaca* dimulai.

Pada Gambar 5 terlihat *sesanding* (sesaji) yang telah disediakan oleh penyelenggara atau pengundang sebelum prosesi *mamaca* dimulai. Dalam tiap-tiap *sesanding* (sesaji) mengandung makna dan arti tersendiri dan dipercaya akan membawa pada kebaikan.

Ada beberapa jenis *sesanding* (sesaji) beserta ciri dan kegunaannya. Informasi tersebut diperoleh dari wawancara dengan *tokang maca* dalam tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo. Berikut keterangan mengenai nama sesaji, ciri sesaji, dan tujuan sesaji sebagai bahan pendukung dalam prosesi *mamaca* sesuai hasil wawancara (HW3.17) tanggal 20 Januari 2015 di rumah P. Adnan.

1. *Nyaroan* (Lebah)

   Nyaroan roa ninggek ka saebu kembang bik saebu kennengngan buru bisa makaluar maddu se e sabek otaba e sempen e kalakapanna.

   Tojjuenna niko kaangguy olle kasennengngan saebu macem bik madeteng rajekke.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Terjemahan

Lebah merupakan hewan yang hinggap pada seribu macam bunga dan seribu macam tempat sebelum ia meletakkan madu pada sarangnya.

Tujuannya untuk medapatkan seribu macam kebahagiaan dan mendatangkan rezeki.

Lebah diperlukan sebagai salah satu persyaratan kelengkapan sesaji. Hal tersebut bertujuan agar mendapat berbagai macam kesenangan melalui simbol 'seribu tempat dihinggapi oleh lebah'. Hal tersebut ingin dicapai oleh penyelenggara dan penonton. Lebah juga dipercaya sebagai simbol hewan yang dapat mendatangkan rezeki.

2. *Te-gette.*

   Tegegette ruakakanan manis se ekabey deri jegung se eberik gule benyak teros esangngar kaanguy macekkakna.

   Tojjuenna niko kaanguy mcekkak rajekke.

   Terjemahan

   Tegette merupakan makanan ringan rasanya manis biasanya dibuat menggunakan jagung yang dicampur dengan gula agar mudah merekat.

   Tujuannya sebagai perekat rezeki.

Tegette menjadi salah satu persyaratan kelengkapan sesaji karena rasa manis dari *tegette* dipercaya sebagai simbol-simbol kebahagiaan atau kesenangan. Perekat dengan menggunakan gula ini juga disimbolkan sebagai cara mengikat kesenangan agar kebahagiaan yang didapat tidak mudah hilang. Demikian, *tegette* merupakan simbol pengharapan penyelenggara atau *tokang maca* untuk memperoleh kebahagiaan yang sebenarnya, kebahagiaan yang tidak mudah pudar.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

3. *Kaleppon.*

   Kaleppon rua kakanan se e kagebey deri jerengkeng teros e ggulur e parotta nyior.

   Tojjuenna kaangguy sompetta aing ojen makle sopaje tak benjir tor longsor ka man-dimman.

   Terjemahan

   Kaleppon merupakan makanan terbuat dari ketela pohon yang dilumuri serbuk kelapa.

   Tujuannya untuk penghalang air hujan agar tidak banjir dan terhindar dari longsor.

Kaleppon merupakan simbol benteng atau pertahanan yang berfungsi sebagai media penyumbat air hujan agar tidak membanjiri hunian warga. *Kaleppon* berfungsi sebagai harapan warga agar terhindar dari musibah banjir dan tanah longsor.

4. *Jindul* (Cendol)

   Jindul roa kakanan se aroapa debek se ekagebey deri teppong e kuae gule mira.

   Tojjuenna kaangguy makani debek. Debek roa keben se bisa makaluar aeng somber kangguy kaodi'en.

   Terjemahan

   Cendol merupakan makanan menyerupai berudu terbuat dari tepung dan diberi kuah gula merah.

   Cendol memiliki bentuk yang sama dengan berudu. Berudu dipercaya sebagai hewan yang dapat menimbulkan sumber mata air sebagai simbol kehidupan.

Cendol disimbolkan sebagai hewan berudu yang dipercaya bisa membuat sumber mata air. Cendol yang disajikan saat prosesi *mamaca* juga dipercaya dapat menjadi makanan berudu yang berlangsung

Buku ini tidak diperjualbelikan.

secara gaib. Lalu, berudu-berudu tersebut dipercaya akan membuat mata air baru dan mencegah musibah berupa kekeringan.

5. *Lembur*

   Lembur roa kakanan se egebey deri duggen bik aengnga duggen.

   Tojjuenna kaangguy mArabu se molje Nabi Khaidir AS se senneng ka manis tor malancar rajekke.

   Terjemahan

   Lembur adalah makanan yang terbuat dari kelapa muda dan air kelapa muda.

   Tujuannya untuk mendatangkan Nabi Khaidir yang suka terhadap makanan manis dan dapat memperlancar rezeki.

Duggen atau kelapa muda dipercaya sebagai salah satu syarat untuk mendatangkan Nabi Khaidir yang suka makanan manis dan dapat memperlancar rezeki. Nabi Khaidir juga dipercaya sebagai guru spiritual ilmu *ma'rifat.*

6. *Rokok Kolek Jegung* (Klobot)

   Arua rokok se bundukna ekagebey deri kolek jegung.

   Tojjuenna kaangguy matak katondu ben ngorangi tedung makle cepet e katarema do'ana.

   Terjemahan

   Ialah rokok yang menggunakan kulit jagung sebagai bungkus rokok tersebut.

   Rokok tersebut dipercaya dapat menghilangkan kantuk, agar menambah khusyuk dalam berdoa dan mengurangi tidur.

Rokok kulit jagung merupakan salah satu persyaratan sesaji karena rokok kulit jagung dipercaya sebagai rokok kegemaran *bengatoa* (leluhur). Rokok kulit jagung juga dipercaya dapat mengurangi rasa

Buku ini tidak diperjualbelikan.

kantuk. Orang yang jarang tidur karena selalu ingat Tuhan dipercaya doanya segera diterima oleh Allah Swt.

7. *Biddeng paek.*

   Biddeng se tak e berik gule.

   Tojjuenna kaangguy matak katondu ben ngorangi tedung makle cepet e katarema do'ana.

   Terjemahan

   Kopi asli yang dibuat tidak memakai gula tambahan.

   Kopi pahit juga disimbolkan hampir sama dengan rokok kulit jagung.

Kopi pahit juga dipercaya dapat mengurangi rasa kantuk sehingga lebih konsentrasi berdoa tanpa rasa kantuk agar doa yang dipanjatkan segera diterima oleh Allah Swt.

8. *Bug-gebug*

   Kakanan se ekagebey deri buk-buk jegung e bunduk deunna geddeng pas e paes

   Tojjuenna makle salamet deri belei se bisa macalaka abek

   Terjemahan

   Makanan yang terbuat dari ampas jagung yang dibungkus menggunakan daun pisang dan dikukus.

   Tujuannya agar selamat dari petaka yang dapat mencelakakan diri.

Bug-gebug merupakan makanan yang terbungkus rapat yang menjadi simbol keselamatan. Kerapatan bungkus *bug-gebuk* tersebut diartikan agar seorang penyelenggara tradisi *mamaca* dapat selamat dari segala bencana dari luar yang dapat mencelakakan hidup seseorang.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

9. *Lanon*

   Jejen se ekagebey deri jerengkeng se egik-segik pas ebentuk bejik se etaburi parotta nyior bik gule mira

   Tojjuenna kaangguy kasalamettan delem odikna.

   Terjemahan

   Makanan yang terbuat dari ketela pohon yang diiris berbentuk persegi kemudian ditaburi serutan kelapa dan gula merah.

   Tujuannya untuk keselamatan hidup.

Dalam masyarakat Madura, ketela pohon merupakan makanan pokok kedua setelah nasi. Ketela pohon disimbolkan sebagai sikap mantap atau teguh pendirian dan merupakan simbol keselamatan hidup.

10. *Taker pettong macem, Jejen pettong berna, tor kembang pettong ropa.*

    Tojjuenna nyalameddi kataretanan se ajege abek tor riskina e cokobi

    Terjemahan

    Taker (wadah yang terbuat dari daun pisang) dengan jumlah tujuh, kue tujuh warna, dan bunga tujuh rupa.

    Tujuannya untuk menyelamati persaudaraan diri dan agar rezekinya tercukupi.

Jumlah tujuh tersebut merupakan simbol dalam garis persaudaraan atau garis keturunan. Adanya *taker, jejen,* dan *kembang* berjumlah tujuh bertujuan menyelamati persaudaraan, senantiasa hidup rukun bersaudara, dan rezeki senantiasa tercukupi hingga tujuh turunan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Gambar 6. Pembacaan doa tanda dimulainya prosesi *mamaca.*

Tradisi *mamaca* dimulai dengan pembukaan. Pada sesi ini dilakukan pembacaan doa dan syukur kepada Yang Maha Kuasa atas karunia-Nya dapat melaksanakan prosesi *mamaca* serta dapat menyediakan *sesanding* (sesaji) dengan lengkap, seperti yang terdapat dalam Gambar 6.

Selain berucap syukur, *tokang maca* dan penyelenggara tidak lupa membacakan selawat sekaligus kirim doa pada leluhur. Selawat dan salam senantiasa tercurah pada junjungan Nabi Muhammad saw. karena hal itu merupakan wujud cinta masyarakat beragama Islam kepada nabinya. Selain itu, setiap tembang *mamaca* menceritakan kisah hidup Nabi Muhammad saw. dalam menyiarkan agama Islam. Selawat juga diartikan sebagai wujud penghormatan *tokang maca* dan penyelenggara terhadap Nabi Muhammad sebelum menceritakan kisah hidup Nabi Muhammad dalam sejarah Islam pada Kitab *Nur Buwwat*.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

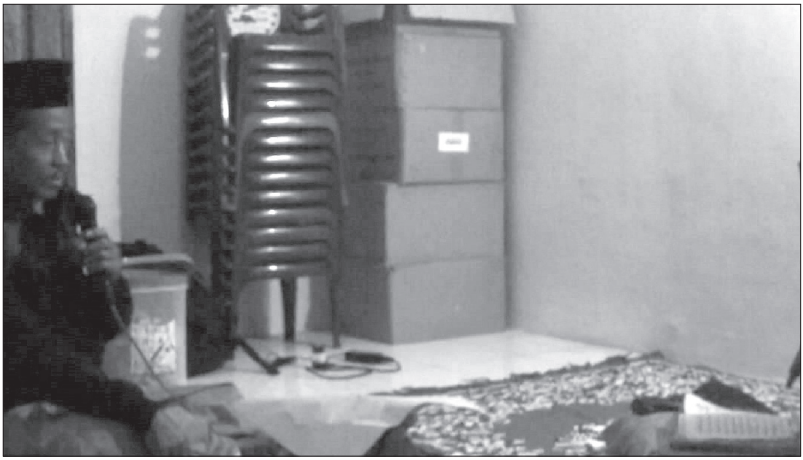

Gambar 7. Pendendangan tembang *mamaca* oleh *tokang maca* (performer) atau penembang.

Gambar 8. Pendendangan tembang *mamaca* oleh *tokang tegges* (penerjemah).

Gambar 7 dan 8 merupakan situasi saat prosesi *mamaca* berlangsung oleh *tokang maca* dan *tokang tegges.* Hal tersebut berkaitan dengan pendapat Arps (1992) bahwa ada dua bentuk penampilan tradisi *macapat* (*mamaca*), yaitu tradisional dan populer. Perbedaan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

macapat tradisional dan populer berdasar pada pertunjukannya. *Macapat* tradisional dibacakan dengan cara duduk bersila dengan suasana sakral, sedangkan *macapat* modern menggunakan atribut tambahan berupa kostum ataupun tari-tarian di tengah prosesi sekaligus diiringi alat musik.

Berkaitan dengan penjelasan sebelumnya, tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo termasuk kategori tradisi *macapat* tradisional. Hal itu disebabkan prosesi penembangan tembang dalam tradisi *mamaca* dibacakan secara duduk bersila dan bergiliran tanpa ada dukungan panggung, kostum, alat musik, dan penari pendamping.

Gambar 9. Salah Satu Bentuk Antusiasme Penonton dalam Prosesi *Mamaca*

Gambar 9 memperlihatkan salah satu bentuk antusiasme penonton terhadap prosesi *mamaca* tradisional di Desa Wonoboyo. Dalam gambar tersebut, salah satu *tokang maca* berusia lanjut. Ia kesulitan membaca naskah sambil memegang pengeras suara. Oleh karena itu, salah satu penonton yang berprofesi sebagai guru berinisiatif untuk memegangkan pengeras suara agar dapat memudahkan *tokang maca* membaca naskah *Nur Buwwat*.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

C. Pewarisan dalam Tradisi *Mamaca*

Keberadaan tradisi lisan di tengah masyarakat tidak terhindar dari ancaman kepunahan. Hal ini dikarenakan pengetahuan dan kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan tradisi lisan sudah mulai pudar seiring perkembangan zaman. Untuk mencegah kepunahan tradisi lisan, diadakan pendataan dan penggalian budaya di masyarakat. Salah satunya adalah pencatatan dan penggalian bentuk tradisi *macapatan* (*mamaca*) di pusat atau daerah terpencil. Pendataan tersebut bertujuan untuk melestarikan budaya bangsa maupun suku bangsa di Indonesia. Pelestarian yang tepat tidak terlepas dari teknik pewarisan yang tepat pula.

Pewarisan merupakan salah satu faktor penting dalam kajian tradisi lisan. Pewarisan dalam tradisi lisan merupakan proses pemberian atau penurunan pengetahuan seputar tradisi lisan. Dalam hal ini, tradisi *mamaca* berasal dari leluhur atau sesepuh kepada anak-anaknya sebagai generasi penerus. Pewarisan mempengaruhi keberlangsungan suatu tradisi. Selama proses pewarisan tradisi lisan berjalan baik, tradisi lisan akan terus tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat pendukungnya.

Tujuan dari pewarisan tradisi lisan adalah untuk mempertahankan dan mewariskan tradisi kepada generasi berikutnya. Hal tersebut bertujuan agar identitas masyarakat yang melekat senantiasa terjaga dan tidak terancam punah. Pewarisan tembang dan prosesi tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo dilakukan melalui dua cara, yaitu pewarisan secara formal dan pewarisan secara nonformal.

1. Pewarisan secara Formal

Pewarisan secara formal tidak diartikan sebagai cara pewarisan atau penyampaian tradisi lisan di lingkungan sekolah. Akan tetapi, pewarisan yang dilakukan sesuai adat dan ketentuan yang berlaku di

Buku ini tidak diperjualbelikan.

lingkungan pendendang. Dengan demikian, guru *mamaca* mempunyai peran penting dalam pewarisan.

Pewarisan secara formal dilakukan oleh guru *mamaca* terhadap generasi penerusnya. Pewarisan formal berlaku di lingkungan keluarga pendendang. Seorang anak dari pendendang wajib belajar *mamaca,* baik anak tersebut memang suka *mamaca* atau anak tersebut sama sekali tidak menyukainya. Seorang anak diajarkan oleh guru secara sadar dan dipaksa belajar *maca* sekaligus mengingat tembang-tembang yang dilantunkan dalam tradisi *mamaca.* Kutipan hasil wawancara dengan salah satu narasumber menunjukkan bahwa pewarisan dilakukan dengan paksaan .

7. Pen: *Mun empiyan dibik panika bisa maca ajer dibik napa beremma pak?*

Terjemahan

Kalau bapak sendiri ini bisa *maca,* belajar sendiri, atau bagaimana pak?

Nar : *toronan deri eppak. Eppakna kaule nika tokang maca. Noron ka kaule. Beremma tak noron, mun tak ajer edukani sareng eppak lambek. haha*

Terjemahan

Turunan dari bapak. Bapak saya tukang *maca,* menurun ke saya, bagaimana tidak menurun, dulu kalau tidak belajar (*maca*) dimarahi oleh bapak. *Haha* (narasumber tertawa) (HW2.7)

Hasil wawancara 2.7 tersebut menunjukkan cara pewarisan formal, yaitu dengan cara memaksa. Hal itu disampaikan oleh ahli *mamaca* yang memaksa anaknya agar mau belajar *mamaca*. Seorang bapak tersebut tidak peduli apakah anaknya menyukai *mamaca* atau tidak. Apabila anak tersebut tidak mau mempelajari *mamaca*, sang bapak akan memarahinya.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Cara formal juga bisa diajarkan tanpa adanya unsur paksaan, yaitu dengan merekrut calon penembang muda berwarna suara khas. Berikut kutipan hasil wawancara yang menggambarkan pewarisan formal tanpa unsur paksaan.

5. Pen : *empiyan lambek ajer maca deri pasera pak?*

Terjemahan

Bapak dulu belajar *mamaca* dari siapa pak?

Nar : *duli kanca cong, la almarhum. Arua se laten ngajeri engkok, cakna suarana engkok nyaman. Cek latenna ngajeri deri engkok tak tao maca sampek engkok penal maca. Sampek akherra engkok kia eonjeng dibik bik oreng.*

Terjemahan

Dari teman nak, sudah almarhum. Dia yang telaten mengajari saya, katanya suara saya enak. Dia sangat telaten mengajari saya, mulai saya tidak bisa *maca* sampai mahir *maca*. Sampai akhirnya saya sendiri juga diundang orang. (HW1.5)

Hasil wawancara tersebut menggambarkan cara perekrutan penembang muda dengan cara mengajari calon yang berwarna suara yang khas secara telaten dan intens. Selanjutnya, calon penembang dapat diikutkan dalam setiap prosesi *mamaca.* Pada tahap awal, calon penembang muda tidak diwajibkan untuk ikut mendendangkan tembang *mamaca.* Akan tetapi, calon penembang tersebut diberi kebebasan untuk mendengarkan para senior melantunkan tembang *mamaca.* Bila tidak, dikenalkan ciri-ciri dari bacaan dalam naskah dengan harapan mampu membaca naskah di kemudian hari.

Dari hasil pembelajaran tersebut diharapkan memori penembang muda mudah memahami dan mengingat isi cerita. Kemudian, diharapkan dapat memadukan dengan daya kreativitas. Akhirnya, penembang muda mampu melahirkan lantunan tembang dengan gaya

Buku ini tidak diperjualbelikan.

tersendiri. Bahkan, dapat melahirkan improvisasi yang khas. Namun, improvisasi dalam pelantunan tembang tidak boleh menyimpang dari benang merah cerita. Dengan demikian, cerita yang disampaikan melalui tembang tidak menyimpang dari kisah nabi dalam sejarah Islam yang sesungguhnya.

2. Pewarisan secara Nonformal

Pewarisan secara nonformal adalah pewarisan tanpa ada unsur paksaan. Pada tahap ini seorang calon pewaris tanpa sadar telah mempelajari *mamaca*. Hal tersebut terjadi pada salah satu orang atau anak yang dulu gemar menonton tradisi *mamaca*. Orang tersebut secara tidak sadar telah mempelajari, menghafal, serta mengingat langkah-langkah dan nada. Bahkan, secara tidak sadar telah menghafal tembang *mamaca* yang biasa didengarnya.

Berikut adalah hasil wawancara penulis pada tanggal 20 Januari 2015 dengan salah satu narasumber bernama P. Adnan. Wawancara tersebut dilakukan di rumah P. Adnan, salah satu pewaris secara nonformal dalam tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo.

10. Pen : *Empiyan napa bisa ajebe pak?*

    Terjemahan
    Apa Bapak bisa berbahasa Jawa?

    Nar: *Bunten, kaule tak oneng sakale.*

    Terjemahan
    Tidak, saya tidak bisa sama sekali

11. Pen : *Beh, empiyan tape mak bisa maca, kan saoningnga kaule mamaca ka'dissak nganggui besa jebe.*

    Terjemahan
    Loh, tapi Bapak kok bisa *maca,* 'kan setahu saya *mamaca* itu menggunakan bahasa Jawa.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Nar: *Enggi, jebe alos. Kaule lambek perak gier rok-norok buntek. Gier ngedingadi reng mamaca. pas kaule e ettes sareng almarhum guru kaule. Mara cobak bekna satiya se maca. Kaule ngejjit kan kaule tak oning. Gi kaule maca saoningnga kaule. Tape cakna guruna kaule caretana bender kabbi. Gi akherra kaule eajek maca emanka'emman mun bede undangan sareng guru kaule.*

Terjemahan

Iya, Jawa halus. Saya dulu hanya ikut-ikutan. Gemar mendengarkan orang *mamaca*. Dan akhirnya saya di tes oleh almarhum guru saya. Ayo coba sekarang kamu yang *maca*. Saya kaget karena saya merasa tidak bisa. Saya memutuskan untuk *maca* sebisa saya. Dan kata guru saya ceritanya (tembang) yang saya lantunkan itu semua benar. Dan akhirnya saya diajak ke semua tempat apabila ada undangan mamaca bersama guru saya. (HW3.10–11)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pewarisan suatu tradisi tidak harus menggunakan paksaan. Dengan cara santai dan tidak terfokus juga dapat membuahkan rasa cinta sesorang terhadap tradisi lisan. Hal yang mendukung pewarisan nonformal seperti wawancara tersebut adalah intensitas tradisi *mamaca.* Semakin sering diadakan prosesi *mamaca,* semakin terpancing minat dan rasa penasaran warga setempat.

Intensitas dari tradisi *mamaca* dapat didukung oleh perhatian pemerintah setempat. Setidaknya, pemerintah memperhatikan seniman-seniman *maca* yang masih ada dan bertahan di tengah masyarakat. Salah satu faktor tradisi *mamaca* menjadi terancam punah adalah tidak ada kesejahteraan untuk para seniman. Para seniman sering kali meninggalkan budaya karena ia merasa tidak diperhatikan. Ia berjuang sendiri untuk mempertahankan kelangsungan budaya dan hidupnya tanpa ada perhatian dari pemerintah. Fakta tersebut

Buku ini tidak diperjualbelikan.

yang menjadikan masyarakat enggan untuk ikut andil dalam aktivitas budaya lokal.

Hal ini serupa dengan tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo. Pemerintah kurang peduli pada tradisi *mamaca*. Pemerintah hanya ikut *trend*. Misalnya, saat semua ramai membicarakan tradisi lokal dalam masyarakat, pemerintah setempat ikut memeriahkannya dengan mengadakan lomba tradisi lokal di alun-alun kabupaten. Namun saat *trend* itu hilang, begitu pula dengan tradisi-tradisi yang mulai hilang atau tidak diperhatikan.

Buku ini hadir dengan mengusung tema tradisi lokal yang sudah mulai mengalami stagnasi. Buku ini diharapkan dapat menggugah kembali minat dan cinta masyarakat lokal terhadap budayanya. Selain itu, buku ini diharapkan dapat menyadarkan pemerintah terhadap pentingnya identitas diri yang melekat dalam tradisi lisan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

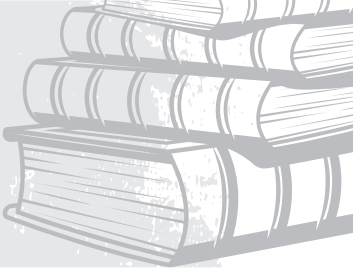

Struktur Formula dan Ekspresi Formulaik dalam Tradisi *Mamaca*

5

Seorang pencerita dalam membawakan karya tidak dengan cara menghafal melainkan dengan cara mengingat sebagian besar formulanya. Sastra lisan disusun dan diciptakan oleh pengarang menggunakan pola formula. Begitu juga dengan tembang *macapat* dalam tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang diciptakan menggunakan pola fomula.

A. Struktur Formula

Formula diartikan Lord (1976, 4) sebagai kelompok kata yang digunakan secara teratur dalam kondisi matra yang sama untuk mengungkapkan ide tertentu. Dengan penjelasan lain, formula dalam tradisi *mamaca* diartikan sebagai baris atau separuh baris yang tersusun dalam konstruksi larik yang digunakan lebih dari sekali dalam bentuk yang sama. Pengulangan dimaksudkan untuk memberi penekanan pada isi tembang *mamaca*. Formula dalam tradisi *mamaca* berbentuk

Buku ini tidak diperjualbelikan.

frasa, klausa, atau baris yang berkaitan satu sama lain dan muncul secara berulang-ulang. Tujuan pengulangan tersebut adalah untuk memperjelas pesan yang ingin disampaikan dalam tembang tradisi *mamaca*.

Penembang profesional *mamaca* mempelajari teknik penceritaan dari gurunya. Dia tidak menghafalkan seluruh teks acuan. Pencerita menciptakan kembali tuturan yang telah dipelajari dari gurunya sehingga masing-masing pencerita, baik antara guru maupun murid memiliki gaya dan karakter berbeda pada setiap pertunjukannya. Sesuai dengan pernyataan tersebut, para seniman *mamaca* membawakan cerita atau tembangan tidak dengan menghafal teks secara keseluruhan. Akan tetapi, dia mengingat sebagian besar formula tembang.

Formula bagi seorang pendendang menjadi kunci penting dalam melantunkan cerita atau tembangan. Formula berguna bagi seorang *tokang tembeng* dan *tokang tegges*. Pencerita mendendangkan tembang menggunakan naskah acuan berbahasa Jawa yang ditulis menggunakan aksara Arab (pegon). Improvisasi pendendang tidak boleh terlalu menyimpang dari naskah dalam tiap lantunan syair. Hal tersebut karena naskah acuan tradisi *mamaca* merupakan kisah Nabi Muhammad dan sejarah kelahiran Islam. Dengan demikian, cerita tidak boleh menyimpang dari cerita yang tertulis agar tidak terjadi salah tafsir bagi para pendengar.

Melalui lantunan tembang, pendendang ingin menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam tembang kepada pendengar. Supaya pesan-pesan tersebut tersampaikan, pendendang memerlukan ingatan kuat dalam prosesi penembangan sehingga tidak terjadi kesalahan dalam penceritaannya. Penembang tidak perlu mengingat seluruh isi teks, tetapi mengingat sebagian kata kunci dan peristiwa penting dalam cerita. Formula membantu penembang dalam melantunkan *tembang*. Dalam tradisi *mamaca,* penembang tidak bekerja

Buku ini tidak diperjualbelikan.

sendiri karena mendapat bantuan dari *tokang tegges* yang menerjemahkan ke bahasa pendengar.

Tokang tegges seharusnya mempunyai pengetahuan bahasa Jawa yang cukup agar mudah menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam *tembang mamaca.* Namun, kenyataannya seorang *tokang tegges* mengaku tidak pernah mempelajari bahasa Jawa sebelumnya. Ia hanya mengetahui beberapa kata dalam Bahasa Jawa. Melalui pendengaran, dia memilah kata kunci atau formula yang didendangkan oleh penembang. Kemudian, dia menggunakan kata kunci tersebut sebagai bahan acuan untuk menerjemahkan tembang yang didendangkan. Oleh karena itu, formula dalam tradisi *mamaca* menjadi alat bantu yang penting bagi *tokang tegges*.

Selain membantu *tokang tegges* dalam penerjemahan, formula juga dapat digunakan penembang dan penerjemah untuk mengisyaratkan sesuatu penting di balik kalimat berulang pada tiap-tiap tembang. Analisis berikut membahas gaya formula dan ekpresi formulaik sebagai ciri kelisanan yang terkandung tiap-tiap tembang dalam tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo. Teks *mamaca* berbentuk baris-baris yang terdiri dari satu kata, dua kata, lima kata, atau lebih. Ketika didendangkan, terdapat kata atau kalimat yang dilulang-ulang dalam teks. Pengulangan tersebut ada yang terdiri dari satu kata, dua kata, bahkan satu baris. Pada baris-baris yang terdiri atas satu kata, jumlah suku kata ditulis begitu saja tanpa ada imbuhan prefiks, sufiks, dan reduplikasi. Pada baris-baris yang terdiri dari beberapa kata terdapat pengulangan kata sehingga membentuk pola baris yang sama. Baris dan setengah baris yang digarisbawahi itu diulang dengan pola yang sama pada beberapa tempat minimum dua kali. Ada pula baris-baris atau setengah baris yang tidak diulang, tetapi tetap tersusun secara formulaik karena memperlihatkan pola sintaksis dan ritme dengan baris-baris lainnya.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Analisis berikut membahas ciri-ciri kelisanan tradisi *mamaca* sebagai puisi lisan. Ciri utama puisi lisan menurut Lord (1976) adalah terdapat formula dan ekspresi formulaik. Pola formula dan ekpresi formulaik pada tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo dipilah menjadi beberapa pola yang akan dijelaskan dalam subbab berikut.

1. Formula Hubungan Larik-Larik

Formula hubungan larik merupakan formula berbentuk frasa, klausa, atau larik yang saling berkaitan dan digunakan secara berulang-ulang. Formula hubungan larik yang ditemukan dalam tradisi *mamaca* adalah sebagai berikut.

a. Hubungan Berdasarkan Susunan Kata (Sintaksis)

Larik tembang dalam tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo ditemukan mempunyai hubungan sintaksis. Kelompok larik yang berdekatan dapat menjadi satu kalimat yang lengkap, baik sebagai kalimat tunggal maupun kalimat majemuk. Hubungan sintaksis tersebut dapat dikembalikan pada hubungan fungsi-fungsi dan kalimat lengkap. Satu larik dapat menduduki satu fungsi dalam kalimat lengkap bila dihubungkan dengan larik-larik selanjutnya. Larik-larik tersebut berbentuk frasa atau klausa sehingga bila dihubungkan terjadi pembentukan antarfrasa atau klausa dalam kalimat majemuk.

Larik-larik tembang tradisi *mamaca* yang berfungsi subjek dan predikat adalah sebagai berikut.

	Terjemahan
Abdul Mutallib miharse yen putune sampon beber (TMW, Kas.227–228)	Abdul Mutalib melihat kalau cucunya telah lahir

Buku ini tidak diperjualbelikan.

	Terjemahan
Kasampornaan kanjeng	Kesempurnaan kanjeng
nabi panika alebbi'i	nabi ini melebihi
nabi nabi se lambek	nabi-nabi terdahulu

(TMW, Kas. 333–334)

Apabila larik (227) dan (228) *tembang Kasmaran* dirangkai, dapat menjadi satu kalimat utuh. Larik (227) berbunyi *Abdul Mutalib miharse* 'Abdul Mutalib melihat' berfungsi sebagai subjek. Larik (228) berbunyi *yen putune sampon beber* 'kalau cucunya sudah lahir' berfungsi sebagai predikat. Apabila kedua larik tersebut dirangkai, terbentuk satu kalimat utuh sehingga berbunyi *Abdul Mutalib miharse yen putune sampon beber* 'Abdul Mutalib melihat kalau cucunya sudah lahir'. Hal serupa ditemukan pada larik (333) dan (334) *tembang Kasmaran* tradisi *mamaca*. Larik (333) berbunyi *kasampornaan kanjeng nabi panika* 'kesempurnaan kanjeng nabi ini' berfungsi sebagai subjek. Larik (334) berbunyi *alebbi'i nabi nabi se lambek* 'melebihi nabi nabi terdahulu' berfungsi sebagai predikat. Dengan demikian, kedua larik tersebut dapat dirangkai menjadi satu kalimat utuh berbunyi *kasampornaan kanjeng nabi panika alebbi'i nabi nabi se lambek* 'kesempurnaan kanjeng nabi ini melebihi nabi-nabi terdahulu'.

Selain hubungan sintaksis dengan pola dasar subjek-predikat, ditemukan juga hubungan pola sintaksis lain, yakni klausa sebab-akibat. Pola tersebut dapat dilihat pada kutipan tembang berikut.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

		Terjemahan
TM	Yenarsinng reryang wekasan	Kalau nabi yang terakhir
	luwi mulya tinambeng eksaksi	lebih mulia daripada nabi -
	nabi	sebelumnya
75	kinasihan yenaluhur	kekasihnya yang luhur
	keni anggewei gema	kini membawa agama
	sing tan anud deddi satroning	bagi yang tidak mau mengikuti
	satroning Hyang Agung	akan jadi musuh Hyang Agung
	wujaripon Turid lan Injil	kata Taurat dan Injil
	(TMW, Pan.73–78)	

Pada larik (73–78) termasuk dalam jenis klausa sebab-akibat. Larik teresebut menyebutkan bahwa akan datang nabi terakhir yang memiliki kemuliaan lebih dari nabi-nabi sebelumnya. Nabi tersebut juga dikatakan sebagai kekasih dari Hyang Agung yang membawa agama. Adapun bagian tersebut merupakan klausa sebab. Apabila tidak mengikuti agama dari nabi terakhir yang disebut dalam *tembang*, seseorang akan menjadi musuh bagi Hyang Agung. Hal itu dapat dikategorikan sebagai klausa akibat.

Selain hubungan klausa subjek-predikat dan sebab-akibat, masih ada hubungan sintaksis lain. Pada *tembang* tradisi *mamaca* ditemukan klausa usaha-hasil yang tersirat. Klusa yang menunjukkan hubungan usaha-hasil tersebut adalah sebagai berikut.

		Terjemahan
	ing baginda Ali ing kitab	kata baginda Ali di dalam kitab
45	sing Nur Buwwat tui	yang ada di *Nur Buwwat* ini
	amaca miharseng kadu ing	membaca dan mendengarkan-
		sama dengan
	abekte saebu berseh lan	pahala beribadah seribu tahun
	mangkat haji	dan pergi haji
	Qur'an tigo doso juz	membaca quran tiga puluh juz
	(TMW, Kas.44–48)	

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Pengamatan pada larik (44–48) ditemui hubungan sintaksis. Apabila larik (44–46) digabung, akan berbunyi *ing baginda Ali ing kitab sing Nur Buwwat tui amaca miharseng kadu ing* 'kata baginda Ali di dalam kitab yang ada di Nur Buwwat ini membaca dan mendengarkan sama dengan' merupakan klausa usaha. Sementara itu, larik (47) dan (48) berbunyi *abekte saebu berseh lan mangkat haji, Qur'an tigo doso juz* 'pahala beribadah seribu tahun, pergi haji, dan membaca quran tiga puluh juz' merupakan klausa hasil. Hal itu mengandung pesan apabila nasihat larik (44 – 46) dilakukan sebagai bentuk usaha, seseorang akan mendapat hasil yang disebutkan pada larik (47) dan (48).

b. Hubungan Konstruksi Lengkap dan Elips

Selain ditemui hubungan berdasarkan susunan kata, ditemui juga hubungan konstruksi lengkap dan elips dalam pembentukan *tembang* tradisi *mamaca*. Konstruksi lengkap merupakan kalimat inti dari sebuah bait dalam tembang, sedangkan konstruksi elips merupakan kalimat penjelas. Dengan penjelasan lain, konstruksi elips merupakan larik yang berisi kalimat penjelas dari sebuah larik yang berisi kalimat inti dalam sebuah bait. Adapun tembang yang mengandung konstruksi lengkap dan elips adalah sebagai berikut.

	Terjemahan
30 TT: *Madinah gepanika*	Madinah itu
berek dejeh deri mekkah	barat laut dari Mekah
kalaben parjelenan	dengan perjalanan
satengah bulan abiddah	setengah bulan lamanya
(TMW, Kas.30–33)	

Kutipan *tembang Kasmaran* tersebut termasuk kategori konstruksi lengkap dan elips dalam pembentukan sebuah bait. Larik yang menunjukkan kalimat inti (konstruksi lengkap) adalah larik (30), sedangkan larik dengan konstruksi elips terdapat pada larik (31–33). Larik (30) berbunyi *Madinah gepanika* 'Madinah itu' merupakan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

frasa inti yang membutuhkan frasa penjelas. Frasa penjelas tersebut dibubuhkan oleh penembang dalam larik-larik berikutnya. Apabila larik (31–33) digabungkan, akan berbunyi *berek dejeh deri mekkah parjelenan satengah bulan abiddah* 'barat laut dari Mekah dengan perjalanan setengah bulan lamanya'. Dapat disimpulkan bahwa larik (31–33) merupakan sebuah penjelasan dari larik (30). Larik (31–33) merupakan penjelasan tentang Madinah yang disebut pada larik (30) bahwa Madinah berkaitan dengan arah dan lama tempuh perjalanan dari Mekah.

c. Hubungan Berdasarkan Struktur Larik

Pengulangan struktur larik atau susunan kata dalam larik ditemui pada tembang tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo. Pengulangan struktur terjadi karena pengulangan kata ada pada posisi yang sama. Hal tersebut disebut sebagai paralelisme yang merupakan kesamaan struktur antarkalimat atau bagian kalimat (Luxemburg, 1989, 62). Selain struktur dan beberapa kata sama, diikuti juga oleh pengulangan makna atau kemiripan makna. Shipley (1979, 230) mengatakan bahwa paralelisme terdiri atas pengulangan bunyi, pengulangan struktur, dan pengulangan makna. Beberapa *tembang* tradisi *mamaca* memiliki formula paralelisme yang dibuktikan pada pembahasan subbab berikut.

1) Formula Pengulangan Bunyi

Formula pengulangan bunyi merupakan formula berupa pengulangan unsur bunyi yang sama atau mendekati sama dalam larik untuk membentuk sebuah bait yang indah dan enak didengar. larik yang mengandung unsur pengulangan bunyi dalam *tembang mamaca* ditemui pada kutipan berikut.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

		Terjemahan
200	*malaikat ridwan se <u>rabu</u>*	malaikat ridwan yang datang
	kantos <u>adebu</u>	lalu berkata
	kanjeng rasul se <u>rabu</u>	datangnya kanjeng rasul
	bekal nyambi syariat <u>onggu</u>	akan membawakan syariat - yang sebenarnya
	syariat se bekal <u>eanggu</u>	syariat yang akan digunakan
	(TMW, Kas.199–203)	

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diamati bahwa terdapat pemakaian unsur bunyi yang sama pada setiap akhir larik (199–203) *tembang Kasmaran*. Tembang tersebut merupakan hasil improviasasi *tokang tegges* dalam membentuk komposisi skematis. *Tokang tegges* secara sengaja memilih unsur bunyi yang sama dengan menggunakan berbagai variasi kata untuk memperindah bunyi ketika mendendangkan *tembang* tersebut.

Formula pengulangan bunyi merupakan suatu tindakan yang memukau. Hal ini tentu menjadi penanda bahwa seorang penembang memiliki kemampuan berbahasa lebih daripada orang pada umumnya. Selain itu, formula pengulangan bunyi juga dapat menjadi satu strategi untuk mempermudah seorang penembang dalam mengingat kata-kata tertentu. Dengan penjelasan lain, digunakan sebagai media penyampai makna pada penonton, misalnya seorang pendendang ingin menyampaikan pesan atau wasiat dari Nabi Muhamammad Saw. Seorang penembang cerdas mencari padananan kata dari sabda yang diterjemahkan menjadi *debu* dalam bahasa madura. Kemudian, dengan kecerdasan dan pengalaman penembang dapat menemui padanan kata yang memiliki kemiripan bunyi.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

2) Formula Pengulangan Kalimat Identik

Formula pengulangan kalimat identik merupakan pengulangan kalimat yang sama (identik) dalam larik sebuah *tembang*. Hal ini disebut identik karena tidak ditemui perbedaan antara larik yang telah diucapkan dengan larik-larik berikut. Larik berikut ini merupakan bukti formula pengulangan kalimat identik yang ditemui dalam *tembang* pembuka tradisi *mamaca*. Adapun formula tersebut sebagai berikut.

5 *riwayat e jeman semangken*
caretana nabi kaule sareng panjengan
pangestona kanggui persatuan mamaca e Wonoboyo
pangestona kanggui persatuan mamaca e Wonoboyo
tore sadeje kaoningi

10 *Indonesia niko desarepon pancasila lema'*
pangestona kangguy persatuan mamaca e Wonoboyo
(TMW, T.pem.5–11)

Terjemahan
pada saat ini meriwayatkan
ceritanya nabi saya dan anda sekalian
mohon doa restu untuk persatuan *mamaca* di Wonoboyo
mohon doa restu untuk persatuan *mamaca* di Wonoboyo
ayo semua ketahui
Indonesia ini berdasarkan pancasila lima
mohon doa restu untuk persatuan *mamaca* di Wonoboyo

Formula pengulangan kalimat identik tersebut ditemukan dalam *tembang* pembuka (5–11) tradisi *mamaca* untuk menandai bahwa penembang akan memulai tradisi *mamaca*. Dengan mengulang-ulang kalimat *Pangestona kanggui persatuan mamaca e Wonoboyo* 'Mohon doa restu untuk persatuan mamaca di Wonoboyo', para penembang bermaksud untuk memohon

Buku ini tidak diperjualbelikan.

doa restu pada penduduk sekitar agar prosesi *mamaca* berjalan dengan lancar tanpa mengganggu masyarakat setempat yang sedang beristirahat.

Formula jenis ini juga dapat menjadi strategi bagi seorang penembang untuk memberikan aksentuasi dalam setiap larik tembang yang dilantunkan. Dengan mengulang atau mendendangkan beberapa kali dari larik tembang yang sama, penonton akan memahami bahwa larik tersebut membawa suatu pesan penting yang hendak disampaikan oleh pendendang. Selain wujud ekpresi formulaik dari penembang, pengulangan larik tembang juga dapat memberi jeda berpikir bagi seorang penembang untuk mengingat formula-formula dalam *tembang* yang selanjutnya didendangkan.

3) Formula Pengulangan Makna

Selain tembang pembuka, ada beberapa tembang dengan karakter yang serupa namun tidak seidentik larik (5–11) pada tembang pembuka. Tidak identik bukan berarti tidak sama sehingga penulis menggunakan formula tersebut dengan istilah *hampir identik* atau *mendekati identik*. Hal itu disebabkan kata atau kalimat yang diulang dalam larik tidak sama dalam pengucapan, tetapi memiliki arti atau makna identik. Formula pengulangan makna tersebut juga digunakan penembang untuk mengungkapkan pesan yang terkandung dalam *tembang*. Formula tersebut adalah sebagai berikut.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

		Terjemahan
1 TM :	Dan putri dining wong -	Dan putri dari orang -
	sisamring	keturunan
	hyang nabi kaule	gusti nabi kita
	kang mura ing dunya	murah di dunia
	kang ing sawiji	salah satunya
5	sing manjing dan sakwi muji	yang akan membawa dan
		-semua memuji
	ratu muring kang mura	ratu adil dan kemurahan
	ning alam kabih	di alam semua
	(TMW, Art1.1–7)	

		Terjemahan
15	*nabi deri kabbih ummat*	nabi dari seluruh umat
	se salah settongga bekal	yang salah satunya akan
	ngibe kamora'an ning e	membawa kemurahan
	dhunya	di-dunia
	kabbi amuji ben nyambut	semua memuji dan-
		menyambut
20	*detengnga Nabi Muhammad*	datangnya Nabi Muhammad
	se bekal dedi ratoh-	yang akan menjadi ratu-
	kamura'an	kemurahan
	neng e alam dhunya	di alam dunia
	(TMW, Art1.15–21)	

Pada *tembang Artate 1,* penembang mengulang-ulang kalimat *nabi* dan *mura ing dunyo* dengan berbagai variasi sejumlah dua kali dan dalam bahasa Madura berupa kalimat *kamora'an ning e dhunya* sejumlah dua kali. Dua kalimat tersebut memiliki arti yang sama. Dapat disimpulkan, penembang mengulang-ulang kalimat tersebut untuk mengungkapkan ide bahwa kelak akan dilahirkan seorang nabi yang akan dapat membawa kemurahan di alam dunia.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Pengulangan kalimat yang mendekati identik juga ditemui dalam *tembang mamaca* pada *pupuh tembang* yang lain. Dalam *pupuh tembang* yang berbeda juga ditemukan formula dengan ide yang sama. Formula tersebut ditemui dalam tembang *Durma* larik (130–144) dan *Pangkor* larik (875–880) dan (889–894). Formula larik itu adalah sebagai berikut.

		Terjemahan
130	Tatkalane Halima	Ketika Halima
TM:	monduk keng jelen	beristirahat (menginap) di jalan
	angimpe kayu kang inggil	bermimpi kayu yang besar
	awuo mimiran	berbuah merah
	din kayu diningwang	dan kayu milik semua orang
135	akata epange munjuk maring-inggil	cabangnya menjulang tinggi
	ing kayu ingweng	dan kayu milik orang
	tumurun kaninggemi	turun ke kening saya
TT:	*Halima ebekto istirahat ning e jelen amimpe kayu se raje*	Halima saat beristirahat di jalan bermimpi kayu sangat-besar
140	*abue merah*	berbuah merah
	kaju kagunna kabbih ummat	kayu milik semua umat
	rancakna sanget tenggi	cabangnya sangat panjang
	kaju ka'disak toron dhek dei-hamba	kayu tersebut turun ke kening hamba
	(TMW, Dur.130-144)	

Tembang *Durma* (130–144) menunjukkan keadaan seorang (Dewi Halima) yang baru saja mengalami mimpi aneh. Ia bermimpi kayu berbuah merah milik semua orang yang turun pada keningnya. Tembang dengan kalimat yang hampir sama dengan kutipan tembang tersebut kembali muncul dan didendangkan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

oleh penembang dalam tembang yang berbeda. Berikut tembang yang menunjukkan hal tersebut.

		Terjemahan
875	kawarnoha sampon lawas potregu	sebenarnya sudah lama - putriku
	angempe anengale werakso	bermimpi melihat raksasa
	uwit emas eppang ratna adi	kayu emas cabang mutiara - murni
	sekar enten wuo mameran	bunga intan berbuah
	cokol sekeng wusmayi Hatijiki	mameran tumbuh di rumah
880	pang cokop eng dunyeku	Khadijah
	(TMW, Pan.875–880)	cabangnya mencukupi dunia

	sabenderra ampon abit	**Terjemahan**
890	*potre kaule amempe*	sebenarnya sudah lama
	ngobu kaju raje	putri saya bermimpi memeli-
	akaju emas arancak moteara	hara kayu besar
		berkayu emas bercabang -
	akembang enten tor abuwa - mameran	mutiara
		berkembang intan dan
	rancakna salanjengnga dunya	berbuah - mameran
	(TMW. Pan. 889–894)	cabangnya sepanjang dunia

Tembang *Pangkur* tersebut memiliki kesamaan dengan kutipan sebelumnya yang diambil dari tembang *Durma.* Kedua kutipan tersebut mengisyaratkan mimpi aneh yang dialami oleh Dewi Khadijah. Pada tembang *Durma* dijelaskan bahwa Khadijah bermimpi kayu berbuah merah milik semua orang yang turun di keningnya. Namun, pernyataan tersebut kembali diperkuat pada tembang *Pangkur* dengan menceritakan mimpi Khadijah secara mendetail.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Setelah pendendangan tembang *Pangkur* (875–880) dan (889–894), pendendangan tembang yang serupa kembali muncul dalam tembang *Pangkur* (911–915) dan (918–922). Kedua kutipan juga menceritakan mimpi Dewi Khadijah. Kutipan tembang tersebut adalah sebagai berikut.

		Terjemahan
	ipen ambe tumingaleng uma-mami	mimpi hamba melihat rumah- saya
	kacokolan kayu agung	tumbuh kayu besar
915	uwit emas pang mutiara	pohon emas cabang mutiara
	sekar enten wua mameran	berbunga intan dan berbuah-mameran
	eppangipon anyokobi alam dunyo	cabangnya sepanjang alam-dunia
	(TMW, Pan 911–915)	
		Terjemahan
	jhek ampon amempe hatijeh-andik kaju raje	bahwa Khadijah telah bermimpi mempunyai kayu besar
920	*abungka emas arancak moteara*	berkayu emas bercabang
	akembang enten tor abuwa-mameran	mutiara berbunga intan dan-berbuah mameran
	rancakna salanjengnga dunya	cabangnya sepanjang dunia
	(TMW, Pan. 918–922)	

Pengucapan kalimat yang hampir sama tersebut sering dimunculkan bahkan pada tembang-tembang yang berbeda. Pengulangan tersebut memiliki tujuan atau pesan penting yang ingin disampaikan penembang melalui karyanya. Penembang dalam tembang tersebut mencoba menjelaskan bahwa mimpi tersebut bagi Dewi Halimah dan Dewi Khadijah adalah penting. Terbukti bahwa mimpi tersebut akhirnya terwujud. Melalui tembang tersebut, penembang juga

Buku ini tidak diperjualbelikan.

menyampaikan pesan mendalam bahwa kelak Dewi Halima akan mempunyai putra mulia milik semua umat. Hal tersebut terbukti dalam cerita saat Dewi Halima bertemu Muhammad yang akhirnya menjadi putra angkatnya. Selain mimpi Dewi Halima, mimpi serupa juga dialami oleh Khadijah yang dipilih oleh Sang Hyang Widi untuk menjadi istri dari kekasihnya yang telah diisyaratkan melalui mimpi tersebut. Hal itu terbukti pada tembang *Pangkor* larik (107–1234) yang mengisahkan proses pernikahan Dewi Khadijah dengan Nabi Muhammad.

a) Formula *Teggesen* (penerjemahan) sebagai Salah Satu Bentuk Formula Pengulangan Makna

Formula *teggesen* (penerjemahan) adalah formula penerjemahan yang dilakukan oleh *tokang tegges*. Formula *teggesen* dikategorikan sebagai bentuk dari formula pengulangan makna karena dalam *teggesen* tiap larik berbahasa Jawa yang didendangkan oleh penembang diungkapkan kembali oleh *tokang tegges.* Adapun penerjemaahan itu menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa masyarakat setempat agar isi dan makna dari tembang berbahasa Jawa dapat diterima dengan baik pada khalayak. Kutipan tembang yang menggambarkan *teggesen* sebagai formula pengulangan makna adalah sebagai berikut.

		Terjemahan
TM:	Kawernoa Dewi Halima	Warga mengetahui Dewi
	unian agung bekte ing lakene	Halima besar bakti pada
	dining lake niro	suaminya sedangkan suaminya
	agung ing bekte ing Hyang	besar baktinya pada Hyang-
	Sukma	Sukma
75	lan mura tanangeregi	dan dermawan
	pekker kaliwat	pikirnya sederhana
	amangane sakadere	makan seadanya
	(TMW, Dur.71–77)	

Buku ini tidak diperjualbelikan.

		Terjemahan
TT :	*Ampon ekataoen jhek Dewi Halima*	Telah diketahui bahwa Dewi- Halima
	reng se raje bektena dhek	besar baktinya pada suami
80	*rakana*	dan suaminya besar
	dining lakeepon raje bektena	baktinya
	dhek Hyang Sukma	pada Hyang Sukma
	orengnga tak acemmacem	orangnya tidak banyak-tingkahnya
	nganggui to ade'er apabedena	berpakaian dan memakan-seadanya
	(TMW, Dur.78–83)	

Dari kutipan tersebut, dapat diamati bahwa tembang *Durma* (78–83) merupakan hasil terjemahan dari tembang *Durma* (71–77) versi *tokang tegges* dalam tradisi *mamaca*. Walaupun dari segi jumlah larik antara tembang *Durma* (71–77) dengan (78–83) tidak sama persis, tetapi dari hasil terjemahan berbahasa Indonesia (versi peneliti) dapat diketahui bahwa kedua bait tembang tersebut memiliki kesamaan makna. Dari kutipan tembang dan melalui pengamatan terhadap lampiran (Transkripsi dan Terjemahan) dalam buku ini, dapat disimpulkan bahwa hasil terjemahan *tokang tegges* dalam tradisi *mamaca* merupakan salah satu bentuk dari formula pengulangan makna dalam tradisi *mamaca*.

Teggessen mutlak diperlukan dalam prosesi tradisi *mamaca*. Terjemahan tembang oleh *tokang tegges* membantu masyarakat yang datang menonton secara langsung maupun yang mendengar dari kejauhan untuk mencerna dan memahami tembang yang didendangkan. Latar budaya dan bahasa masyarakat Wonoboyo adalah budaya dan bahasa Madura, sedangkan tembang yang didendangkan menggunakan campuran bahasa Jawa dan Madura. Sehubungan dengan itu, setiap tembang *mamaca* yang didendangkan menghasilkan formula pengulangan makna berupa hasil terjemahan tembang yang diucap

Buku ini tidak diperjualbelikan.

oleh *tokang tegges*. Penerjemahan bertujuan untuk menyampaikan isi dan makna tembang yang didendangkan kepada para penikmat tradisi *mamaca*.

b) Formula Pengulangan Pengungkapan Nama Tokoh, Sifat, dan Tempat

Formula stabil yang dapat ditemukan dalam bentuk puisi menurut Lord (1971:34) adalah formula pengulangan dalam mengungkapkan nama-nama tokoh, tindakan utama, waktu, dan tempat. Berkaitan dengan hal itu, tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo merupakan tradisi mendendangkan kisah Nabi Muhammad dalam naskah *macapat* yang juga merupakan salah satu bentuk puisi rakyat. Dengan demikian, pengulangan dalam penyebutan nama Nabi Muhammad dengan berbagai varian paling sering dilakukan. Selain nama tokoh utama, juga terdapat tokoh pendukung yang juga sering diucap secara berulang dalam tembang tradisi *mamaca*, antara lain Siti Aminah, Abdullah, Abdul Muthalib, Dewi Halima, Raden Haris, Sultan Ulidu, Abu Thalib atau Prabu Arab, Siti Khadijah, Pendeta Hurakti, Abu Jahal, Prabu Ambesi, Raja Syam, dan Maisyarah.

Dalam tembang *Artate* 1, *Kasmaran*, *Durma*, *Salanget*, *Artate 2*, *Pangkor*, dan *Senom* tradisi *mamaca*, pengulangan penyebutan nama tokoh utama, yakni Muhammad kurang lebih 105 kali, dan berbagai variasinya. Adapun variasi tersebut, antara lain *jeng rasul* atau *kanjeng rasul* kurang lebih 50 kali, dan *jeng duto* kurang lebih 14 kali. Pengulangan pengucapan nama tokoh pendukung, antara lain pengulangan penyebutan nama Siti Amina sekitar kurang lebih 5 kali, Abdullah kurang lebih 19 kali, Abdul Muthalib kurang lebih 29 kali, Dewi Halima kurang lebih 33 kali, Raden sejumlah 22 kali, Sultan Ulidu kurang lebih 23 kali, Abu Thalib kurang lebih 21 kali atau Prabu Arab kurang lebih 16 kali, Siti Khadijah kurang lebih 33 kali, Pendeta Hurakti kurang lebih 12 kali, Abu Jahal sebanyak kurang lebih 46 kali,

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Prabu Ambesi kurang lebih 3 kali, Raja Syam kurang lebih 8 kali, dan Maisyarah kurang lebih 10 kali.

Karakter dari tokoh utama juga didendangkan secara berulang oleh penembang. Buktinya, ditemui pengulangan kata 'mulia' sejumlah 2 kali pada tradisi *mamaca*. Kutipan data tembang adalah sebagai berikut.

		Terjemahan
	kaule eka'enje aniat ibedeh	saya di sini hanya berniat
	kanggui ariwayatagi caretana	ibadah untuk menceritakan
	nabi kaule Nabi Muhammad	kisah nabi saya Nabi
	se molje	Muhammad yang mulia
	(TMW, PP.7–9)	
		Terjemahan
	mun nyotoha syariatta Nabi-	contohlah syariatnya Nabi-
	Muhammad	Muhammad
10	*nabi se molje kantos kiamat*	nabi yang mulia sampai kiamat
	(TMW, Tpen.9–10)	

Kutipan tembang tersebut merupakan salah satu kutipan dari pengulangan karakter atau pengungkapan kedudukan tinggi yang dimiliki oleh Nabi Muhammad. Selain kutipan tersebut, juga ditemui dalam kutipan tembang lain yang menandakan hal serupa. Kutipan tembang tersebut adalah sebagai berikut.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

		Terjemahan
TT :	*Kasampornaan kanjeng nabi-panika*	Kesempurnaan kanjeng nabi ini
	alebbi'i nabi nabi se lambek	melebihi nabi-nabi terdahulu
	soarana merdu alebihi	suaranya merdu melebihi-
335	*Nabi Daud*	Nabi Daud
	gentengnga alebihi Nabi Yusuf	ketampanannya melebihi Nabi-Yusuf
	karamatta alebihi Nabi Sulaiman	keramatnya melebihi Nabi Sulaiman
	(TMW, Art1.332–336)	

		Terjemahan
TT:	*Pangasehna alebihi Nabi Ismail*	Pengasihnya melebihi Nabi
345	*jeningnga alebihi Nabi Adam*	Ismail jernihnya melebihi Nabi
	halalla alebihi Nabi Ibrahim	Adam halalnya melebihi Nabi
	mustajebepon alebihi nabi Musa- Isa	Ibrahim kemustajabannya melebihi Nabi-Musa dan Isa
	sabberre alebihi Nabi Ayyub	sabarnya melebihi Nabi Ayub
	tor lebbih deri para nabi se laen	dan melebihi dari para nabi lain.
	(TMW, Art1.344–349)	

Pada kutipan tembang *Artate 1* (332–336) dan (344–349) ditemui pengulangan kata *alebihi* 'melebihi' kurang lebih 10 kali. Kata 'lebih' atau 'melebihi' menujukkan ukuran atau batasan yang melampaui dari semestinya. Kutipan tembang tersebut mengisyaratkan bahwa Nabi Muhammad memiliki kemampuan atau keistimewaan yang jauh di atas atau melebihi nabi-nabi sebelumnya.

Selain penyebutan nama tokoh dan karakter tokoh utama, ada nama tempat yang diucapkan secara berulang, yakni 'Madinah'. Kata 'Madinah' diulang oleh penembang kurang lebih 12 kali. Madinah merupakan tempat dominan yang menjadi latar dari peristiwa-peristiwa penting dalam tembang *mamaca*.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

4) Formula Pengulangan Kata dalam Larik yang Berbeda

Formula pengulangan kata dalam larik tembang yang berbeda disebut repetisi bervariasi. Ciri dari repetisi bervariasi adalah dari setiap kata yang diulang memiliki tempat berbeda antara baris sebelumnya dengan baris berikutnya hingga seterusnya. Tembang yang mengandung repetisi bervariasi adalah sebagai berikut.

		Terjemahan
	tatkalane aning <u>kandung</u> sampon teking petung wulan	saat masih berada dalam kandungan telah sampai tujuh-bulan
15	Abdullah arsa sindekah pelet <u>kandung</u> kanjeng rasul (TMW, Kas.13–16)	Abdullah memberi sedekah selamatan kandung kanjeng rasul

Dari kutipan tembang tersebut, pengucapan kata *kandung* dalam tembang *Kasmaran* larik (13–16) sejumlah dua kali memiliki tempat yang berbeda. Pada larik (13) pengucapan kata *kandung* diucapkan di akhir larik, sedangkan pada larik (16) pengucapan kata *kandung* diucapkan pada awal larik. Namun, perbedaan tempat tersebut mengisyaratkan ekspresi formulaik yang sama dalam membentuk satu formula, yaitu cerita saat seseorang masih berada dalam kandungan.

Selain tembang *Kasmaran* (13–16), terdapat pula temuan serupa dalam tembang *mamaca* yang menunjukkan ada formula repetisi bervariasi. Tembang yang menunjukkan repetisi bervariasi tersebut adalah sebagai berikut.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

		Terjemahan
TM	Wuslininggiyeken ing katel	Telah duduk di kereta
	talami adi Malaikat Ridwan	talamnya ada di malaikat ridwan
	prapto mator maring	melihat lalu berkata pada
	kanjeng- rasul	kanjeng rasul
195	syariat kang kina-kina	syariat yang baik-baik
	mangke sampon sinalenan	sekarang telah bergantian
	sabeb syariat jeng rasul	karena syariat kanjeng
	teka ing dina kiamat	rasul sampai datangnya hari
	(TMW, Kas.191–197)	kiamat

Tembang *Kasmaran* larik (191–197) tersebut serupa dengan tembang *Kasmaran* larik (8–10). Keserupaan tersebut adalah pengulangan dua kata yang sama dalam larik tembang yang berbeda sekaligus tata letak kata yang berbeda. Pada tembang *Kasmaran* larik (194), penembang menggunakan kata *syariat* pada awal larik. Sementara itu, pada tembang berikutnya, *Kasmaran* larik (196), penembang memilih untuk meletakkan kata *syariat* tidak pada bagian awal melainkan pada pertengahan kalimat. Pengulangan tersebut memang memiliki letak berbeda, tetapi tujuan pengulangan tersebut adalah bentuk ekspresi formulaik yang digunakan penembang. Pengulangan tersebut dengan sengaja digunakan oleh penembang untuk menyampaikan arti penting dari kata *syariat* yang dibawakan oleh Rasulullah.

Formula pengulangan kata dalam larik yang berbeda digunakan oleh penembang sebagai strategi untuk menjaga aksentuasi dari kata yang diulang. Dengan mengulang-ulang kata yang sama dalam ritme yang dimainkan, penonton dapat memahami bahwa ada pesan penting yang hendak disampaikan dari pendendangan kata yang diulang itu. Dengan demikian,

Buku ini tidak diperjualbelikan.

diharapkan penonton tradisi *mamaca* dapat menikmati alunan tembang yang didendangkan tetapi juga tetap dapat memahami pesan yang disampaikan dalam tembang-tembang tersebut.

5) Formula Pengulangan Kata dalam Sebuah Konstruksi Larik

Formula pengulangan kata dalam sebuah konstruksi larik atau repitisi *tautotes* berbeda dengan repetisi bervariasi yang dipakai penembang untuk melakukan pengulangan sebuah kata yang digunakan dalam larik atau baris yang berbeda. Repetisi *tautotes* digunakan penembang untuk mengulang kata yang sama dalam sebuah larik atau baris yang sama. Berikut adalah kutipan tembang *mamaca* yang menggunakan repetisi *tautotes*.

		Terjemahan
TM:	Dining anosone	Dewi menyusuinya
	Jeng Muhammad nura arso	kanjeng Muhammad lalu
	karane ibune reku	bertanya katanya ibunya itu
	ahli nembah ing berhala	ahli menyembah berhala
270	deddi jeng Muhammad	jadi Kanjeng Muhammad
	anuso jerijinepon kumante	menyusu pada jarinya
	jeriji' papat	bergantian jari-jari empat
TT:	*Kanjeng nabi*	Kanjeng nabi
	tak anyoso dhek ebuna	tidak meyusu pada ibunya
	kanjeng nabi anyusu dhek-gerigigna	kanjeng nabi meyusu pada jarinya
275	*karena ebuna jeng nabi*	karena ibu kanjeng nabi
	ahli nyembah berhala	ahli menyembah berhala

Buku ini tidak diperjualbelikan.

		Terjemahan
TM:	Medal banyu menduk suwargi	Keluar air dari surga
	saking puwan saking suwargi	datang semua dari surga
	saben dino lawen wengi	tiap hari siang dan malam
280	anuso jeriji niro	menyusu pada jarinya
	banyu papat saking suwargo	air empat dari surga yang
	ingkang den panggede jeng rasul	datang ke kanjeng rasul sudah
	tan kawerno diningweng	tau semua orang
TT:	*Gerigiepon se empat kadissak*	Keempat jarinya tersebut
285	*bisa makaloar aing se asalla*	dapat mengeluarkan air yang
	deri soarge	asalnya dari surga
	aing empak kaloar	empat macam air keluar
	deri gerigikepon ka'into gerigi se	dari jarinya yaitu dari
	empak	keempat jarinya
	se asallah deri soarge	yang berasal dari surga
290	*mun kaule sareng panjengan*	kalau saya dengan anda ya
	gi tak kera bisa	tidak mungkin bisa
	genika bisa ngakgenika karena	itu dapat terjadi karena
	kanjeng nabi geniko oreng pelean	kanjeng nabi merupakan orang- pilihan
	kakasehna Sang Hyang Sukma	kekasih Sang Hyang Sukma
	(TMW, Kas.266–294)	

Berdasar kutipan tembang tersebut, penembang memilih satu kata untuk digunakan secara berulang-ulang pada sebuah bait atau satu konstruksi bait yang sama. Hal tersebut digunakan oleh penembang untuk menyampaikan arti penting dari kata tersebut. Penembang sengaja memilih dan mendendangkan satu kata itu secara berulang dalam sebuah larik tembang.

Pada tembang *Kasmaran* larik (266–294), penembang mengulang kata *gerigi* yang berarti 'jari' sejumlah 7 kali. Namun, pengulangan yang termasuk jenis repitisi *tautotes* pada

Buku ini tidak diperjualbelikan.

kata jari sejumlah 4 kali, yaitu pada tembang *Kasmaran* larik (271) dan (288). Pada larik (271) penembang mengulangi kata *gerigi* sejumlah 2 kali pada awal dan akhir larik. Kemudian, penembang mengulangi penggunaan kata *gerigi* pada tembang *Kasmaran* larik (288) sejumlah 2 kali pada awal dan akhir larik.

Pengulangan kata *gerigi* dengan berbagai variasi bertujuan untuk menyampaikan pesan penting dari penembang. Dalam tembang *Kasmaran* larik (266–294), penembang bermaksud menyampaikan bahwa ada hal tidak biasa dengan kata *gerigi*, yakni kebiasaan Nabi Muhammad yang menyusu pada keempat jarinya. Hal tersebut juga dituturkan dalam tembang bahwa keempat jari Rasulullah dapat mengeluarkan air atau susu berasal dari surga. Hal tersebut diperkuat dengan pengulangan kata *suargi* (bahasa Jawa) yang diulang sejumlah 2 kali dan *soarge* (Bahasa Madura) juga diulang sejumlah 2 kali. Kata *saking suargi* (bahasa Jawa) didendangkan *tokang maca,* sedangkan kata *deri soarge* merupakan terjemahan *tokang tegges.* Maka dari itu, kata *suargi* dengan berbagai variasi diulang sejumlah 4 kali. Hal tersebut diciptakan oleh penembang untuk menjelaskan bahwa Nabi Muhammad merupakan orang pilihan Allah Swt. Oleh sebab itu, Allah Swt. tidak ingin nabi-Nya menyusu pada orang yang menyembah berhala meskipun ibu kandungnya sendiri.

Pengulangan ditemui dalam setiap proses pendendangan tembang tradisi *mamaca*. Hal tersebut dibuktikan dengan penemuan beberapa jenis pengulangan dalam tradisi *mamaca,* antara lain 1) formula pengulangan bunyi; 2) formula pengulangan kalimat identik; 3) formula pengulangan makna yang terdiri dari dua, yaitu formula *teggessen* dan formula pengungkapan nama tokoh, sifat, dan tempat; 4) formula pengulangan kata

Buku ini tidak diperjualbelikan.

dalam larik berbeda; serta 5) formula pengulangan kata dalam konstruksi larik atau repetisi *tautotes*.

Formula pengulangan membantu penonton tradisi *mamaca* dalam mencerna makna yang tersirat dalam tembang. Selain itu, formula pengulangan juga dapat membantu pendendang dalam mengingat poin-poin penting yang telah didendangkan maupun selanjutnya akan didendangkan. Dengan penjelasan lain, penembang tidak perlu menghafal sebagian atau seluruh isi dari naskah acuan. Akan tetapi, dia mengingat formula berupa beberapa poin utama untuk menyusun tembang. Dengan mengingat formula tersebut, penembang dengan mudah dapat menyusun, mengganti, atau mengombinasi tembang sesuai dengan imajinasi dan kreativitas melalui *jam terbang tinggi*. Kendati demikian, penembang mampu menghasilkan larik tembang baru tanpa mengubah makna tembang secara esensial.

2. Formula Berdasarkan Persajakan

Persajakan merupakan unsur pembentuk keindahan puisi *macapat*. Persajakan dalam *macapat* disebut *purwakanthi*. *Purwakanthi* dapat dibedakan menjadi tiga. Pertama, *purwakanthi guru swara* berarti 'pengulangan bunyi vokal'. Kedua, *purwakanthi guru sastra* berarti 'pengulangan bunyi konsonan'. Ketiga, *purwakanthi guru basa* atau *purwakanthi lumaksita* berarti 'pengulangan kata atau suku kata'.

Berkenaan dengan persajakan, konsep *purwakanthi* dipakai sebagai dasar menganalisis tembang. Di samping itu, persajakan dalam *macapat* dapat dianalisis berdasar konsep rima. Oleh karena itu, analisis persajakan konsep rima didiskusikan terlebih dulu agar memperoleh gambaran umum tentang persajakan *macapat* sebelum memasuki analisis persajakan konsep *purwakanthi*.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

a. Formula Persajakan Berdasarkan Konsepsi Rima

Pada teori puisi Indonesia terdapat persamaan bunyi yang berhubungan dengan irama atau tekanan pada sajak yang disebut rima. Bunyi atau *suara kata* dalam puisi berfungsi sebagai pendukung arti, peniru bunyi, lambang rasa, dan kiasan suara. Berdasarkan bunyi, rima terbagi menjadi rima sempurna dan rima tidak sempurna, aliterasi, asonansi, dan disonansi.

Pada tembang *macapat* tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo ditemukan rima dengan rumus a-b-a-b yang dapat diamati dalam kutipan tembang berikut.

		Terjemahan
TM:	Angraksa gujetin<u>i</u>	Yang merawat
135	Dewi Amino wewerr<u>e</u>	Dewi Aminah yang sedang
	sinongan pangan suwarg<u>i</u>	susah diberi makanan dari
	lan manggi saking suwarg<u>e</u>	surga dan pakaian dari surga
	(TMW, Kas.134–137)	

Pada kutipan tembang *Kasmaran* tersebut, terdapat rumus rima a-b-a-b. Rincian pembentukan rumus adalah bunyi *i* pada kata *gujetini* (larik 134) dan pada kata *suwargi* (larik 136), bunyi *e* pada kata *wewere* larik (135) berima dengan kata *suwarge* (larik 137). Menurut susunan bunyi, larik pertama (larik 134) berumus *a* dan larik kedua (larik 135) berumus b.

Selain ditemukan rumus rima a-b-a-b, ditemukan juga rima dengan rumus a-a-a-a yang dapat diamati pada kutipan berikut.

		Terjemahan
200	*malaikat ridwan se rab<u>u</u>*	malaikat ridwan yang datang
	kantos adeb<u>u</u>	lalu berkata
	kanjeng rasul se rab<u>u</u>	datangnya kanjeng rasul
	bekal nyambi syariat ongg<u>u</u>	akan membawakan syariat yang sebenarnya
	syariat se bekal eangg<u>u</u>	syariat yang akan digunakan
	(T MW, Kas.199–203)	

Buku ini tidak diperjualbelikan.

		Terjemahan
TT:	*Jeng nabi esambi elenglengi-*	Kanjeng nabi dibawa-
	dhunya	mengelilingi dunia
	sareng oreng se aropa	
480	*oreng Arab ka'disa*	bersama orang yang
	alenglengi dhunya	menjelma orang Arab tadi
	kagunganna se kobesa	mengelilingi dunia
	(TMW, Kas.478–482)	milik yang maha kuasa

Bunyi *u* terdapat pada setiap bunyi vokal akhir larik tembang *Kasmaran* (199–203). Larik pertama (larik 199) berakhiran bunyi *u* pada kata *rabu* dan berumus *a*. Larik kedua (larik 200) berakhiran bunyi *u* pada kata *adebu* dan berumus *a*. Hal serupa kembali terulang pada tembang *Kasmaran* (478–482). Pada akhir larik mempunyai vokal yang sama, yaitu bunyi *a* yang serima dengan larik-larik berikutnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kutipan tembang *Kasmaran* (199–203) dan (478–482) memiliki rima dengan rumus a-a-a-a.

Selain rima berumus a-b-a-b dan a-a-a-a, ditemukan juga bentuk rima akhir dalam tembang tradisi *mamaca*. Bentuk rima akhir tersebut adalah sebagai berikut.

		Terjemahan
TM:	Wuslininggiyeken ing katel	Telah duduk di kereta
	talami adi Malaikat Ridwan	talamnya ada di malaikat
	prapto mator maring kanjeng-	ridwan
	rasul	melihat lalu berkata pada-
		kanjeng rasul
195	syariat kang kina-kina	syariat yang baik-baik
	mangke sampon sinalenan	sekarang telah bergantian
	sabeb syariat jeng rasul	karena syariat kanjeng rasul
	teka ing dina kiamat	sampai datangnya hari kiamat
	(TMW, Kas.191–197)	

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Bunyi *at* nampak dominan pada kutipan tembang tersebut. Bunyi *at* sebagai rima akhir dalam tembang terdapat pada kata *malaikat*, *syariat*, dan *kiamat*. Sementara itu, kata *at* pada kata *katel* dan *mator* tidak termasuk dalam rima akhir karena bunyi *at* pada kata tersebut tidak terletak pada akhir kata. Rima akhir lain yang ditemui dalam tembang tersebut adalah bunyi *ul* pada kata rasul di larik (193) dan (196).

b. Formula Persajakan Berdasarkan Konsepsi Purwakanthi

Konsep persajakan karya sastra membedakan *purwakanthi* menjadi tiga jenis, yaitu (1) *purwakanthi guru swara* yang berarti 'pengulangan bunyi vokal'; (2) *purwakanthi guru sastra* yang berarti 'pengulangan bunyi konsonan'; dan (3) *purwakanthi guru basa* atau *purwakanthi lumaksita* yang berarti 'pengulangan kata atau suku kata'. *Purwakanthi* merupakan unsur karya sastra yang digemari para pengarang karya sastra klasik, khususnya pada tembang *macapat*.

1) *Purwakanthi Guru Swara*

Purwakanthi guru swara merupakan pengulangan bunyi vokal yang berurutan. *Purwakanthi guru swara* identik dengan rima asonansi. Perbedaan *purwakanthi guru swara* dengan rima asonansi adalah rima asonansi hanya berupa pengulangan bunyi vokal, sedangkan *purwakanthi guru swara* dapat berupa pengulangan bunyi vokal yang diikuti dengan konsonan yang sama. Kutipan tembang yang menggambarkan *purwakanthi guru swara* dengan rima tertutup adalah sebagai berikut.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

		Terjemahan
TT:	*Raden Haris naban*	Raden Haris mengejarnya
310	*kalaben anumpak ontan*	dengan menunggangi unta
	Nyambi sanjetan	Membawa senjata
	sanyak-benyakna taretan	sebanyak-banyaknya saudara
	pade nabeng sareng nyambi	sama mengejar sambil mem-
	sanjetan	bawa senjata
	(TMW, Dur.309–313)	

Kutipan tembang *Durma* (309–313) tersebut termasuk kategori *purwakanthi guru swara* dengan rima tertutup karena terdapat pengulangan rima bunyi vokal pada tiap akhir larik yang diikuti oleh konsonan yang sama sebagai penutup. Pengulangan bunyi vokal adalah bunyi *an* pada kata *naban*, *ontan*, *sanjetan*, dan *taretan.* Dalam Bahasa Madura, pengucapan kata-kata tersebut tidak sepenuhnya benar dilafalkan. Kata *naban* dalam bahasa Madura yang benar adalah kata *nabang* yang berarti 'mengejar'. Lalu, kata *ontan* seharusnya digunakan kata *onta* yang berarti 'unta' atau kata *ontaen* yang berarti 'untanya'. Begitu pula dengan kata *sanjetan* seharusnya digunakan kata *sanjeta* yang berati 'senjata' atau kata *sanjetaen* yang berarti 'senjatanya'. Pengubahan lafal kata-kata tersebut boleh dilakukan karena hal tersebut merupakan bagian dari komposisi skematik dari penembang untuk menciptakan keindahan bunyi dalam karya sastra.

2) *Purwakanthi Guru Sastra*

Purwakanthi guru sastra merupakan pengulangan bunyi konsonan. *Purwakanthi guru sastra* identik dengan rima aliterasi atau runtun konsonan. Bunyi konsonan dominan merupakan ciri dari *purwakanthi guru sastra*. Kutipan tembang yang menggambarkan *purwakanthi guru sastra* adalah sebagai berikut.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

		Terjemahan
TM:	Sampon dina keng hatipa	Sudah yakin Khadijah
	saking pundi kang pinangka	dari mana tuan dari tadi
	niki	dan pergi tanpa memberita-
	lan paran karsareneku	huku
30		hamba bersama bapak tuan
	amba kining rama ningweng	hutang modal
	otang bende arsa	untuk dagangan bapak saya
	degengan rama ingsun	dimana temanmu itu
35	ing ngendito ruwa niro	yang dibawa hari ini
	keng ambekte dina niki	
	(TMW, Pan.28–37)	

Pada kutipan tembang tersebut bunyi *n* dominan. Pengulangan bunyi *n* sampai 30 kali. Selain bunyi *n* , bunyi-bunyi konsonan yang juga dominan adalah bunyi *k* yang diulang sejumlah 11kali; bunyi *d* sejumlah 6 kali, bunyi *d* sejumlah 6 kali; dan bunyi *m* sejumlah 5 kali. Bunyi-bunyi konsonan tersebut dipadukan dengan bunyi vokal *a* sejumlah 26 kali; bunyi *i* sebanyak 17 kali; dan bunyi *e* sejumlah 12 kali. Rangkaian bunyi konsonan berpadu dengan bunyi vokal tersebut tampak rapat dan tepat sehingga terasa enak didengar.

3) *Purwakanthi Lumaksita*

Purwakanthi lumaksita atau *purwakanthi basa* merupakan pengulangan kata atau suku kata yang beruntun dan berposisi pada akhir larik lalu diulang pada pada awal larik berikutnya. Kutipan tembang *purwakanthi lumaksita* dalam tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo adalah sebagai berikut.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

		Terjemahan
1	*eatore tan taretan jek sampek dedi- kaper*	mari saudara jangan sampai-jadi kafir
	reng kaper tarlantar ning e akherat	orang kafir terlantar di akhirat
	sakarat se cek abiddeh	sekarat yang sangat lama
	abid tak abejeng wajib	lama tidak salat wajib
5	*wajib edinggal se se jubek elakoni*	wajib ditinggal yang buruk dikerjakan
	elakoni sareng malaikat depakna ka kobur	disiksa oleh malaikat di alam kubur
	kobur possak reng se bunyak dusa	kubur penuh orang yang-banyak dosa
	dusa tak patot econtoh	dosa tidak patut dicontoh
	mun nyotoha syariatta Nabi Muhammad	contohlah syariatnya Nabi Muhammad
10	*nabi se molje kantos kiamat*	nabi yang mulia sampai
	nikmat onggu oreng se sogi	kiamat sungguh nikmat orang yang kaya
	sogi dunya kalaben akhirat	kaya di dunia juga akhirat
	nikmat karomata Allah	nikmatnya karunia Allah
15	*Allahta'alla guste pangeran*	Allahta'ala gusti pangeran
	sembah kaula guste pangeran	sembah saya gusti pangeran
	(TMW. T.pen.1–15)	

Kata-kata yang diulang dalam tembang tersebut adalah *wajib*, *elakoni*, *dusa*, *kobur*, dan *sogi*. Selain itu, pengulangan kata lain dilantunkan melalui perubahan bentuk, yaitu *kaper* menjadi *reng kaper*, *akhirat* menjadi *sekarat*, *abid* menjadi *abid-deh*, *econtoh* menjadi *mun nyontoa*, dan kata *kiamat* menjadi kata *nikmat*. Bentuk pengulangan kata meloncat adalah *kata kaper* yang diulang menjadi *reng kaper*. Pengulangan kata tersebut dikatakan meloncat karena antara kata *kaper* disisipi dengan kata *reng* 'orang'.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

B. Ekspresi Formulaik

Ekspresi formulaik menurut Lord (1976, 4) adalah *a line or half line constructed on the pattern of the formulas* 'larik atau setengah larik yang disusun sesuai dengan pola formula'. Setiap larik tembang *mamaca* di Desa Wonoboyo terkandung ekspresi formulaik yang tersusun sesuai pola formula. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lord (1976, 47) bahwa tidak ada puisi yang tidak formulaik. Ekspresi formulaik yang tersusun menjadi pola formula dalam larik-larik tembang *mamaca* adalah berupa proses komposisi penambahan yang terbentuk secara alami dari hasil penerjemahan oleh *tokang tegges*. Proses pembentukan sajak secara alami tersebut didendangkan sesuai dengan aturan rima dan *purwakanthi*.

1. Proses Penerjemahan oleh *Tokang Tegges*

Proses penerjemahan oleh *tokang tegges* merupakan proses alih bahasa tembang berbahasa Jawa ke dalam bahasa Madura. *Tokang tegges* menerjemahkan tembang berdasar bait tembang yang lebih dahulu didendangkan oleh penembang. Proses penerjemahan bisa disebut sebagai proses pengulangan tembang karena terlebih dahulu didendangkan oleh penembang. Namun, pengulangan tersebut menggunakan bahasa khalayak setempat yang menjadi lokasi tradisi *mamaca* diselenggarakan. Pendendangan setiap larik dan bait pada tembang *Artate* 1, *Artate 2*, *Kasmaran*, *Durma*, *Salanget*, *Pangkor*, dan *Senom* tidak luput dari terjemahan *tokang tegges*. Hal itu bertujuan agar seluruh tembang yang dilantunkan *tukang maca* dapat tersampaikan dengan baik pada khalayak sasaran. Dalam hal ini, ekspresi formulaik berupa kesejajaran makna dapat membentuk komposisi skematik atau menjadi bagian dari komposisi penambahan dan pengurangan dalam tradisi *mamaca*. Pengulangan berupa penerjemahan setiap larik dan bait tembang *Artate* 1, *Artate 2*, *Kasmaran*, *Durma*, *Salanget*, *Pangkor*, dan *Senom* merupakan ekspresi formulaik yang ada pada tradisi *mamaca*.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

2. Persajakan Berdasarkan Rima dan *Purwakanthi*

Rima merupakan pengulangan bunyi pada akhir larik sehingga terbentuk pola formula. Beberapa metrum dalam tembang tradisi *mamaca* memiliki pola rima teratur. Beberapa tembang tesebut ditemui berupa rima berselang (a-b-a-b), rima kembar (a-a-a-a), dan rima akhir.

Penemuan persajakan berdasar *purwakanthi* dalam tradisi *mamaca* adalah proses pengulangan vokal (*guru swara*), proses pengulangan konsonan (*guru sastra*), dan pantulan kata atau kata ulang beruntun (*lumaksita/guru basa*) yang merupakan bagian dari ekspresi formulaik. Berdasar pembahasan pada bagian sebelumnya, ditemui keanekaragaman persajakan berdasar konsepsi rima dan konsepsi *purwakanthi* yang merupakan bagian dari ekspresi formulaik dalam tembang *mamaca*.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

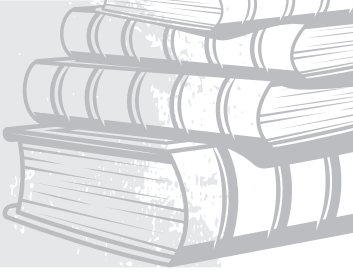

6 Tema Tembang Tradisi *Mamaca*

Tema dalam tradisi *mamaca* merupakan pokok pikiran yang terkandung dalam tembang yang didendangkan oleh *tokang tembang*. Dalam tradisi *mamaca*, pendendang dituntut untuk pandai dalam bercerita agar pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dapat tersampaikan dengan baik. Pendendang adalah salah satu media bagi pengarang (penyair) untuk menyampaikan suatu ide atau gagasan. Pendendang yang baik dapat menggunakan dan mengungkapkan ide pokok (tema) penyair sebagai dasar kreativitas dalam mendendangkan tembang sehingga pesan yang terkandung tersampaikan dengan baik.

Menurut Lord (1976, 94), tema bukanlah kreasi seni yang sungguh-sungguh statis, melainkan kreasi seni yang hidup dan berubah sesuai dengan situasi. Tema bukan sekumpulan kata tetap, melainkan pengelompokan ide-ide. Pengelompokan ide-ide tersebut yang dapat memunculkan tema mayor dan tema minor. Adapun yang dimaksud

Buku ini tidak diperjualbelikan.

tema mayor adalah tema besar, sedangkan tema minor adalah bagian kecil dari tema mayor.

Tema merupakan acuan pengarang dalam menyusun sebuah karya. Dalam alam pikiran pengarang, tema yang telah dirumuskan mengalami perkembangan. Hal tersebut disebabkan oleh sifat lentur dari formula yang dipakai oleh pencerita. Selain hal tersebut, tema bisa juga berkembang karena penyair tidak selalu memakai formula yang sama dalam setiap penciptaan karya.

Berpijak pada teori tema Lord tersebut, dalam buku ini dikemukakan bahwa terdapat perbedaan karakteristik tema yang tidak sesuai dengan pendapat Lord. Menurut pandangan Lord, tema tidak statis, tetapi bisa berubah dan hidup sesuai dengan situasi. Tema dalam tembang *macapat* telah ditetapkan dan diciptakan oleh sang penyair. Dalam praktik pembacaan, baik dalam tradisi *macapatan* Jawa maupun *mamaca Madura* tidak mengalami perubahan tema karena senantiasa mengikuti naskah acuan penembang. Tema dapat mengalami pengembangan, tetapi hal tersebut bertujuan untuk memperdalam dan memperjelas isi pesan dari tema yang telah diciptakan oleh penyair.

Tema tembang *macapat* diciptakan sesuai karakteristik masing-masing metrum *macapat*. Misalnya, tembang *Asmaradana* digunakan untuk menggambarkan perasaan sengsem, susah, prihatin, dan cengeng. Tembang *Asmaradana* juga berguna untuk mengungkapkan rasa susah karena cinta. Pakem-pakem tersebutlah yang menjadi dasar seorang penyair dalam menciptakan tema suatu tembang berdasar metrum *macapat*. Berikut ini dipaparkan analisis pengaplikasian penyusunan tema *macapat* berdasar pakem-pakem pada tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

A. Tema Tembang *Artate*

Tembang pertama yang didendangkan dalam tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo adalah tembang *Artate*. Dalam budaya Jawa *Artate* lebih dikenal dengan sebutan *Dhandhanggula*. Dalam tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo, terdapat dua tembang *Artate* atau *Dhandanggula* yang ditembangkan pada awal dan pertengahan. *Artate* atau *Dhandanggula* diartikan sebagai kegiatan menanti-nanti kebaikan. Tembang tersebut menggambarkan rasa optimistis terhadap masa depan yang lebih manis, cerah, dan gemilang karena ada agenda hidup yang jelas dan tertata rapi, *lumampah anut wirama*, 'berjalan sesuai dengan aturan yang berlaku'.

Tema dari tembang *Artate* 1 dalam tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo adalah tema perubahan di masa mendatang. Perubahan yang dibawa oleh Nabi Muhammad disambut semua makhluk di dunia. Kutipan tembang yang menggambarkan tema perubahan tersebut adalah sebagai berikut.

		Terjemahan
1	TM: Dan putri dining wong sisamring	Dan putri dari orang
	hyang nabi kaule	keturunan gusti nabi kita
	kang mura ing dunya	murah di dunia
	kang ing sawiji	salah satunya
5	sing manjing dan sakwi muji	yang akan membawa dan semua memuji
	rato muring kang mura ning alam	ratu adil dan kemurahan
	kabbi	di alam semua
	den lang ngaryang	dan menyambut
	dumateng jeng rasul	datangnya kanjeng rasul
	Muhammad	Muhammad
10	Milakadang warga sunjio	semua sanak keluarga
	Lan sahabat digjayanya	dan sahabat masa jayanya
	jing nabi ing sumanguling gema	kanjeng nabi yang menye-
	agama	barkan agama

Buku ini tidak diperjualbelikan.

		Terjemahan
TT :	*Ben eriwayattagi bede potre*	Dan diriwayatkan ada putri
	se bekal ageduen katoronan	yang akan memiliki keturunan
15	*nabi deri kabbih ummat*	nabi dari seluruh umat
	se salah settongga bekal	yang salah satunya akan
	ngibe kamora'an ning e dhu-	membawa kemurahan di dunia
	nya kabbi amuji ben nyambut	Semua memuji dan menyambut
	detengnga Nabi Muhammad	datangnya Nabi Muhammad
20	*se bekal dedi ratoh kamura'an*	yang akan menjadi ratu
	neng e alam dhunya	kemurahan di alam dunia
	keluarga tor kabbih sahabet	Sanak keluarga dan semua
	angagumi ben amuji jeng nabise	sahabat mengagumi dan
	bekal nyambi agema	memuji kanjeng yang akan
		membawa agama
25TM:	Anapun sawisi dungo lan	Adapun setelah doa dan
	puji artatanyo	muji bertanya
	ing tembang sejarah majilat	pada tembang sejarah manjilat
	duni sing	dunia yang
	ing jeng Muhammad	dari kanjeng Muhammad
30	injeng wong	dari orang
	lawan patolong	dengan pertolongan
	ing Hyang Widi	dari Hyang Widi
	pang asih ing jeng	pengasih dari kanjeng
	ajulunging mawus	lalu membaca
35	nora kawasa majekaye	berdoa pada yang maha kuasa
	remat sewu malaikat angrakse	seribu malaikat yang merawat
	dudursane ingapura	agar dosanya diampuni

Buku ini tidak diperjualbelikan.

		Terjemahan
TT :	*Sadejena asero amuji*	Semua memuji
40	*ben ariwattagi*	dan meriwayatkan
	delem tembeng sejarah	dalam tembang sejarah
	Salastarena amuji jeng-	setelah memuji jeng
	Muhammad	Muhammad
	kabbi lagguk bekal olleh	esok semua bakal mendapat
	petolong	pertolongan
	deri se kobesa se maha belles	dari yang maha kuasa yang maha pengasih
45	*Saebu malaikat bekal*	seribu malaikat akan
	adu'a dhek se kobesa	berdoa kepada yang maha kuasa
	anyo'on segala dusa-dusana	momohonkan segala dosa-
	oreng se amojhi Nabi	dosa orang yang memuji Nabi
	Muhammad	Muhammad
	bekal e amponi	akan diampuni
	(TMW, Art1.1–49)	

Tema mayor pada tembang tersebut adalah perubahan atau nabi pembawa perubahan. Pada tema mayor tersebut terdapat tema minor yang terkandung. Tema minor tersebut, antara lain 1) semua akan memuji dan memuja nabi yang akan menjadi raja kemurahan di alam dunia; 2) bagi siapa saja yang memujanya akan mendapat pertolongan dari Sang Hyang Widi; serta 3) seribu malaikat akan mendoakan orang yang memuji Nabi Muhammad agar dosa-dosanya diampuni.

Pada pertengahan prosesi *mamaca*, tembang *Artate* 2 juga mengangkat tema yang sama, yakni menggambarkan rasa optimistis terhadap masa depan yang lebih cerah. Kutipan tembang yang menggambarkan rasa optimistis tersebut adalah sebagai berikut.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

		Terjemahan
	Abu Jahal segere mahos	Abu Jahal segera berkata
	ing wongkang satos katha niki	kepada seratus orang banyaknya itu
170	petenoni lere iku	bunuh anak itu
	jeng nabi amahos	kanjeng nabi berkata
	ing ruwengi kawan doso	pada empat puluh temannya
	temonono	temuilah
	wongkang satos kathaniki	seratus orang itu
175	lare ingkang petang doso	kepada teman yang empat puluh
TT:	*Abu Jehel nyoroh reng saratos*	Abu Jahal menyuruh seratus orang
	kanggui matee jeng Muhammad	untuk membunuh kanjeng
	se nyambi agema	yang membawa agama
	Jeng Muhammad adebu	kanjeng Muhammad berkata
180	*dhek sahabet se pak poloh*	pada empat puluh sahabatnya
	kaanggui anemoen	untuk menemui
	reng se saratos ka'dissak	seratus orang itu
TM:	Dadi asalen wongkang wesi	Jadi berganti tulang besi
	otot kabek	otot kawat
190	lan kulite kuningan	dan kulit kuningan
	segere aperang lan tampeleng	segera berperang dan saling-
	sami pejah kang satos	sama mati orang yang seratus
	(TMW, Art2.168–192)	

Dari kutipan tembang tersebut, tergambar rasa optimistis yang nampak pada 40 pengikut nabi saat menghadapi seratus pasukan Abu Jahal. Rasa optimistis diisyaratkan pada kalimat *dadi asalen wongkang wesi, otot kabek, lan kulite kuningan* 'jadi berganti tulang besi, otot kawat, dan kulit kuningan'. Kalimat tersebut mengandung makna konotatif sebagai gambaran rasa semangat dalam menghadapi musuh yang berjumlah yang lebih banyak. Rasa semangat terbukti

Buku ini tidak diperjualbelikan.

membuahkan hasil baik, yakni 40 pengikut nabi berhasil mengalahkan seratus pasukan Abu Jahal.

B. Tema Tembang *Kasmaran*

Tembang *Kasmaran* merupakan tembang kedua dalam tradisi *mamaca*. Tembang *Kasmaran* dalam tradisi Jawa lebih dikenal dengan sebutan *Asmaradana*. Tembang ini menggambarkan masa remaja yang mulai merasakan jatuh cinta. Cinta merupakan hal abstrak dan berkemampuan di luar kehendak pribadi manusia. Sifat dari tembang *Kasmaran* adalah menggambarkan perasaan sengsem, susah, prihatin, dan cengeng. Kegunaan dari tembang *Kasmaran* adalah untuk mengungkapkan rasa susah karena cinta.

Cinta yang terkandung dalam tembang *Kasmaran* tradisi *mamaca* merupakan wujud cinta semua makhluk kepada Nabi Muhammad. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan tembang berikut.

	....	**Terjemahan**
15	sampon teking petung wulan	telah sampai tujuh bulan
TM :	Abdullah arsa sindekah	Abdullah memberi sedekah
	pelet kandung kanjeng rasul	selamatan kandung kanjeng rasul
	lumampeng pasar Madinah	mengunjungi pasar Madinah
	(TMW, Kas.15–18)	

Tembang tersebut bercerita tentang kisah nabi berusia tujuh bulan dalam kandungan ibunya. Abdullah, nama kakek nabi, menyelamati kandungan Nabi Muhammad dengan memberi sedekah di pasar Madinah. Hal tersebut merupakan wujud cinta dan kasih sayang seorang kakek pada cucu yang masih dalam kandungan. Wujud cinta yang lain dapat dilihat dari kutipan tembang berikut.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

		Terjemahan
TM :	Anapun Madinah teggi	Adapun Madinah terletak
25	lor kulon saking Mekkah	barat laut dari Mekkah
	lalampahen satengah sasi	dengan perjalanan setengah bulan
	para sahabat mekol dinar	para sahabat membawa dinar
	ung pasar prapteng pasar	setelah sampai pasar
	Madinah	Madinah
	anumbas sakwi Muhammad	membeli semua Muhammad
	mamangi nipon	semua yang ditemui
	(TMW, Kas.23–29)	

Tembang tersebut juga menggambarkan rasa cinta dan peduli sahabat terhadap Nabi Muhammad yang masih berada dalam kandungan. Para sahabat mengungkapkan rasa peduli tersebut dengan berjalan dari Mekah ke Madinah selama setengah bulan. Dalam tembang, para sahabat dikisahkan untuk mendatangi pasar Madinah dan membeli semua kebutuhan Nabi Muhammad. Rasa cinta tidak hanya dapat diungkapkan melalui perbuatan. Rasa cinta juga dapat ditunjukkan melaui sikap prihatian, susah, ataupun cengeng. Gambaran cinta yang menggambarkan sikap prihatin, susah, ataupun cengeng dapat dilihat dari kutipan tembang berikut.

	...	**Terjemahan**
TM:	Anangis rahina wengi	Menangis di malam hari
	prihatini saking kanynyo	memikirkan suaminya
	kang pejje katinggel	meninggal meninggalkan
	kandung	kandungan
125	sapa angraksa ing ambe	siapa yang merawat hamba
	pan kaliwet amelassa	dan terlalu menderita
	angandiko yenga aluhur	berkata yang luhur
	sakwiye para malaikat	dan melalui malaikat

Buku ini tidak diperjualbelikan.

		Terjemahan
TT:	*Anangis siang tor malem*	menangis siang malam
130	*apangrasa kaelangan rakana*	karena kehilangan suami
	ben posang sapa se bekal	serta bingung siapa yang akan
	aromat kandungan nika	merawat kandungan ini
	tor ampon kalebet mellassa	dan merasa sangat menderita
TM:	Angraksa gujetini	Yang merawat
135	Dewi Amino wewerre	Dewi Aminah yang sedang susah
	sinongan pangan suwargi	diberi makanan dari surga
	lan manggi saking suwarge	dan pakaian dari surga
	pan wewetengane Amino	dari kandungannya Aminah
	dining kekasih ingsun	adalah kekasih saya
140	arane iku Muhammad	namanya adalah Muhammad
TT:	*Ebekto Dewi Amina beberrek*	saat Dewi Aminah dalam kesusahan
	edetengi dede'eren deri soarge	didatangkan makanan dari surga
	ben kalambi se indah deri soarge	baju yang indah dari surga
	karena se bede e delem	karena yang berada di dalam
145	*kandungan Amina*	kandungan Aminah
	geniko kakasi kaule	itu adalah kekasih saya
	se anyama Muhammad	yang bernama Muhammad
TM:	Wus prapto kumanti-manti	Telah datang dengan hati-hati
150	anggewe kasor suwarge	membawa kasur dari surga
	unten abekta pangan nginom	ada yang membawa makan minum
	parangge kang indeh-indeh	pakaian yang indah-indah
	kalambu lan kemuliro	kelambu dan selimutnya
	sing prapto sami matur	yang melihat sama bilang
	sawekasih Sang Hyang Sukma	kekasihnya Sang Hyang Sukma

Buku ini tidak diperjualbelikan.

		Terjemahan
15 TT:	*Bede se abekta kasor suarge*	ada yang membawa kasur surga
	bede se nyambi dede'eren,	ada yang membawa makanan-
	nginuman	minuman
	kalambi ben salamot	baju dan selimut
	se edetengagi sareng	yang diberikan oleh
	Sang Hyang Sukma	Sang Hyang Sukma
TM:	Yen putrane raden dewi	Kalau putranya raden dewi
160	kang anake wewetengane	yang ada di dalam kandungannya
	awasnu Muhammad rasul	adalah Muhammad rasul
	sapuniko saben dino	setelah itu tiap hari
	para rabine ambiye'	para istrinya ulama berdatangan
	ang lalawet sami matur	lalu berkata
165	ing Muhammad rasulullah	kepada Muhammad rasulullah
	(TMW, Kas.122–165)	

Kutipan tembang tersebut menggambarkan rasa cinta melalui sikap prihatin, susah, ataupun cengeng yang ditampakkan oleh ibu Nabi Muhammad bernama Dewi Aminah. Ia merasa sedih karena bayi Dewi Aminah telah ditinggal bapaknya sejak usia tujuh bulan dalam kandungan. Ia sedih dan meluapkan kesedihan dengan cara menangis. Ia meratapi nasib bayinya dan merasa bingung siapa kelak yang akan merawat anak tersebut saat terlahir ke dunia. Hal tersebut merupakan gambaran nyata berwujud cinta seorang ibu kepada anak bahkan saat anak tersebut masih berada dalam kandungan.

Selain rasa cinta yang ditampakkan oleh ibu terhadap anaknya, ada juga ungkapan rasa cinta yang diperlihatkan oleh para malaikat. Ungkapan rasa cinta dibuktikan dengan membawa berbagai macam makanan dan minuman yang berasal dari surga. Wujud cinta juga ditunjukkan oleh istri-istri dari para ulama' kepada Nabi Muhammad yang masih dalam kandungan dengan cara mengunjungi atau menjenguk Dewi Aminah setiap hari.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

C. Tema Tembang *Durma*

Durma merupakan gambaran keadaan atau suasana yang seram. *Durma* dapat berupa tantangan dan perjuangan hidup yang datang silih berganti. Hambatan, gangguan, dan cobaan hidup merupakan kondisi yang ditemui dalam perjuangan hidup. Dalam menjalani tantangan atau cobaan kehidupan, seseorang tidak diperkenankan berputus asa. Putus asa merupakan salah satu sifat setan sehingga manusia harus selalu optimistis dalam berusaha dan berjuang pada apa yang dimiliki. Tembang *Durma* bersifat tegang, marah, dan dendam. Tembang *Durma* berguna sebagai tanda peringatan, peperangan, atau hal yang menantang.

Tema menonjol tembang *Durma* dalam tradisi mamaca di Desa Wonoboyo adalah keajaiban di tengah suasana tegang dan mencekam. Berikut adalah kutipan tembang *Durma* tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo yang menggambarkan suasana tegang atau mencekam.

		Terjemahan
	wus prapto macan mareng jeng nabi	telah datang macan pada kanjeng nabi
TT:	*Kanjeng nabi norok nguan*	Kanjeng nabi ikut mengembala
	sadepakna ning e alas raje	sesampainya di hutan besar
	sampek sahabetepon arasa takok	para sahabatnya merasa takut
250	*saat bede macan entar dhek*	saat ada macan mendatangi
	jeng nabi	kanjeng nabi
TM:	Sarwengi lungagi	Semalam pergi
	prapti sapanguween samu	mendatangi pengembala sama
	samakdeye	berhenti semuanya
	aning nengale jeng	melihat kanjeng nabi
	macan puniko asojud padening	macan itu bersujud pada
	nabi	kanjeng-nabi

Buku ini tidak diperjualbelikan.

		Terjemahan
255TT:	*Kabi sahabet anyakse'e*	Semua sahabat menyaksikannya
	macan genika asojud dhek jeng nabi	macan itu bersujud pada kanjeng nabi
TM:	Using ngusap sirae kupingeng	mengusap wajah dan telinga
	macan	macan
	Muhammad nabi	Nabi Muhammad
	sarwi angucap	sambil berkata
	paran siro karya niro	di mana kamu tinggal
260	mamadaning gami	dari Madinah kami
	sahabat ingweng	sahabat saya
	dadi melayu sakwi	jadi lari semua
	(TMW, Dur.246–263)	

Berdasar kutipan tembang tersebut, tergambar suasana tegang yang dialami para sahabat nabi ketika berjalan bersama dengan nabi. Disebutkan bahwa ada macan mendatangi kanjeng Nabi Muhammad. Lalu, macan tersebut bersujud di hadapan kanjeng nabi. Para sahabat lari karena menyaksikan kejadian tersebut.

Suasana tegang juga terdapat pada bagian lain dari tembang *Durma* tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo. Kutipan yang menggambarkan suasana tegang lain adalah sebagai berikut.

		Terjemahan
280	Pusparapto lanang kali agung	Telah datang laki-laki besar
TM:	inggel sawiji anggewek sei	salah satu membawa teman
	satekane gegende	datangnya bersama-sama
	usi malayu para sahabat	sudah pergi sahabat
	sapa nguwen adu	sudah pergi para sahabat
	agak tumangan	agak kelihatan
285	mareng Muhammad jeng nabi	oleh kanjeng Nabi Muhammad

Buku ini tidak diperjualbelikan.

		Terjemahan
TT:	*Ampon deteng reng lakek*	Telah datang laki-laki
	du oreng se salah settongnga	dua orang yang salah satunya
	nyambi jeng nabi	membawa kanjeng nabi
290	*ajelen areng-sareng*	berjalan bersama-sama
TM:	Katinggelen titiger dining	Terlihat sehat sebagai
	wong lanang	laki-laki
	ing dadane lan wetenge	di dada dan perutnya
	para sahabat bubar	para sahabat bubar
	mature mareng Dewi Halima	berkata pada Dewi Halima
295	yen nabi malebing siniger jambe	kalau nabi terbelah dua Dewi
	Halima lumajer nangis anjerit	Dewi Halima menangis
	(TMW, Dur.280–296)	menjerit

Berdasarkan kutipan tembang tersebut, dapat tergambar suasana tegang yang dirasakan oleh Dewi Halima. Ia merasa khawatir karena ada laporan dari seorang laki-laki yang mengabarkan bahwa anaknya, Nabi Muhammad, telah dibawa oleh dua orang laki-laki asing. Dalam tembang juga diceritakan bahwa dada hingga perut nabi telah dibelah laki-laki tersebut sehingga Dewi Halima yang mendengar hal itu merasa kaget dan menangis menjerit.

D. Tema Tembang *Salangit*

Salangit dalam *macapat* Jawa lebih dikenal dengan sebutan *Kinanti*. *Salangit* atau *Kinanti* merupakan gambaran seseorang dalam membekali hidup dengan iman dan ilmu agar seseorang tersebut dapat memperoleh pahala. Bekal tersebut diharapkan kelak di akhirat mendapat imbalan surga. Sifat dari tembang *Salanget* mengandung makna pengharapan atau *gandrung* (sangat rindu). Tembang *Salangit* berguna untuk mengungkapkan rasa susah karena berharap akan sesuatu yang akhirnya dapat menuntun seseorang pada arah kebenaran. Kutipan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

tembang yang menggambarkan tema dari tembang *Salangit* adalah sebagai berikut.

		Terjemahan
TM:	Sampon ilang anak ingsun	Telah hilang anak saya
	ing disi ngulate	kemana saya mencarinya
	ambetan lunguniro	hamba tidak tahu perginya
	sarwengi samnya nangis	semalam semuanya menangis
5	kepyemana	sama-sama mencarinya
	dinuturan wuring parane	tidak tahu kemana perginya
TT:	*Ampon elang anak abdina*	Telah hilang anak saya
10	*eka'dimma se esarea*	mau cari di mana
	abdina tak oneng ka ka'emma	saya tidak tahu kemana
	ka ka'emma se nyaria	kemana akan mencari
	(TMW, Sal. 1–10)	

Berdasar kutipan tembang tersebut terlihat kesedihan yang bermakna pengharapan agar putranya kembali. Gambaran *gandrung* seorang ibu tersebut merupakan tema dari tembang *Salangit* yang pada awal tembang menceritakan bagaimana dan di mana seorang anak tersebut hilang.

Selain termbang *Salangit* larik (1–10) tersebut, pada tembang lain ada yang menggambarkan tema tembang *Salangit*, yakni seseorang yang rela mengorbankan sesuatu demi kebahagiaan di masa mendatang. Berikut kutipan tembang yang menggambarkan hal tersebut.

		Terjemahan
TM:	Tanru ambengkang anut	Tidak tahu hamba yang
80	putu tuan wuring kami	mengikuti cucu tuan bilang kami
	segere tumurun sama'deye	segera turun semuanya
	saking wana haram prapto	dari tanah haram datang di
	ing deleme prabu Arab	rumahnya prabu Arab
	rinakso siang lan wengi	pada waktu siang dan malam

Buku ini tidak diperjualbelikan.

		Terjemahan
85 TT:	*Tak oneng jhek ampon etoro'e*	Tidak tahu bahwa telah diikuti
	sareng potona ampiyan	oleh cucu anda
	sampun depak kabbi	sudah sampai semua
	dhek tanah haram	di tanah haram
	e compokna pArabu Arab	di rumahnya prabu Arab
90 TM:	Halima lawes tan wangsul	Halima lama tidak pulang
	mareng nagoro niki	berada di negara ini
	angraksa putra niro	yang merawat putra tuan
	malar parak sawar segi	malah hampir satu tahun
	risampune samnya buber	setelah itu semua bubar
95	tan kawarna den ka mami	dan senang ibunya
TT:	*Halima tak paleman*	Halima tidak pulang
	bede nang nagere panika	ada di negara ini
	se aromat potrana toan	yang merawat cucu tuan
	sampek parak napak sataon	hampir sampai tahun
100TM:	Punten male kang winuwus	Ada lagi yang menghadap
	wong Madina ang prapto	orang Madinah yang datang
	mator ing prabu Arab	melapor pada prabu Arab
	Madina paelan manggi	Madinah kehilangan sekarang
	amba amiarsing warto	hamba menyampaikan berita
105	putu tuan ingkang yatim	cucu tuan yang yatim
TT:	*Bede jugen se ngandep*	Ada juga yang menghadap
	reng Madinah se rabu	orang Madinah yang datang
	mator dhek pArabu Arab	berkata pada Prabu Arab
	jhek Madina samangken	bahwa Madinah sekarang
	kaelangan	kehilangan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

		Terjemahan
110	*abdina nyampe'agi kaber* *jhek poto toan se jetem*	saya menyampaikan kabar bahwa cucu tuan yang yatim
TM:	Kinasihen yen ngaluhur agung syapaate regi amanede syapaat	Kekasihnya yang luhur besar pengasihnya hamba mendapat syafaat
115	angandiko Abdul Mutalib sun kawena putu ingweng ing nagere Madina iki (TMW, Sal.79–117)	bicara Abdul Mutalib kamu carikan cucu saya di negara Madinah ini

Berdasarkan kutipan tembang *Salangit* (79–117), seorang kakek kehilangan seorang cucu. Namun, saat ia menemukan cucunya, ia justru rela menitipkan seorang cucu yang sangat disayangi tersebut kepada orang-orang yang menyayanginya. Hal itu dilakukan demi kebahagian cucunya di masa depan. Selain demi kebahagiaan cucunya, diketahui dari perkataan orang Madinah bahwa cucunya tersebut dapat membawa kebaikan di Madinah. Hal tersebut yang membuat kakek (Abdul Mutallib) sudi menitipkan cucunya (Muhammad) kepada penduduk Madinah.

E. Tema Tembang *Pangkur*

Pangkur memiliki arti *buntut* (ekor). Ekor merupakan lambang dari posisi paling belakang. Tembang *Pangkur* digambarkan dengan kemewahan dunia fana yang penuh dengan jebakan yang seharusnya dihindari. Tembang *Pangkur* bersifat tegang dan serius. Tembang ini berguna untuk memberi peringatan agar tidak memikirkan kepentingan dunia semata. Tembang *Pangkur* dalam tradisi *mamaca* mengandung tema *petunjuk dalam menjalani hidup* agar tidak melihat kemewahan dunia semata. Kutipan tembang yang menggambarkan hal tersebut adalah sebagai berikut.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

		Terjemahan
1005	anak ambe akwi anglamar	anak hamba pernah dilamar
	para-rato	para-ratu
	kakaweni hewan emas	membawa hewan emas
	tinolatan sinong angling	ditolak tanpa balas
TT :	*Mun akaterema jeng Muhammad*	Apabila Kanjeng Muhammad
	paste arassa senneng	Diterima pasti merasa senang
1010	*Sultan Ulidu adebu*	Sultan Ulidu berkata
	enggi abdina terro	Iya (diterima) saya ingin
	olle syafaat	mendapat syafaat
	anak kaule pernah elamar para	anak saya pernah dilamar
	rato tape etolak kabbienna	para raja namun semua ditolak
TM :	Kinademen anak ambe	Lebih senang anak hamba
1015	wong utama kasebbut ing	orang utama yang disebut
	kitab turit	kitab taurat
	winaca siang dalu	yang dibaca siang dan malam
	(TMW, Pan.1005–1016)	

Berdasar kutipan tembang tersebut dapat diketahui bahwa seorang raja dapat menolak lamaran para raja yang lain untuk anaknya. Para raja yang melamar membawa emas, tetapi ditolak. Ia hanya berharap akan dilamar oleh tokoh utama yang telah disebut dalam Kitab Taurat, yakni nabi terakhir yang membawa syariat mulia dipergunakan sampai hari kiamat. Berikut tembang yang menggambarkan hal tersebut.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

		Terjemahan
TM :	Yenarsing reryang wekasan luwi mulya tinambeng eksaksi nabi	Kalau nabi yang terakhir lebih mulia daripada nabi- sebelumnya
75	kinasihan yenaluhur keni anggewei gema sing tan anud deddi- satroning Hyang Agung wujaripon Turid lan Injil	kekasihnya yang luhur kini membawa agama yang tidak mengikuti jadi musuhnya Hyang Agung kata Taurat dan Injil
TT :	*Jek reng gepanika nabi tarakhir*	Bahwa orang ini adalah nabi terakhir
80	*se lebih molje* *etembeng nabi-nai se sabelumma* *kakasehna se kobesa* *se bekal nyambi agema*	yang lebih mulia dari nabi-nabi sebelumnya kekasihnya yang maha kuasa yang bakal membawa agama
TM :	Engromat jeng Muhammad	Dihormati kanjeng rasul
85	sawerngane papangan unten sakwi inadinan para wadon sawarnane rarampaden engkang adu pinaryaken ing jeng rasul (TMW, Pan.73–88)	segala macam makanan ada semua yang dilayani para wanita semuanya bersamaan yang berlomba mempersilakan kanjeng rasul

Berdasar kutipan tembang *Pangkur* (1005–1016) dan keterkaitan dengan tembang *Pangkur* (73–88), dapat disimpulkan bahwa anak seorang raja (Dewi Khadijah) yang bergelimang harta mampu menolak lamaran orang-orang yang berderajat sama dengan dirinya. Ia tidak mamandang seorang pria hanya dari harta semata. Hal tersebut tersirat dalam tembang saat ia sengaja menanti lamaran dari seseorang yang akan mampu membawa bahagia tidak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

F. Tema Tembang *Sinom*

Sinom merupakan gambaran masa muda. Suatu masa untuk meniti cita-cita. Usia muda diisyaratkan agar rajin dalam mencari ilmu sebagai bekal dalam meniti hidup. Muda memiliki sifat semangat dan belum dibebani oleh sejumlah masalah yang berat sehingga usia muda harus dimanfaatkan sebaik mungkin. *Sinom* sifatnya sederhana, susah, dan gigih. Berguna untuk memberi nasihat atau mengungkapkan rasa susah, tetapi harus tetap optimistis terhadap masa depan.

Tembang *Sinom* tradisi mamaca di Desa Wonoboyo bertema pemuda atau masa muda Nabi Muhammad saat menikah dengan Dewi Khadijah. Berikut adalah kutipan tembang yang mengisyaratkan masa muda tersebut.

		Terjemahan
TM :	Umure Nabi Muhammad	Umurnya Nabi Muhammad
	tatkala anika tegi	pada saat menikah itu
	kalawen potre Hatijeh	dengan putri Khadijah
35	umur selawi warsegi	umur dua puluh lima tahun
	dineng umure sang potre	sedangkan umurnya sang putri
	tatkalaneka tegu	pada saat itu
	umur patang likur warsa	umur dua puluh empat tahun
	pandita iku satenga angling	pendeta itu setengah ingat (lupa)
40	umur patang poloh warsa	umur empat puluh tahun
	kali nikah	saat menikah
	(TMW, Sin.32–40)	

Pada kutipan tersebut dikisahkan masa muda Nabi Muhammd, yakni pada usia 25 tahun menikahi Dewi Khadijah. Usia 25 tahun merupakan gambaran pemuda yang masih segar dan bersemangat tinggi dalam mewujudkan cita-cita. Terbukti pada umur tersebut Rasulullah sanggup menikahi wanita yang berumur lebih dari usianya. Khadijah berumur 40 tahun saat menikah dengan Nabi Muhammad. Semangat tersebutlah yang tidak dimiliki pemuda seusianya. Pria

Buku ini tidak diperjualbelikan.

muda lebih memilih untuk menikahi wanita seusianya. Namun, hal tersebut berbeda dengan Nabi Muhammad yang mana pada usia tersebut justru menerima wanita yang tulus mencintai walaupun wanita tersebut berumur jauh di atas Nabi Muhammad.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

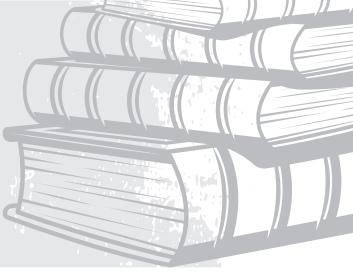

7 Hubungan Tembang *Mamaca* Versi Tulis dan Lisan

Dalam kehidupan modern saat ini terdapat dua tradisi sastra yang hidup berdampingan di masyarakat, yaitu tradisi lisan dan tradisi tulis. Masalah pokok dalam kajian sastra adalah pertanyaan mengenai sastra mana yang lebih dahulu muncul. Kelisanan dan keberaksaraan dalam sastra indonesia bukan dua tradisi yang saling menolak (*mutually exclusive*), tetapi merupakan dua tradisi yang saling bergandengan (*mutually inclusive*).

Suatu tradisi yang hidup di tengah-tengah tradisi lain, dilahirkan oleh suatu ikatan yang tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tumbuh dan kembang tradisi masyarakat, yakni suatu tradisi yang awalnya bersifat lisan dapat menjadi bahan tradisi tulis. Begitu pula sebaliknya, suatu tradisi yang berawal dari sebuah tulisan dapat dijadikan sebagai bahan tradisi lisan. Bahkan, bagian-bagian tertentu dalam tradisi tulis itu dapat dilihat dalam tradisi lisan. Bagian-bagian yang semula sebagai sastra lisan sekunder ketika

Buku ini tidak diperjualbelikan.

diwariskan pada generasi berikutnya menjadikan sumber tertulis tidak dikenal lagi. Bagian-bagian itu dianggap sebagai sastra lisan primer karena kelisanan yang secara spontan terjadi sewaktu bahan lisan disampaikan pada pendengar hari ini. Bahan tersebut dapat berupa hafalan dari guru pencerita, masyarakat, ataupun ciptaannya sendiri (Hutomo,1987, 7).

Berdasarkan beberapa kajian sastra lisan yang dilakukan, ditemukan hasil bahwa seorang pencerita atau penembang pada zaman dahulu dalam menyampaikan karya tidak menggunakan media tulis. Satu-satunya peyampaian yang dilakukan adalah secara lisan. Setiap karya yang ditampilkan memiliki perberbedan antara satu dengan yang lain. Hal tersebut disebabkan setiap penembang selalu berimprovisasi secara sepontan pada setiap pertunjukannya. Seorang penembang tradisional jarang melakukan penghafalan karena perlu mengingat sebagian besar formula yang menjadi dasar cerita. Dengan demikian, dia dapat menghasilkan karya yang berbeda pada setiap pementasannya.

Berhubungan dengan pernyataan tersebut, tembang-tembang tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo terdapat yang didendangkan setiap prosesinya. Seorang penembang dalam tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo berpijak pada karya tulis bernama Kitab *Nur Buwwat*. Kitab tersebut selalu digunakan pada setiap pelaksanaan tradisi *mamaca*. Untuk memahami hubungan versi tulis dan versi lisan pada tembang yang didendangkan, penulis menggunakan pendekatan sastra lisan Parry-Lord. Teori tersebut dirasa cocok karena teori yang dikemukakan oleh Parry-Lord tidak hanya membahas teks puisi lisan saja, tetapi juga membahas hubungan versi lisan dan versi tulis.

Ada dua hal yang membedakan antara komposisi dalam tradisi lisan dan tradisi tulis, yaitu teks dan waktu (Winaryo, 2014, 128). Dalam tradisi lisan zaman dahulu, seorang penembang tidak memiliki

Buku ini tidak diperjualbelikan.

model teks yang pasti sebagai acuan pada setiap pertunjukannya. Seorang pencerita lisan dalam mengingat suatu cerita mengacu pada formula yang telah diingat sebelumnya. Hal tersebut berbeda dengan tradisi tulis bahwa tradisi tulis memiliki teks yang sebelumnya dibuat melalui proses berpikir yang panjang dan matang.

Faktor yang kedua adalah waktu. Penyair sastra lisan memiliki waktu yang terbatas untuk membuat komposisi. Seorang penyair lisan harus pandai menemukan ide-ide yang sesuai untuk membuat komposisi dalam waktu singkat. Ketika pertunjukan berlangsung, pendendang memiliki formula-formula yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Melalui bantuan kreativitas dan memori, pendendang formula dalam waktu singkat dapat mengalami perkembangan. Berbeda dengan waktu yang dimiliki oleh sastrawan tulis karena dia tidak memiliki batasan waktu dalam setiap proses penciptaan karyanya.

Cara pertama digunakan penulis untuk mengidentifikasi perbedaan antara versi tulis dan lisan dalam tradisi *mamaca* adalah dengan melacak tembang yang menjadi acuan dalam tradisi *mamaca*. Setiap prosesi *mamaca* diketahui menggunakan naskah kuno bernama Kitab *Nur Buwwat*. Naskah tersebut berisi tembang-tembang *macapat* yang terdiri dari tembang *Kasmaran*, *Durma*, *Salanget*, *Artate*, *Pangkor*, dan *Senom*.

Tahapan kedua penulis mencocokkan tembang-tembang yang terdapat dalam Kitab *Nur Buwwat* dan tradisi *mamaca* dengan aturan *macapat* yang pakem. Metrum *macapat* telah terikat oleh konvensi yang telah mapan, berupa *guru gatra, guru wilangan,* dan *guru lagu* atau lebih dikenal dengan istilah jumlah larik dalam bait, jumlah suku dalam larik, dan bunyi suku pada akhir larik. Penulis menggunakan aturan metrum *macapat* Madura.

Aturan baku *guru gatra, guru wilangan,* dan *guru lagu* tembang *macapat* Madura adalah (1) *Artate* (10/i, 10/a, 8/e, 7/u, 9/i, 7/a, 6/u,

Buku ini tidak diperjualbelikan.

8/a, 12/i, 7/a); (2) *Kasmaran* (8/i, 8/a, 8/e/o, 8/a, 7/a, 8/u, 8/a); (3) *Durma* (12/a, 7/i ,6/a, 7/a, 8/i, 5/a, 7/i); (4) *Salanget* (8/u, 8/i, 8/a, 8/i, 8/a, 8/i); (5) *Pangkor* (8/a, 11/i, 8/u, 7/a, 12/u, 8/a, 8/i); (6) *Senom* (8/a, 8/i 8/a, 8/i, 7/i, 8/u, 7/a, 8/i, 12/a).

A. Hubungan Versi Tulis dan Versi Lisan Tembang *Artate* 1

Tembang *Artate* atau dikenal dengan *Dhandhanggula* memiliki pakem *guru gatra, guru wilangan,* dan *guru lagu,* yakni 10/i, 10/a, 8/e, 7/u, 9/i, 7/a, 6/u, 8/a, 12/i, 7/a. Apabila mengacu pada pakem tersebut, ditemui perbedaan antara tembang *Artate* versi tulis (*Nur Buwwat*) dan versi lisan (tradisi *mamaca*) seperti dalam Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Tembang *Artate* 1 Versi Tulis dan Versi Lisan

Versi Tulis	Versi Lisan
Dan putri dining wong sisamring (9/i) Yang muji para rato (7/o) Kang mura ing dunya (6/a) Kang ing sawijine manjing (8/i) Dan sakwi punjio ratu (8/u) Muring kang murah ing alam kabeh (10/e) Dan lang yang dumateng jeng rasul (9/u) Mila kadang warga sunjio (9/o) Lan ing wujatuning gama (8/a) (NBT,Art.1-9)	Dan putri dining wong sisamring (9/i) hyang nabi kaule (7/e) kang mura ing dunya (6/a) kang ing sawiji (5/i) sing manjing dan sakwi muji (8/i) rato muring kang mura (7/a)) ning alam kabbi (5/i) den lang ngaryang (4/a) dumateng jeng rasul Muhammad (9/a) Milakadang warga sunjio (9/o) Lan sahabat digjayanya (8/a) jing nabi ing sumanguling gema (10/a) (TMW, Art1.1-12)

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa naskah *Nur Buwwat* juga terdapat aturan metrum *macapat* pada larik (1) versi tulis dan versi lisan yang terdiri dari 9 suku kata berakhiran bunyi *i*. Apabila mengacu pada pakem *macapat* Madura seharusnya terdiri dari 10 suku kata dan berakhiran *i*.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Pada larik (2) versi tulis terdiri dari 7 suku kata berakhiran *o*, sedangkan pada versi lisan terdiri dari 7 suku kata berakhiran bunyi *e*. Apabila mengacu pada pakem *macapat* Madura seharusnya terdiri dari 10 suku kata dan berakhiran *a*.

Pada larik (3) versi tulis sama dengan versi lisan, yakni terdiri dari 6 suku kata berakhiran bunyi *a*. Apabila mengacu pada pakem *macapat* Madura seharusnya terdiri 8 suku kata dan berakhiran *e*.

Pada larik (4) versi tulis terdiri dari 8 suku kata berakhiran *i*, sedangkan pada versi lisan terdiri dari 5 suku kata berakhiran bunyi *i*. Apabila mengacu pada pakem *macapat* Madura seharusnya terdiri dari 7 suku kata dan berakhiran bunyi *u*.

Pada larik (5) versi tulis terdiri dari 8 suku kata berakhiran *u*, sedangkan pada versi lisan terdiri dari 8 suku kata berakhiran bunyi *i*. Apabila mengacu pada pakem *macapat* Madura seharusnya terdiri dari 9 suku kata dan berakhiran bunyi *i*.

Pada larik (6) versi tulis terdiri dari 10 suku kata berakhiran *e*. Sementara itu, pada versi lisan sudah sesuai pada pakem *macapat* Madura. Hal itu disebabkan jumlah suku kata pada larik terdiri dari 7 suku kata berakhiran bunyi *a* yang sesuai dengan pakem.

Pada larik (7) versi tulis terdiri dari 9 suku kata berakhiran *u*. Sementara itu, pada versi lisan terdiri dari 5 suku kata berakhiran bunyi *i*. Apabila mengacu pada pakem *macapat* Madura seharusnya terdiri 6 suku kata dan berakhiran bunyi *u*.

Pada larik (8) versi tulis terdiri dari 9 suku kata berakhiran *o*, sedangkan pada versi lisan terdiri dari 4 suku kata berakhiran bunyi *a*. Apabila mengacu pada pakem *macapat* Madura seharusnya terdiri dari 8 suku kata dan berakhiran bunyi *a*.

Pada larik (9) versi tulis terdiri dari 8 suku kata berakhiran *a*, sedangkan pada versi lisan terdiri dari 9 suku kata berakhiran bunyi *a*. Apabila mengacu pada pakem *macapat* Madura seharusnya terdiri 12 dari suku kata dan berakhiran bunyi *i*.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Pakem *macapat* Madura pada tembang *Artate* memiliki aturan *gatra* sejumlah 10 larik pada setiap bait. Sementara itu, versi tulis *Artate* dalam naskah *Nur Buwwat* memiliki *guru gatra* sejumlah 9 larik dan tembang *Artate* versi lisan dalam tradisi *mamaca* memiliki 12 larik. Dari pemaparan tersebut, dapati disimpulkan bahwa versi tulis tembang *Artate* dalam naskah *Nur Buwwat* tidak mengacu pada pakem *macapat* Madura.

Begitu pula dengan pembacaan *macapat* versi lisan dalam tradisi *mamaca* tidak bergantung pada naskah acuan. Hal itu terbukti bahwa tidak ada kesamaan identik antara *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu* pada versi tulis dan versi lisan. Namun, perbedaan tersebut tidak mengurangi makna yang terkandung dalam versi tulis karena penembang dalam versi lisan tetap menggunakan pakem dalam bercerita kisah nabi. Hal tersebut dimaksudkan agar kejadian yang sebenarnya terjadi pada zaman Rasulullah tidak menyimpang dari cerita versi lisan yang didendangkan dalam tradisi *mamaca*.

B. Hubungan Versi Tulis dan Versi Lisan Tembang *Kasmaran*

Tembang *Kasmaran* atau *Asmaradana* memiliki aturan, yakni berjumlah 7 larik pada baitnya (*guru gatra*). Dalam setiap larik terdapat aturan jumlah suku kata (*guru wilangan*) dan terdapat juga aturan bunyi pada setiap akhir lariknya (*guru lagu*). Aturan pakem mengenai *guru gatra, guru wilangan,* dan *guru lagu* tembang *Kasmaran* tersebut adalah 8/i, 8/a, 8/e/o, 8/a, 7/a, 8/u, 8/a. Apabila mengacu pada pakem *macapat* tersebut, ditemui perbedaan antara tembang *Kasmaran* versi tulis dalam kitab *Nur Buwwat* dan versi lisan dalam tembang *macapat* tradisi *mamaca* seperti yang terdapat dalam Tabel 4.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Tabel 4. Perbandingan Tembang *Kasmaran* Versi Tulis dan Versi Lisan

Versi Tulis	Versi Lisan
Ingsun amiti amoco (8/a)	Ingsun amamedya muji (8/1)
Anebut asma hyang sukma (8/a)	anabut asma hyang sukma (8/a)
Rahman mura dunyo kabeh (8/e)	rahman mura ing dunya kabih(8/i)
Rahem asih ing akhirat (8/a)	rahema seng akhirat (8/a)
Ing sakwi kang amaca (7/a)	ing sakwi kang amaca (7/a)
larik keenam tidak terbaca	ceritane rasulullah (8/a)
ceritane rasulullah (8/a)	tatkalane aning kandung (8/u)
(NBT, Kas.1-7)	(TMW, Kas. 1-7)

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa naskah *Nur Buwwat* juga terdapat penyimpangan dari aturan metrum *macapat* pada larik pertama versi tulis. Pada larik pertama terdiri dari 8 suku kata berakhiran *a*, tetapi pada versi lisan sudah sesuai pakem karena mengacu pada aturan pakem *macapat*, yakni terdiri dari 8 suku kata dan berakhiran *i*. Pada larik (2) semua sudah sesuai dan mengacu pada pakem *macapat*. Larik (3) pada versi tertulis sudah sesuai, yakni terdiri dari 8 suku kata berakhiran *e.* Sementara itu, pada versi lisan jumlah suku kata sudah sesuai, yakni terdiri dari 8 suku kata. Akan tetapi, pada versi lisan terdapat penyimpangan bunyi akhiran, yaitu digunakan bunyi *i* yang seharusnya larik berakhiran bunyi *e/o.* Pada larik (5) dan (6) versi tulis dan lisan juga sudah mengacu pada aturan pakem *macapat* Madura. Penyimpangan selanjutnya ditemui juga pada versi lisan larik (6) dan (7) yang seharusnya pada larik (6) bejumlah 8 suku dan berakhiran *u,* tetapi pada versi lisan digunakan 8 suku kata berakhiran bunyi *a*. Sementara itu, pada larik (7) seharusnya digunakan 8 suku berakhiran bunyi *a,* tetapi pada versi tulis menggunakan 8 suku berakhiran bunyi *u*.

C. Hubungan Versi Tulis dan Versi Lisan Tembang *Durma*

Aturan pakem tembang *Durma* memiliki kesamaan dengan tembang *Kasmaran,* yakni harus berjumlah 7 larik setiap bait (*guru gatra*). Pada

Buku ini tidak diperjualbelikan.

setiap larik juga terdapat pakem jumlah suku kata (*guru wilangan*), dan pakem bunyi pada setiap akhiran larik (*guru lagu*), yaitu bunyi vokal *a , i, a, i*. Adapaun aturan pakem *guru gatra, guru wilangan,* dan *guru lagu* dalam tembang *Durma,* yakni 12/a, 7/i ,6/a, 7/a, 8/i, 5/a, 7/i. Berdasar aturan pakem tersebut, ditemui perbedaan antara tembang *Durma* versi tulis (*Nur Buwwat*) dan versi lisan (prosesi tradisi *mamaca*) di lapangan. Perbedaan tersebut dapat diamati pada Tabel 5.

Tabel 5. Perbandingan Tembang *Durma* Versi Tulis dan Versi Lisan

Versi Tulis	Versi Lisan
Kawarnoa nagoro unian paelan (13/a)	Kawernoa nagere unian paelan (13/a)
Mahos pan akwi mati (7/i)	pan akwi mate (5/e)
Hewan apejahan (6/a)	ewun apejjehen (6/e)
Pahelan agung alawas (8/a)	paelan agung alawes (8/e)
Manungsa kanora mati (8/i)	manungsa kanora mati (8/i)
Perna ing rawa (5/a)	perna ing rawa (5/a)
Nagi suket binukti (7/1)	anagi suket binukthi (7/i)
(NBT, Dhur. 1-7)	(TMW, Dur.1-7)

Berdasar Tabel 5, dapat diketahui bahwa terdapat penyimpangan aturan pakem antara versi tulis dan versi lisan pada tembang *Durma*. Pada larik (1) versi tulis dan lisan terdiri dari 13 suku kata yang seharusnya menggunakan 12 suku kata menurut aturan pakem. Pada larik (2) versi tulis tidak mengalami kesalahan, tetapi versi lisan mengalami kesalahan yang seharusnya menggunakan 7 suku kata berakhiran *i* menurut aturan pakem. Pada versi lisan tedapat penyimpangan, yakni menggunakan 5 suku kata berakhiran *e*. Pada larik (3) versi tulis sudah sesuai memakai aturan pakem *macapat* Madura, yakni menggunakan 6 suku berakhiran *a*. Sementara itu, pada versi lisan terdapat penyimpangan pada bunyi akhir, yakni menggunakan bunyi *e*. Pada larik (4) terdapat penyimpangan pada versi tulis dan lisan yang seharusnya menggunakan 7 suku kata berakhiran *a* menurut aturan pakem *macapat* Madura. Namun, pada versi tulis menggunakan 8 suku berakhiran *a*, sedangkan versi lisan menggunakan 8 suku berakhiran *e*.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

D. Hubungan Versi Tulis dan Versi Lisan Tembang *Salanget*

Tembang *Salangit* atau *Kinanthi* memiliki aturan pakem *guru gatra, guru wilangan,* dan *guru lagu,* yakni 8/u, 8/i, 8/a, 8/i, 8/a, 8/i. Apabila mengacu pada aturan pakem tersebut, ditemui perbedaan tembang *Salangit* versi tulis dan versi lisan, seperti dalam Tabel 6.

Tabel 6. Perbandingan Tembang *Salangit* Versi Tulis dan Versi Lisan

Versi Tulis	Versi Lisan
Sampon ilang anak ingsun (8/u)	Sampon ilang anak ingsun (8/u)
Ing ngendi sun ngulati (7/i)	ing disi ngulate (6/e)
Amba tan wering lungo niro (9/o)	ambetan lunguniro (7/o)
Saruwengi samnya anangis (8/i)	sarwengi samnya nangis (7/i)
Apan sami kifyamana (8/a)	kepyemana (4/a)
Tinutut tan wering parani (9/i)	dinuturan wuring parane (9/e)
(NBT Sal.1-6)	(TMW, Sal. 1-6)

Berdasar Tabel 6, apabila dibanding dengan aturan pakem *macapat* Madura, dapat diketahui bahwa terdapat penyimpangan aturan pakem versi tulis dam versi lisan pada tembang *Salangit*. Pada naskah *Nur Buwwat* larik (2) diketahui berjumlah 7 suku kata dan berakhiran *i*. Sementara itu, pada larik (2) versi lisan berjumlah 6 suku kata berakhiran *e*. Apabila mengacu pada aturan pakem metrum, baik versi tulis maupun versi lisan seharusnya berjumlah 8 suku kata dan berakhiran bunyi *i*.

Pada larik (3) *Nur Buwwat* juga terdapat penyimpangan. Apabila mengacu pada aturan pakem metrum, pada larik (3) tembang *Salanget* seharusnya berjumlah 8 suku kata berakhiran bunyi *a*. Namun, pada versi tulis *Nur Buwwat* berjumlah 9 suku kata dan berakhiran bunyi *o*. Begitu pula dengan versi lisan dalam tradisi *mamaca* yang menggunakan 7 suku kata dan berakhiran bunyi *o*.

Pada larik (4) versi tulis dalam *Nur Buwwat* telah sesuai mengacu pada aturan pakem metrum *macapat,* yakni menggunakan 8 suku kata

Buku ini tidak diperjualbelikan.

dan berakhiran bunyi *i*. Namun, masih terjadi penyimpangan pada versi lisan tradisi *mamaca,* yakni menggunakan 7 suku kata.

Hal tersebut terjadi serupa pada larik (5), versi tulis dalam *Nur Buwwat* telah sesuai mengacu pada aturan pakem *macapat*, yakni menggunakan 8 suku kata dan berakhiran bunyi *a*. Berbeda dengan versi lisan dalam tradisi *mamaca*, meskipun akhiran bunyi larik pada versi lisan sudah sesuai, yakni menggunakan akhiran *a*, tetapi pada versi lisan tersebut menggunakan 4 suku kata.

Pada larik (6) versi tulis dalam *Nur Buwwat* mengalami penyimpangan dari aturan pakem *macapat*. Adapun pakem tembang *Salanget* seharusnya menggunakan 8 suku kata dan berakhiran bunyi *i*. Pada kenyataan, versi tulis mengalami pengembangan sehingga berjumlah 9 suku kata. Begitu pula dengan versi lisan, menggunakan 9 suku kata dan berakhiran bunyi *e*.

E. Hubungan Versi Tulis dan Versi Lisan Tembang *Artate* 2

Tembang *Artate* atau *Dhandhanggula* memiliki aturan pakem *guru gatra, guru wilangan,* dan *guru lagu,* yakni 10/i, 10/a, 8/e, 7/u, 9/i, 7/a, 6/u, 8/a, 12/i, 7/a. Apabila mengacu pada aturan pakem, ditemui perbedaan tembang *Artate* versi tulis dalam *Nur Buwwat* dan versi lisan prosesi tradisi *mamaca,* seperti dalam Tabel 7.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Tabel 7. Perbandingan Tembang *Artate* 2 Versi Tulis dan Versi Lisan

Versi Tulis	Versi Lisan
Dewi amina wis lungo agi (10/i)	Dewi Amina wis lungo age (10/e)
Ing madina (4/a)	ing madina (4/a)
Yatim binukta (5/a)	yatim pinakto (5/o)
Akatha sahabat ngereng (8/e)	akatha sahabet angereng (9/e)
Sampon prapteng madiniku (8/u)	Sampun prapting madiniku (8/u)
Kakayon awuha sakwi (8/i)	kakayu awue sakwi (8/i)
Sakwi manuk asarangsangan (9/a)	sakwi manuk asangsangan (3/a)
Saking sukanipun (6/u)	saking sukanepun (6/u)
Wonten talago kang kasat (8/a)	Wus telaga kang kakasat (7/a)
Segero meddal (5/a)	segere medal (5/a)
Banyu mancur maring inggil (8/i)	banyu mancar mareng inggil (8/i)
Yen inggil aning lema (7/a)	yen inggil anibing lemah (8/a).
(NBT.Art2.1-12)	(TMW.Art2.1-12)

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui bahwa terdapat penyimpangan aturan pakem pada versi tulis dan versi lisan tembang *Artate*. Aturan pakem larik (1) pada tembang *macapat* Madura berjumlah 10 suku kata dan berakhiran bunyi *i*, tetapi pada versi lisan menggunakan 10 suku kata berakhiran *e*.

Pada larik (2) tembang *macapat* pakem memiliki aturan 10 suku kata dan berakhiran bunyi *a*. Pada versi tulis (*Nur Buwwat*) dan versi lisan (tradisi *mamaca*) menggunakan 5 suku kata dan berakhiran bunyi *a*. Pada larik (3) tembang *macapat* pakem memiliki aturan 8 suku kata dan berakhiran bunyi *e*. Pada versi tulis (*Nur Buwwat*) menggunakan 5 suku kata berakhiran bunyi *a* dan versi lisan (tradisi *mamaca*) menggunakan 5 suku kata berakhiran bunyi *o*.

Pada larik (4) tembang *macapat Artate* seharusnya menggunakan 7 suku kata dan berakhiran bunyi *u*. Namun, pada versi tulis (*Nur Buwwat*) menggunakan 8 suku kata dan berakhiran *e*. Sementara itu, pada versi lisan (tradisi *mamaca*) menggunakan 9 suku kata dan berakhiran bunyi *e*.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Pada larik (5) versi tulis menggunakan pakem metrum *macapat*, yakni menggunakan 9 suku kata dan berakhiran bunyi *i*. Sementara itu, versi tulis dan lisan menggunakan 8 suku kata dan berakhiran bunyi *u*. Pada larik (6) juga ditemui penyimpangan. Dalam pakem tembang *macapat*, larik (6) tembang *Artate* memiliki aturan pakem menggunakan 7 suku kata dan berakhiran bunyi *a*. Sementara itu, pada versi tulis (*Nur Buwwat*) dan versi lisan (tradisi *mamaca*) menggunakan 8 suku kata dan berakhiran bunyi *i*.

Penyimpangan-penyimpangan serupa juga ditemui pada lariklarik berikutnya. Pada larik (7) aturan pakem 6 suku kata dan akhiran *u* mengalami penyimpangan, yakni versi tulis menggunakan 9 suku kata berakhiran *a* dan versi lisan menggunakan 8 suku kata berakhiran *a*. Pada larik (8) pada versi tulis sudah sesuai mengacu pada aturan pakem *macapat*, yakni menggunakan 8 suku kata dan berakhiran *a*. Sementara itu, versi tulis dan lisan menggunakan 6 suku kata dan berakhiran bunyi *u*.

Pada larik (9) aturan pakem 12 suku kata dan akhiran bunyi *i* mengalami penyimpangan, yakni versi tulis menggunakan 8 suku kata berakhiran *a,* sedangkan versi lisan menggunakan 7 suku kata berakhiran *a*. Selanjutnya, pada larik (10) seharusnya terdiri dari 7 suku kata berakhiran *a* mengalami penyimpangan, yakni versi tulis dan versi lisan menggunakan 5 suku kata dan berakhiran bunyi *a*.

Penyimpangan terakhir dalam tembang *Artate,* yakni jumlah larik. Dalam pakem tembang *macapat* Madura, tembang *Artate* menggunakan 10 larik, sedangkan versi tulis (*Nur Buwwat*) dan versi lisan (tradisi *mamaca*) menggunakan 12 larik.

F. Hubungan Versi Tulis dan Versi Lisan Tembang *Pangkor*

Pakem pada tembang *Pangkor macapat* Madura memiliki aturan *guru gatra, guru wilangan,* dan *guru lagu,* yakni 8/a, 11/i, 8/u, 7/a,

Buku ini tidak diperjualbelikan.

12/u, 8/a, 8/i. Apabila mengacu pada aturan pakem tersebut, ditemui penyimpangan tembang *pangkor* versi tulis dalam naskah *Nur Buwwat* dan versi lisan dalam tradisi *mamaca*. Bentuk penyimpangan tersebut dapat diamati pada Tabel 8.

Tabel 8. Perbandingan Tembang *Pangkor* Versi Tulis dan Versi Lisan

Versi Tulis	Versi Lisan
Dewi amina wis lungo agi (10/i)	Dewi Amina wis lungo age (10/e)
Ing madina (4/a)	ing madina (4/a)
Yatim binukta (5/a)	yatim pinakto (5/o)
Akatha sahabat ngereng (8/e)	akatha sahabet angereng (9/e)
Sampon prapteng madiniku (8/u)	Sampun prapting madiniku (8/u)
Kakayon awuha sakwi (8/1)	kakayu awue sakwi (8/i)
Sakwi manuk asarangsangan (9/a)	sakwi manuk asangsangan (3/a)
Saking sukanipun (6/u)	saking sukanepun (6/u)
Wonten talago kang kasat (8/a)	Wus telaga kang kakasat (7/a)
Segero meddal (5/a)	segere medal (5/a)
Banyu mancur maring inggil (8/i)	banyu mancar mareng inggil (8/i)
Yen inggil aning lema (7/a)	yen inggil anibing lemah (8/a).
(NBT.Art2.1-12)	(TMW.Art2.1-12)

Berdasarkan Tabel 8, versi tulis naskah *Nur Buwwat* secara keseluruhan telah sesuai karena mengacu pada aturan pakem tembang *macapat*. Dari tujuh larik versi tulis, ditemui 4 larik menyimpang, yakni pada larik (2–5). Bentuk penyimpangan yang ditemui pada versi tulis, yakni penyimpangan jumlah suku kata pada larik (2) yang seharusnya terdiri dari 11 suku kata, tetapi pada versi tulis menggunakan 10 suku kata. Menurut pakem, pada larik (3) seharusnya terdiri dari 8 suku kata, tetapi terjadi penyimpangan pada versi tulis, yakni menggunakan 9 suku kata. Pada larik (4) seharusnya terdiri dari 7 suku kata, tetapi terjadi penyimpangan pada versi tulis, yakni menggunakan 9 suku kata. Pada larik (5) seharusnya menggunakan 12 suku kata, tetapi pada versi tulis menggunakan 13 suku kata.

Pada versi lisan penyimpangan tampak mencolok, tidak hanya penyimpangan penggunaan jumlah suku kata, tetapi juga bunyi pada

Buku ini tidak diperjualbelikan.

akhir larik. Pada penggalan pertama sudah sesuai aturan pakem metrum *macapat*, yakni larik (1) terdiri dari 8 suku kata dan berakhiran *a*, pada versi lisan terdiri dari 9 suku kata dan berakhiran *e*.

Aturan pakem metrum *macapat* pada larik (2) terdiri dari 11 suku kata berakhiran *i* dan versi lisan menggunakan 10 suku kata berakhiran *o*. Larik (3) sudah sesuai aturan pakem metrum *macapat*, yakni terdiri dari 8 suku kata berakhiran *u*. Namun, pada versi lisan menggunakan 9 suku kata dan berakhiran *u*. Larik (4) sudah sesuai aturan pakem metrum *macapat*, yakni terdiri dari 7 suku kataan dan berakhiran *a*. Namun, pada versi lisan menggunakan 9 suku kata dan berakhiran *a*. Pada larik (5) sudah sesuai aturan pakem metrum *macapat*, yakni terdiri dari 12 suku kata dan berakhiran *u*. Namun, pada versi lisan menggunakan 13 suku kata dan berakhiran *u*. Larik (6) sudah sesuai aturan pakem metrum *macapat*, dyakni terdiri dari 8 suku kata dand berakhiran *a*. Namun, pada versi lisan menggunakan 8 suku kata dan berakhiran *u*. Pada larik (7) versi lisan menggunakan aturan sesuai dengan pakem metrum *macapat*, yakni terdiri dari 8 suku kata dan berakhiran *i*. Namun, pada versi lisan menggunakan 8 suku kata dan berakhiran *e*.

G. Hubungan Versi Tulis dan Versi Lisan Tembang *Sinom*

Tembang *Sinom* dalam pakem tembang *macapat* memiliki aturan *guru gatra, guru wilangan,* dan *guru lagu,* yakni 8/a, 8/i 8/a, 8/i, 7/i, 8/u, 7/a, 8/i, 12/a). Apabila mengacu pada aturan pakem tersebut, ditemui penyimpangan tembang *Sinom* versi tulis dalam naskah *Nur Buwwat* dan versi lisan dalam tradisi *mamaca*. Bentuk penyimpangan tersebut dapat diamati pada Tabel 9.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Tabel 9. Perbandingan Tembang *Sinom* Versi Tulis dan Versi Lisan

Versi Tulis	Versi Lisan
Kawarno pangantan kalya (8/a) Sampon teka patang pulu ari (10/i) Arsa prapteng bumi arab (8/a) Angunjunging Abu Thalib (8/i) Nunggang jampana kang pundi (8/i) Nunggang kuda kanjeng rasul (8/u) Umat lir wedi segero (8/a) Agung alit samnya ngiring (8/i) Mega mendung Amayunging samakdaya (12/a) (NBT.Sin.1-9)	Kawamoha pangantan kalyu (9/u) Sampon tekka patang polo are (10/e) arsa parapteng bumi arab (8/a) angunjungi Abu Thalib (8/i) Nunggeng jeng pana sang potre (8/e) nunggeng kude jeng rasul (8/u) Ummat weddi negare (7/e) agung samnya ngereng (6/e) megek manuk amayungi samakdeye (12/e). (TMW, Sin.1-9)

Serupa dengan tembang *Pangkor,* tembang *Sinom* versi tulis *Nur Buwwat* secara garis besar telah mengacu pada aturan pakem tembang *macapat* Madura. Hal tersebut dapat dibuktikan dari Tabel 9.

Dari 9 larik versi tulis, ada 3 larik yang menyimpang, yakni pada larik (2), (5), dan (7). Bentuk penyimpangan versi tulis, yakni penyimpangan jumlah suku kata pada larik (2) yang seharusnya terdiri dari 8 suku kata, tetapi pada versi tulis menggunakan 10 suku kata. Pada larik (5) yang seharusnya terdiri dari 7 suku kata, tetapi terjadi penyimpangan versi tulis, yakni menggunakan 8 suku kata. Terakhir, penyimpangan versi tulis terletak pada larik (7) yang seharusnya menggunakan 7 suku kata, tetapi pada versi tulis menggunakan 8 suku kata.

Pada versi lisan penyimpangan dalam tembang *Senom* juga tidak kalah banyak dari tembang *Pangkor.* Penyimpangan pada tembang *Senom* juga tidak hanya terjadi pada penggunaan jumlah suku kata, tetapi juga pada bunyi akhir larik. Penggalan pertama sudah sesuai aturan pakem metrum *macapat*, yakni pada larik (1) seharusnya terdiri dari 8 suku kata dan berakhiran *a*. Namun, pada versi lisan terdiri dari 9 suku kata dan berakhiran bunyi *u*.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Menurut aturan pakem metrum *macapat*, pada larik (2) terdiri dari 8 suku kata dan berakhiran *e*, sedangkan pada versi lisan menggunakan 10 suku kata dan berakhiran *e*. Penyimpangan selanjutnya pada larik (5) yang mana menurut aturan pakem metrum *macapat* terdiri dari 7 suku kata dan berakhiran *i*. Namun, pada versi lisan menggunakan 8 suku kata dan berakhiran *e*. Penyimpangan juga terjadi pada larik (7) yang mana menurut aturan pakem metrum *macapat* terdiri dari 7 suku kata dan berakhiran *a*. Namun, pada versi lisan menggunakan 7 suku kata dan berakhiran *e*. Selanjutnya, pada larik (8) menurut aturan pakem metrum *macapat* terdiri dari 8 suku kata dan berakhiran *i*. Namun, pada versi lisan menggunakan 6 suku kata dan berakhiran *e*. Pada larik (9) menurut aturan pakem metrum *macapat* dterdiri dari 12 suku kata dan berakhiran *a*. Namun, pada versi lisan menggunakan 12 suku kata dan berakhiran *e*.

Berdasar hasil analisis versi tertulis pada *Nur Buwwat* dan versi lisan tembang *mamaca*, ditemukan perbedaan versi tulis dan versi lisan, khusunya pada keajegan aturan pakem *guru wilangan* dan *guru lagu* tembang *mamaca*. Salah satu unsur yang menciptakan keindahan *macapat* saat didendangkan adalah unsur bunyi. Berkait dengan hal tersebut *tokang maca* dalam tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo tidak menggunakan aturan pembacaan tembang *macapat* sesuai dengan kaidah *guru wilangan* dan *guru lagu* dalam gatra *macapat*. *Tokang maca* dalam tradisi mamaca menggunakan bunyi yang tidak sesuai dengan kaidah *guru lagu* pada setiap akhir larik. Maka, terasa kurang indah saat didengar oleh penonton.

Hal tersebut membuat *mamaca* di Desa Wonoboyo nampak tidak mengikuti pakem atau aturan metrum *macapat*. Namun demikian, berdasar telaah dan pengamatan pada setiap metrum tembang *mamaca* dalam naskah *Nur Buwwat* secara garis besar telah mengacu pada aturan metrum *macapat*. Akan tetapi, hal tersebut tidak terlihat saat dibacakan oleh *tokang maca* saat proses *mamaca* berlangsung. Hal

Buku ini tidak diperjualbelikan.

tersebut disebakan oleh faktor ketidaktahuan *tokang maca* mengenai aturan-aturan metrum *macapat*.

Perbedaan versi tulis dan versi lisan dalam tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo dibahas pada analisis berikutnya, yakni perbedaan versi tulis dalam naskah *Nur Buwwat* ke dalam versi lisan tembang tradisi *mamaca*. Penyimpangan pengujaran sering kali terjadi karena bahasa yang digunakan naskah acuan *Nur Buwwat* bertolak belakang dengan latar budaya penembang dan masyarakat pendengarnya. Sehubungan dengan hal itu, ditemui beberapa kesalahan dalam pengujaran yang seharusnya digunakan bahasa Jawa sesuai dengan naskah acuan. Akan tetapi, naskah berbahasa Jawa tersebut didendangkan dengan bahasa penembang, yakni bahasa Madura. Penyimpangan-penyimpangan berbahasa dalam tradisi *mamaca* adalah sebagai berikut.

Tabel 10. Kesalahan Pendendangan Tembang Versi Lisan

No	Versi Tulis	Versi Lisan
1	hyang nabi **kulo**	hyang nabi **kaule** (TMW, Art.2)
2	**ratu** muring kang mura	**rato** muring kang mura (TMW, Art 6)
3	**sampun** teking petung wulan	**sampon** teking petung wulan (TMW, Kas.15)
4	para sahabat **mikul** dinar	para sahabat **mekol** dinar (TMW, Kas.15)
5	abekte **sewu** berseh lan mangkat haji	abekte **saebu** berseh lan mangkat haji (TMW, Kas 47)
6	**matur** ing Abdul Mutallib	**mator** ing Abdul Mutallib (TMW, Kas 89)
7	**segere** prapto wong pute.	**segere** prapto wong pute mulus nasara (TMW, Dur 382)

Berdasarkan Tabel 10, dapat diamati bahwa terdapat penyimpang-an-penyimpangan oleh penembang *mamaca* di Desa Wonoboyo. Penembang yang harus membaca naskah berbahasa Jawa terbawa oleh latar budaya sendiri sehingga bahasa Jawa yang diucapkan berlogat Madura. Bahkan, ada beberapa kata dalam bahasa Jawa yang disam-paikan dalam bahasa Madura.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Kolom 1 dalam Tabel 10 merupakan kutipan tembang *Artate* 1 yang mana terlihat ketidaksesuaian pendendangan oleh *tokang maca*. Hal tersebut nampak pada pembacaan versi tulis dalam *Nur Buwwat* yang tertulis *kulo*, sedangakan pada praktik penembangan dibaca *kaule***.** Kata *kulo* pada naskah tersebut berasal dari bahasa Jawa, sedangkan pelafalan kata *kaule* oleh penembang merupakan bahasa Madura. Meskipun kata *kulo* dan *kaule* berasal dari latar budaya yang berbeda, kedua kata tersebut memiliki arti yang sama, yaitu *saya.*

Selain kasus penyimpangan tersebut, pada Tabel 10 nomor 2–7 ditemui penyimpangan serupa yang dilakukan oleh penembang. Pemaparan penyimpangan tersebut merupakan sebagian kecil dari banyaknya kesalahan yang sering terjadi. Dengan penjelasan lain, masih ada banyak penyimpangan serupa yang tidak dianalisis dan dipaparkan dalam buku ini. Penyimpangan tersebut tidak begitu saja terjadi, tetapi terdapat penyebab-penyebab yang mendasarinya terjadi. Sebelum melakukan penyimpulan, seharusnya perlu melakukan pengamatan mengenai kata-kata yang mengalami perubahan dari versi tulis ke dalam versi lisan. Hal tersebut bertujuan agar dapat diketahui gejala-gejala yang memicu penyimpangan. Kata-kata yang mengalami perubahan dari versi tulis ke dalam versi lisan dapat dilihat dalam Tabel 11.

Tabel 11. Perubahan Kata dari Versi Tulis ke dalam Versi Lisan

No	Kata		Arti
	Versi Tulis	Versi Lisan	
1	Kulo	Kaule	Saya
2	Ratu	Rato	Ratu
3	Sampun	Sampon	Telah/Sudah
4	Mikul	Mekol	Memikul
5	Sewu	Saebu	Seribu
6	Matur	Mator	Mengucapkan/ Berkata
7	Segero	Segere	Segera

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Pada Tabel 11 perubahan-perubahan terjadi merupakan dari segi kosakata. Pada tabel nomor 1 kata *kulo* pada versi tulis dan kata *kaule* pada versi lisan memiliki arti yang sama dalam bahasa indonesia, yakni 'saya'. Kedua kata tersebut memiliki kemiripan kata pada versi tulis yang menggunakan suku kata *ku,* sedangkan pada versi lisan menggunakan *kau*. Selain kata tersebut, pada tabel nomor 2 terdapat kata *ratu* pada versi tulis dan *rato* pada versi lisan. Lalu, nomor 3 terdapat kata *sampun* pada versi tulis dan *sampon* pada versi lisan. Tabel nomor 4 terdapat kata *sahabat mikul* pada versi tulis dan *sahabet mekol* pada versi lisan. Tabel nomor 5 terdapat kata *sewu* pada versi tulis dan kata *saebu* pada versi lisan. Tabel nomor 6 terdapat kata *matur* pada versi tulis dan *mator* pada versi lisan. Terakhir, tabel nomor 7 terdapat kata *segero* pada versi tulis dan *segere* dalam versi lisan. Semua kata yang mengalami perubahan, baik versi tulis maupun lisan memiliki arti yang sama. Selain itu, kosakata versi tulis dan lisan juga relatif memiliki kemiripan bunyi suku kata.

Hal tersebut terjadi karena penembang memperkirakan cara pelafalan kata berdasar suku kata yang pernah didengar sekaligus mirip dengan karya versi tulis. Dengan penjelasan lain, terjadi kesalahan dengar oleh penembang. Penyimpangan pada pengucapan kata-kata tersebut merupakan suatu tindakan di luar kesengajaan. Hal tersebut terbukti pada pengucapan tembang-tembang pendendang yang tidak selalu menggunakan kosakata bahasa Madura.

Penembang melakukan hal tersebut karena terbawa oleh latar budaya setempat. Penembang bisa melontarkan kata yang tidak sesuai dalam naskah karena secara spontan penembang dapat memilih kata dalam ingatannya. Hal tersebut terjadi karena kata yang tersedia dalam naskah tersebut memiliki kemiripan dengan kata-kata dalam ingatan penembang sesuai pengucapan latar budayanya.

Berdasarkan perbandingan versi tertulis dan lisan, ditemukan beberapa perbedaan karena penyimpangan oleh penembang dalam

Buku ini tidak diperjualbelikan.

tradisi *mamaca*. Namun, penyimpangan tersebut di luar kesengajaan penembang. Kesalahan yang terjadi merupakan akibat dari faktor ketidaktahuan penembang mengenai aturan-aturan dalam pendendangan naskah *macapat*. Selain itu, perbedaan latar bahasa dari penembang dan naskah acuan manjadi salah satu faktor penyebab penyimpangan dalam pengucapan kata.

Penemuan beberapa fakta berkait dengan hubungan versi tulis dan lisan dalam tradisi *mamaca* tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi *mamaca* sebagai versi lisan di Desa Wonoboyo dipengaruhi oleh naskah *macapat Nur Buwwat* sebagai versi tulis. Namun, pembacaan tembang *macapat* dalam *Nur Buwwat* dalam tradisi *mamaca* masih ditemukan beberapa penyimpangan. Penyimpangan tersebut terjadi karena faktor ketidaktahuan penembang terhadap aturan pakem pembacaan *macapat*. Selain itu, perbedaan latar bahasa antara penembang dengan bahasa *Nur Buwwat* juga menyebabkan penyimpangan pada pelafalan kata-kata dalam tembang *macapat*.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

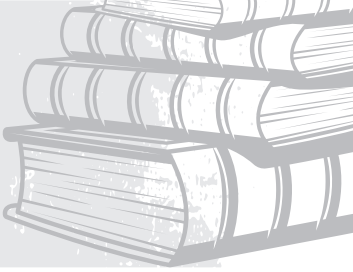

8 Fungsi Tradisi *Mamaca*

Setiap wujud kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat tentunya memiliki fungsi, baik fungsi secara langsung maupun tidak langsung. Fungsi tersebut dapat berpengaruh terhadap perilaku, keyakinan, norma, serta pola pikir masyarakat kolektifnya. Tidak terkecuali dengan tradisi *mamaca* yang merupakan bagian dari kebudayaan Nusantara. Seperti yang telah dibahas tuntas dalam Bab 2, tradisi mamaca merupakan bagian dari folklor, tentu hal ini akan sangat relavan jika untuk mendeteksi adanya fungsi dalam tradisi *mamaca,* penulis menggunakan teori fungsi folklor yang dikemukakan Alan Dundes.

Alan Dundes (1965, 277) menyebutkan beberapa fungsi folklor yang bersifat umum, yaitu (1) membantu pendidikan anak muda (*aiding in the education of the young*), (2) meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok (*promoting a group's feeling of solidarity),* (3) memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi

Buku ini tidak diperjualbelikan.

hukuman (*provoding socially sanctioned way is for individuals*), (4) sebagai sarana kritik sosial (*servering as a vehicle for social protest*), (5) memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan (*offering an enjoyable escape from reality*), dan (6) mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan (*converting dull work into play*).

Beberapa fungsi yang dikemukakan tersebut terbukti sangat cocok jika diaplikasikan pada *tradisi mamaca*. Selain enam poin yang telah dirumuskan oleh Alan Dundes tersebut, penulis juga menemukan satu fungsi tambahan yang tidak kalah penting yaitu sebagai "alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan". Agar kita lebih memahami bagaimana relevansi antara tradisi *mamaca* dengan enam teori fungsi yang dikemukakan Alan Dundes dan satu teori tambahan yang ditemukan penulis, mari perhatikan pembahasan fungsi tradisi *mamaca* berikut.

A. Membantu Pendidikan Anak Muda

Dalam suatu tradisi biasanya memang memuat pesan-pesan dan nilai-nilai moral yang dapat diadopsi oleh masyarakat, melalui pesan-pesan itulah masyarakat khususnya anak muda mendapat sebuah pendidikan. Contohnya, masyarakat Madura sangat akrab dengan semboyan lisan yang telah diwariskan secara turun-temurun, yaitu "bepak bebuk, guru, rato" (orang tua, guru, dan ratu/pimpinan). Pertama, dalam konteks bermasyarakat semboyan tersebut dapat dideskripsikan bahwa anak terlahir pertama bersama kedua orang tua, harus menjalani pendidikan dengan cara mematuhi kedua orang tua. Kedua, seorang harus patuh dalam menjalani pendidikan yang akan dipimpin seorang guru, baik itu guru dalam sekolah formal ataupun guru spiritual untuk memperoleh ilmu spiritual. Ketiga, seseorang nantinya juga akan belajar dan dididik oleh para pimpinan, ia harus patuh kepadanya agar ia memperoleh kesuksesan/kebahagiaan di dunia.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Mulanya, semboyan tersebut hanya ungkapan lisan yang diwariskan turun-termurun. Namun, ungkapan tersebut relevan dengan kehidupan manusia pada umumnya sehingga ungkapan tersebut menjadi pedoman hidup dan filosofi masyarakat Madura dalam menjalankan peran seorang manusia sebagai bagian dari bangsa dan negara. Masyarakat Madura menjadikan semboyan tersebut sebagai saran kepatuhan terhadap kedua orang tua, guru, dan pemimpin agar memperoleh kesuksesan, baik di dunia maupun di akhirat.

Fungsi pertama yakni membantu pendidikan anak muda seperti yang telah disampaikan sebelumnya juga teridentifikasi dalam tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo. Tradisi *mamaca* memuat pesan-pesan dan nilai-nilai moral yang dapat diadopsi oleh masyarakat sehingga melalui pesan-pesan itulah masyarakat khususnya anak muda mendapat sebuah pendidikan. Nilai-nilai yang dapat diambil oleh masyarakat dalam tradisi *mamaca* terdapat dalam tembang berikut:

		Terjemahan
TM :	Deddi jeng Abdul Mutallib	Jadi Kanjeng Abdul Mutalib
	asindekkah saking arto	bersedekah dari harta
	derbini Abdul Mutallib	dan istri Abdul Mutalib
115	arta yetim wusrinakso	harta yatim sudah dirawat
	detanwarno diningweng	berbagai macam orang
	Dewi Amino kawuwus	Dewi Aminah berkata
	kang wetteng kanjeng	yang mengandung Kanjeng
	Muhammad	Muhammad
	(TMW, Kas.112–118)	

Tembang *Kasmaran* (112–118) menunjukkan nilai rela berkorban. Hal tersebut tergambar dari seorang kakek rela menyedekahkan sebagian harta kepada anak yatim guna menyelamati Nabi Muhammad, cucu yang masih dalam kandungan. Selain nilai rela berkorban, ada juga tembang lain yang mengandung nilai moral. Tembang yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

		Terjemahan
365	TM : Sakwesipun angujungi nabi	Setelah mendatangi nabi
370	ambe syukur pangan niki	hamba bersyukur atas
	dadi ing ngoco lan	makanan ini jadi dilepaskan
	angunjungi Jeng Muhammad	mengunjungi Kanjeng Muhammad
	sarwi mator ing jeng nabi	setelah berkata pada kanjeng
	tuan utusane	nabi tuan utusannya
	kakasi siro Sang Hyang Widi	merupakan kekasih Sang Hyang- Widi

(TMW, Dur.365–371)

Tembang *Durma* (365–371) menggambarkan sikap bersyukur atas rezeki yang diberi oleh Tuhan. Bersyukur tidak harus ketika mendapat rezeki besar atau melimpah, tetapi rasa syukur dapat diaplikasikan mulai dari hal-hal kecil, misalnya pada saat makan, minum, melihat, bahkan bernafas. Hal tersebut ingin diajarkan melalui tembang dalam tradisi *mamaca*. Selain sikap bersyukur, ada juga tembang yang mengagambarakan sikap tolong-menolong. Tembang yang dimaksud adalah sebagai berikut.

		Terjemahan
TM:	Kanjeng nabi angandiko	Kanjeng nabi berkata pada
	mareng macan	macan
	koyok opo saregi	seperti apa kamu ini
	amangana ung samsam	mau memakan orang samsam
380	macan samsam manjeng salam	macan samsam mengucap
	matur amba ing jeng nabi	salam macan berkata pada kanjeng nabi
	segere prapto wong pute mulus	datang orang putih bersih
	nasarasegera	wajahnya
	nungali jeng nabi	melihat kanjeng nabi
385	pinayungan mege	berpayung awan
	datan mawi weweyangan	dari perjalanan
	dadi ataken ing Ke. Haris	jadi bertanya pada Ki. Haris
	amangana samsam puniki	mau memakan samsam ini

Buku ini tidak diperjualbelikan.

		Terjemahan
TT:	*Jeng nabi adebu dhek macan*	Kanjeng nabi berkata pada
390	*jhek tak olle ade'er oreng samsam*	macan bahwa tidak boleh
	macan tak deddi ngakan reng	memakan orang- samsam
	samsam	macan tidak jadi memakan
	macan ngucap salam	orang- samsam
	(TMW, Dur.377–391)	macan mengucap salam

Sikap tolong-menolong harus ditujukan kepada kaum yang lemah. Seseorang harus peduli pada kaum lemah karena memerlukan perlidungan saat bersama. Hal tersebut coba disampaikan melalui cerita tembang bahwa dalam perjalanan terdapat seekor macan yang hendak memakan orang Syam. Kanjeng nabi sebagai orang peduli hendak menolong orang Syam dari ancaman macan tersebut sehingga orang Syam tidak menjadi santapan macan itu. Selain sikap saling tolong-menolong, ada juga sikap ingin bertobat atau menebus dosa yang hendak disampaikan dalam tembang. Adapun kutipan tembang tersebut adalah sebagai berikut.

		Terjemahan
TM :	Kanjeng duto ing ngerengan	Kanjeng duta mengiringi
	ing masjid sinong rarampadan	ke masjid bersama-sama
	akwi	segera bertakbir kanjeng rasul
595	segera atakbir ing jeng rasul	segera mekan bersama-sama
	tulyo amangan sangune	
	sampone imam syahira alampos	setelah itu Imam Syahira
	dinosa	menebus dosa
	sinambeyengan pineden dining	bersembahyang terus dengan
	jeng nabi	kanjeng nabi

Buku ini tidak diperjualbelikan.

		Terjemahan
TT :	*Jeng nabi angiringe*	Kanjeng nabi mengiringi
600	*asareng-sareng dhek masjid*	bersama-sama pergi ke masjid
TM :	*pas atkbir jeng rasul*	lalu bertakbir kanjeng rasul
	samarena Imam Syahira	semalaman Imam Syahira
	anebbus dusa	menebus-dosa
	abejeng sareng jeng nabi	bersembahyang bersama kanjeng-nabi
	Sarwengi amaca doa	Bersama membaca doa
	samnya adzikir arane	sama-sama berdzikir-memohon
	(TMW, Pan.592–602)	

Sebelumnya diceritakan bahwa Imam Syahira dalam tembang *mamaca* merupakan santri dari nabi sebelum Nabi Muhammad. Ia merupakan santri tertua dari Nabi Isa As. Ia mengakui kerasulan Muhammad dan ia tunjukkan dengan cara beribadah kepada Sang Kuasa dan melakukan doa sebagai wujud penebusan dosanya. Selain sikap mau bertobat tersebut, terdapat temuan lain yang menggambarkan sikap rendah hati yang tergambar dalam tembang tradisi *mamaca.* Berikut tembang yang menggambarkan sikap rendah hati.

		Terjemahan
615	Parapteng pakedan Syam	Sudah sampai pelataran Syam
TM :	prabu syam sampun amiharse	prabu Syam sudah mendengarnya
	wartoe wonten wong dagang	beritanya ada orang dagang besar
	agung pinayungan migek pakso	berpayung awan putih
	agung cahye kebun syam	besar jaya kebun Syam
	samnya awu	ibarat abu
	segere mapak prabu Syam	segera menjemput prabu Syam
620	kalawan para mantreneregi	bersama dengan para menterinya
	(TMW, Pan.615–621)	

Dapat diketahui dari tembang tersebut bahwa sikap rendah hati ditunjukkan oleh seorang raja yakni Prabu Syam. Ia seorang raja yang mau menjemput orang yang berdagang (Muhammad). Hal tersebut

Buku ini tidak diperjualbelikan.

adalah hal yang tidak mungkin terjadi pada masa kini, seorang pemimpin pada masa kini hanya mau mengunjungi orang-orang kecil pada saat ia membutuhkan pencitraan. Hal tersebut sangat berbeda dengan yang dilakukan oleh Prabu Syam, ia dengan ikhlas menjemput Muhammad beserta rombongannya untuk memberinya penghormatan, yakni dengan memberinya sesuguhan kerajaan. Kisah tersebut terlihat dalam kutipan tembang berikut:

	Terjemahan
prabu syam ator sogu	prabu Syam memberikan suguhan
wong Arab samnya adahar	orang Arab semua makan
(TMW, Pan.678–679)	

Selain dengan rendah hati ia juga menunjukkan sikap saling menyayangi dengan mau menjemput para rombongan pedagang, ia juga dengan rendah hati memberi makan seluruh orang Arab dalam rombongan dagang tersebut. Selain sikap rendah hati yang ditunjukkan raja syam, hal tersebut juga ditunjukkan oleh Ratu Syam yang dapat diamati dalam kutipan tembang berikut:

		Terjemahan
690	Kanjeng nabi angandiko	Kanjeng nabi berkata
TM:	ambe adol gedengan akwi	hamba menjual dagangan semua
695	rato sam wus anabbu bendhe	Ratu Syam sudah memukul *bendhe*
	tandi-tandine wong degeng	tanda-tandanya orang berdagang
	sakathae wong syam samnya	sebanyak-banyaknya orang Syam
	paraptegu	berdatangan
	anumbas gadangan Arab	membeli dagangan Arab
	angamri syafaat nabi	mencari syafaat nabi
	TMW, Pan.690–696)	

Berdasarkan tembang tersebut, tergambar pula sosok kerendahan hati dan sikap tolong-menolong dari Ratu syam. Ia memukulkan bendhe (gong kecil) sebagai tanda bahwa ada pedagang yang datang.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Hal tersebut sekaligus membantu mengumumkan pada warga untuk membeli barang dagangan mereka. Ia juga menghormati Nabi Muhammad beserta rombongan dagang hingga mereka meninggalkan Syam. Hal tersebut tergambar dalam kutipan tembang berikut.

		Terjemahan
	sigre wangsul ing alun-alun	segera kembali ke alun-alun
785	samtegi sakwi degengan payu	semua dagangannya laku
	wus pamit ing prabu syam	lalu pamit pada Prabu Syam
	akwi hormat anut agema ing	semua hormat dan mengi-
	jeng rasul	kuti agama kanjeng rasul
	(TMW, Pan.784–787)	

Berdasarkan tembang tersebut, dapat disimpulkan bahwa raja, ratu, dan semua warga negara tersebut menghormati Nabi Muhammad. Semua menganut agama yang dibawa Nabi Muhammad karena mereka yakin bahwa agama tersebut adalah agama yang benar. Dari beberapa kutipan tembang tersebut, nilai pendidikan yang dapat diambil oleh para pemuda sebagai generasi penerus bangsa antara lain 1) sikap rela berkorban; 2) sikap mau bersyukur; 3) sikap tolong menolong; 4) mau mengakui dosa atau kesalahan dengan menebus dosa; 5) rendah hati; dan 6) saling menghargai.

B. Meningkatkan Rasa Solidaritas

Solidaritas merupakan sikap yang dimiliki oleh manusia berkaitan dengan perasaan senasib dan sepenanggungan terhadap orang lain maupun suatu kelompok. Rasa solidaritas tersebut dapat terbentuk melalui berbagai faktor dan alasan. Salah satu faktor pemantik solidaritas adalah terdapat perayaan tradisi yang masih tumbuh berkembang di tengah masyarakat. Dengan penjelasan lain, setiap ada perayaan yang mengundang masyarakat berkumpul maka akan bertambah pula rasa persaudaraan di antara mereka.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Dalam konteks pedesaan, ketika ada sebuah tradisi tentunya masyarakat akan menghadiri acara tersebut dengan datang secara berkelompok. Adanya tradisi *mamaca* memang tidak saja dapat menarik perhatian masyarakat desa setempat, namun masyarakat dari desa lain juga turut hadir untuk menyaksikan pelaksanaan tradisi *mamaca.* Dari hal itu, muncul interaksi-interaksi antarkelompok masyarakat sehingga dapat menciptakan rasa solidaritas yang lebih kuat di antara mereka.

Ada salah satu percakapan warga setempat pada tanggal 18 Januari 2015 bertempat di sebuah jalan kecil di tengah-tengah pematang sawah yang sempat didengar oleh penulis. Dari telaah penulis, percakapan tersebut merupakan salah satu wujud rasa solidaritas yang terjadi pada saat satu hari sebelum pelaksanaan tradisi *mamaca*. Kutipan percakapan tersebut adalah sebagai berikut:

....

4. Warga *iye yu pekkere jen ojen reh takok se tedunga e teggelen lagguk malem bede oreng nanggek mamaca*

   Bu. Dirman *Mamaca, la abit edinnak tadek reng mamaca, sapa se nanggek?*

5. Warga *Jhi Annas. Molotan.*

   Bu. Dirman *Majuk neggu. La abit engkok tak nenggu. Ke dirman norok maca?*

6. Warga *Iye Ke dirman e onjeng maca. Iye ria kan engkok abele polana ngajege nenggu bekna.* (TP.4–6)

   Bu. Dirman .....

Buku ini tidak diperjualbelikan.

		Terjemahan
4.	Warga	Iya, tapi musim hujan takut yang mau tidur di ladang
	Bu. Dirman	Besok malam ada orang yang mengadakan *mamaca*
5.	Warga	*mamaca,* sudah lama di sini tidak ada orang *mamaca*, siapa yang mengadakan?
	Bu. Dirman	Haji Annas. Maulid nabi.
6.	Warga	Ayo menonton. Sudah lama saya tidak melihatnya. Ke Dirman ikut *maca*?
	Bu. Dirman	Iya Ke Dirman diundang *maca.* Iya, saya bilang karena mau mengajak kamu menonton juga.

(temuan berdasarkan hasil pengamatan penulis saat berada di tengah masyarakat)

Percakapan tersebut tidak sengaja didengar saat penulis melewati area persawahan. Seorang warga yang tidak diketahui namanya bertemu dengan Bu Dirman selaku warga setempat. Ia merupakan istri dari Ke Dirman yang merupakan salah satu ahli *mamaca* di desa tersebut. Bu Dirman mengajak warga tersebut untuk menonton bersama tradisi *mamaca* pada perayaan maulid nabi. Warga lain tersebut menanggapi dengan antusias dan hendak menonton tradisi *mamaca* juga. Maka, terjadi kesepakatan di antara kedua warga tersebut untuk menghadiri bersama tradisi *mamaca* yang diselenggarakan di rumah Haji Annas.

Kutipan percakapan tersebut merupakan salah satu bentuk rasa solidaritas yang muncul saat tradisi *mamaca* akan diadakan. Terjadi percakapan antara kedua warga yang hendak pergi ke area sawah masing-masing. Sejenak perhatian salah satu warga dialihkan karena mendengar informasi bahwa akan diselenggarakan tradisi *mamaca* sehingga kedua orang tersebut tertarik untuk menonton dan berkomitmen untuk bersama-sama menonton prosesi tradisi *mamaca* tersebut.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

C. Memberi Sanksi Sosial

Sanksi sosial diberikan agar masyarakat memiliki perilaku baik. Dalam tradisi *mamaca,* terdapat tujuan tersirat yang ingin disampaikan. Tujuan-tujuan tersebut berupa pesan-pesan yang diungkapkan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan pernyataan lain, tradisi *mamaca* berperan dalam mengubah perilaku masyarakat yang dianggap kurang baik menjadi lebih baik.

Salah satu bentuk sanksi sosial dalam masyarakat Madura adalah masih berkembang suatu prinsip hidup yang berlandaskan semboyan *etembhang pote pata bengok pote tolang* yang berarti 'daripada putih mata lebih baik putih tulang'. Peribahasa Madura tersebut berkorelasi dengan peribahasa Indonesia *daripada hidup menanggung malu lebih baik mati berkalang tanah*. Dari kedua peribahasa tersebut dapat dipahami bahwa seseorang hidup untuk mempertaruhkan harga dirinya. Apabila ada yang berusaha mempermalukan atau menginjak-injak harga dirinya, orang tersebut akan membela harga dirinya hingga hembusan napas terakhir. Sanksi sosial yang menjadi pelajaran dari peribahasa tersebut adalah seorang tidak boleh mengganggu atau menghina orang lain apabila tidak ingin mati sia-sia.

Sanksi sosial juga diberikan dengan tujuan agar masyarakat berperilaku baik dan tidak menyimpang. Dalam penyelenggaraan tradisi *mamaca,* terdapat juga tujuan tersirat yang ingin disampaikan. Tujuan-tujuan tersebut dapat berupa pesan-pesan yang diungkapkan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan pernyataan lain, tradisi *mamaca* berperan dalam mengubah perilaku masyarakat secara kolektif agar menjadi pribadi yang lebih baik. Kutipan tembang yang menunjukkan sanksi sosial adalah sebagai berikut.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

		Terjemahan
	Abu Jahal segere mahos	Abu Jahal segera berkata
	ing wongkang satos katha niki	kepada seratus orang banyaknya
170	petenoni lere iku	bunuh anak itu
	jeng nabi amahos	kanjeng nabi berkata
	ing ruwengi kawan doso	pada empat puluh temannya
	temonono	temuilah
	wongkang satos kathaniki	seratus orang itu
175	lare ingkang petang doso	kepada teman yang empat puluh
TT:	*Abu Jehel nyoroh reng saratos*	Abu Jahal menyuruh seratusan orang
	kanggui matee jeng	untuk membunuh kanjeng
	Muhammad se nyambi agema	Muhammad yang membawa
180	*Jeng Muhammad adebu*	agama
	dhek sahabet se pak poloh	kanjeng Muhammad berkata
	kaanggui anemoen	pada empat puluh sahabatnya
	reng se saratos ka'dissak	untuk menemui seratus orang itu
TM :	Dadi asalen wongkang wesi	Jadi berganti tulang besi
	otot kabek	otot kawat
190	lan kulite kuningan	dan kulit kuningan
	segere aperang lan tampeleng	segera berperang dan saling menyerang
	sami pejah kang satos	sama mati orang yang seratus
	(TMW, Art2.168–192)	

Kutipan tembang *Artate* 2 di atas menjelaskan bentuk sanksi sosial bahwa segala tindak kejahatan cepat atau lambat pasti dimusnahkan oleh kebaikan. Dalam kutipan tersebut diceritakan Abu Jahal mengirim seratus orang untuk membunuh Muhammad, tetapi seratus orang tersebut dapat dikalahkan oleh empat puluh orang di pihak yang benar. Hal tersebut menjadi pesan bagi warga agar senantiasa membela kebenaran. Sebesar apapun kekuatan yang dimiliki apabila digunakan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

untuk keburukan atau kejahatan, cepat atau lambat kekuatan itu musnah dan dikalahkan oleh kebaikan.

D. Sarana Kritik Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat, ditemui perilaku-perilaku menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Seni pertunjukan dapat digunakan sebagai alat untuk mengkritisi perilaku-perilaku maupun kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Tradisi lisan menurut Sukatman (2009, 8) efektif digunakan sebagai alat pemaksa atau pengontrol agar masyarakat selalu mematuhi norma-norma kolektifnya. Sebagai permisalan pada masyarakat Jawa, mempunyai ungkapan *sapa goroh bakal growah*, *sapa jujur bakal mujur* yang berarti 'barang siapa bohong akan tertimpa kemalangan atau kerugian, barang siapa jujur akan beruntung atau bernasib baik'. Ungkapan tersebut mengandung kritik yang "memaksa" masyarakat untuk berbuat jujur. Siapa pun yang melanggar ungkapan tersebut akan celaka.

Fungsi keempat tradisi *mamaca* ini berkaitan dengan fungsi ketiga. Kutipan tembang (TMW, Art2.168–192) yang menggambarkan fungsi sanksi sosial juga dapat menggambarkan fungsi kritik sosial. Kutipan tembang tersebut mengisyaratkan bahwa sebesar apa pun kekuatan yang digunakan untuk kejahatan maka cepat atau lambat kekuatan itu musnah dan dikalahkan oleh kebaikan.

Dalam kehidupan bermasyarakat, ditemui perilaku-perilaku menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Terdapat fenomena menyimpang di masyarakat, seperti konflik perebutan kekuasaan oleh pemerintah yang mempertontonkan ketidakadilan pada pembelaan-pembelaan terhadap penguasa walaupun orang yang dibela di pihak yang salah. Budaya lokal seperti tradisi *mamaca* dapat digunakan oleh masyarakat sebagai media untuk mengkritisi perilaku maupun

Buku ini tidak diperjualbelikan.

kebiasaan menyimpang yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

E. Bentuk Hiburan

Prosesi tradisi *mamaca* menyajikan sebuah hiburan. Fungsi hiburan ini yang diharapkan dapat mengalihkan permasalahan seseorang atau mengalihkan diri dari kenyataan walaupun hanya sesaat. Setiap manusia memiliki permasalahan hidup. Namun, hal tersebut dapat sejenak dilupakan dengan mendatangi lokasi pelaksanaan tradisi dan berinteraksi dengan masyarakat lain. Dengan cara lain, seseorang dapat menghayati tembang-tembang yang didendangkan dalam tradisi *mamaca*. Pesan dan nilai moral yang terkandung dalam tembang juga mampu memberikan kesejukan rohani bagi para penikmatnya.

Pelaksanaan tradisi *mamaca* menyajikan sebuah hiburan tersendiri bagi masyarakat setempat. Fungsi hiburan dalam cerita tradisi *mamaca* dianggap nyata. Seseorang yang mendengar cerita yang disampaikan sejenak akan melupakan masalah-masalah kehidupan. Hal itu dapat dibuktikan melalui pengalaman pribadi penulis. Ketika *tokang maca* mendendang, penulis menikmati hingga lupa mencatat beberapa peristiwa penting yang diceritakan dalam tembang. Seharusnya, penulis melakukan pengamatan dan pencatatan untuk menyajikan data dalam buku ini. Wujud hiburan lain yang ditemui dalam tradisi *mamaca,* berikut bentuk hiburan disebutkan narasumber saat wawancara.

13. Pen : *napa mamaca kaangguy tokang tembeng dibik bede manfa'atta pak?*

Terjemahan. apa *mamaca* untuk penembang sendiri memiliki manfaat, Pak?

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Nar : *hahaha, ye bede cong! Olle berkat, Olle cabisen. H ahaha Ebekto maca rasana senneng cong, kaloppaen ka otang. Hahaha tape se teppak se earepagi ye bekal ngaolle syafatta nabi cong deri pemeosan riwayat se bede delem ketab Nur Buwwat gerua.*

Terjemahan. Hahaha (narasumber tertawa), iya, ada nak! Mendapatkan bingkisan dan mendapat amplop (bayaran) hahaha. Diwaktu maca itu rasanya senang sampai lupa terhadap hutang. Hahaha Tapi yang sebenarnya diharapkan adalah untuk mendapatkan syafaat nabi nak, dari pendendangan riwayat nabi yang ada dalam Kitab *Nur Buwwat* itu. (HW3.13)

Pada kutipan wawancara tersebut, kalimat bergaris bawah merupakan bukti dari bentuk hiburan yang dapat dirasakan oleh seorang penembang. Penembang menyatakan bahwa dia terbawa suasana "senang" saat melantunkan tembang-tembang *mamaca* sehingga sejenak lupa dengan permasalahan hidup, seperti *kaloppaen ka otang* yang berarti 'lupa terhadap utang'.

F. Mengubah Pekerjaan yang Membosankan menjadi Permainan

Kelompok *tokang maca* menjadikan profesi seniman sebagai pekerjaan sampingan. Profesi utama mereka biasanya bermacam-macam, misalnya ada yang menjadi petani, guru, guru ngaji, pekerja pabrik, dan sebagainya. Seorang penembang yang hafal sebagian atau keseluruhan naskah tembang tentunya dapat memahami isi dari tembang tersebut. Isi yang akan disampaikan tersebut tentunya tidak hanya bisa dibawakan saat *performance*. Namun dalam keseharian, nilai manfaatnya bisa seniman ajarkan pada anak-anak mereka melalui permainan berupa teka-teki, saat mengobrol santai, ataupun saat diskusi di meja makan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Dalam tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo terdapat seniman yang terlibat di dalamnya, *tokang maca* dalam tradisi *mamaca* diperankan oleh P. Adnan dan P. Sudirman, sedangkan *tokang tegges* diperankan oleh Ke Fathor. Dalam kesehariannya P. Adnan berprofesi sebagai petani, sama halnya dengan P. Sudirman yang juga berprofesi sebagai petani. Lain halnya dengan Ke Fathor. Selain berprofesi sebagai petani, ia merupakan tokoh masyarakat dan guru ngaji.

Seorang guru ngaji merupakan seorang yang berjuang dalam bidang penyiaran agama melalui media pembelajaran kitab suci Al-Qur'an. Kitab Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diberikan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. Penembang mendapat pengetahuan tentang sejarah Islam pada masa Nabi Muhammad saw. dari kitab *macapat*. Hal tersebut berguna bagi profesinya sebagai guru ngaji. Selain menyampaikan ilmu tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, dia juga dapat menambah pengetahuan sejarah Islam dan bagaimana Al-Qur'an turun kepada Nabi Muhammad saw. Berikut ini merupakan kutipan hasil wawancara tentang alih fungsi tembang menjadi permainan yang mendidik.

Nar : *.... tang santre biasana e caretaagi caretana nabi Muhammad padena e delem Nur Buwwat, tape tak pas nembeng engak mamaca. samarena acareta, se engkok ngajek santre amain bek-tebbagan deri careta se mare ecaretaagi gellek. Deggik pasapa se bisa nebbak bisa toron ka'adek.*

Terjemahan. … santri saya biasanya saya ceritakan kisah Nabi Muhammad sama seperti yang ada pada Kitab Nur Buwwat, tapi tidak ditembangkan seperti *mamaca*. Sesudah saya bercerita, saya mengajak santri bermain tebak-tebakan dari cerita yang sudah diceritakan tadi. Nanti siapa saja yang bisa menebaknya bisa pulang terlebih dahulu. (HW2.10)

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Kutipan tersebut merupakan tanggapan dari pertanyaan nomor 10 pada wawancara kedua. Narasumber menggungkapkan bahwa tembang dapat dialihfungsikan menjadi sarana bermain yang mendidik. Narasumber yang berprofesi sebagai guru ngaji menjadikan cerita nabi Muhammad saw. sebagai alternatif pembelajaran di langgar yang mana kegiatan tersebut dilakukan setelah pembelajaran inti, yakni mengaji Al-Qur'an. Setelah periwayatan kisah nabi, seorang guru ngaji dapat melakukan permainan kecil dengan membuat tebak-tebakan mengenai tokoh, sifat, ataupun hal positif yang dapat diambil dari cerita tersebut. Kemudian, bagi yang dapat menjawab dengan benar, santri diperbolehkan untuk pulang terlebih dahulu. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk alih fungsi tembang yang digunakan dalam tradisi *mamaca* ke dalam bentuk permainan yang mendidik.

Selain pemaparan enam fungsi berdasarkan teori Alan Dundes, ditemui satu fungsi lagi sebagai temuan fungsi ketujuh ketika tradisi *mamaca* diselenggarakan.

G. Alat Pengesahan Pranata dan Lembaga Kebudayaan

Pengesahan atau legitimasi berkaitan dengan pewarisan dan kelestarian tradisi karena tradisi yang mengalami stagnasi atau bahkan menghilang dari peredaran lambat laun dapat menghilangkan ciri dan identitas kolektifnya. Kelestarian dan intensitas prosesi *mamaca* yang tinggi secara tidak langsung dapat menjadikan tradisi tersebut sebagai identitas dan ciri tersendiri bagi masyarakat kolektifnya.

Fungsi ketujuh ini mulai menghilang dari masyarakat Desa Wonoboyo karena sedikit orang yang mengetahui tradisi *mamaca* tersebut. Hal itu disimpulkan oleh penulis ketika penulis dalam suasana santai untuk melakukan survei mengenai pengetahuan masyarakat setempat tentang *mamaca.* Banyak pemuda merasa asing saat penulis bertanya tentang tradisi *mamaca.* Hal tersebut berbeda ketika penulis

Buku ini tidak diperjualbelikan.

berbincang-bincang dengan para orang tua dan tokoh masyarakat yang hidup pada masa kejayaan tradisi *mamaca*. Mereka mengatakan tradisi *mamaca* Desa Wonoboyo terkenal bahkan sampai ke desa-desa tetangga. Namun seiring zaman berkembang, tradisi tersebut mulai meredup dan berangsur hilang dari peredaran karena ahli *maca* yang tersedia semakin terbatas. Faktor kematian dan keengganan pemuda untuk belajar *maca* merupakan pemicunya. Melalui buku ini, diharapkan fungsi *mamaca* sebagai alat pengesahan pranata dan budaya dapat difungsikan kembali.

Fungsi-fungsi tersebut berkaitan dengan pengamatan yang dilakukan karena tradisi *mamaca* sebagai objek kajian dalam buku ini memiliki fungsi-fungsi yang dikemukakan oleh A. Dundes. Dengan penjelasan lain, teori fungsi yang dikemukakan oleh A. Dundes relevan untuk mengaji objek tradisi lisan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

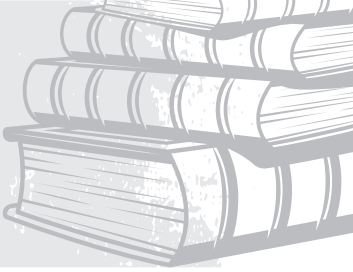

Merawat Tradisi *Mamaca* Merawat Warisan Budaya Dunia

9

Bung Karno menulis wasiat yang luar biasa bagi para penerus bangsa. Satu kalimat monumental yang penuh makna, yaitu **Jas Merah**. Jangan sekali-kali melupakan sejarah. Sungguh sebuah wasiat yang masih relevan hingga masa sekarang ini. Semua orang setuju bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang mampu menghargai jasa para pahlawannya.

Ada beragam cara menghargai jasa para pahlawan. Salah satunya adalah merawat tradisi lokal yang menjadi simbol kekayaan budaya, warisan para leluhur, dan harta benda. Merawat tradisi bisa dengan berbagai cara. Pertama, rutin melaksanakan kegiatan tradisi yang diadakan oleh para pegiat seni. Kedua, menyebarluaskan informasi tradisi lokal yang ada di daerah masing-masing agar terus eksis. Selain itu, dapat juga dengan cara yang ketiga, yaitu mendokumentasikannya.

Mendokumentasikan tradisi lokal bisa dilakukan dengan berbagai cara sesuai minat atau keahlian yang dimiliki. Bila seseorang berkeahlian dalam bidang multimedia, dapat merekam dan mengubah dalam

Buku ini tidak diperjualbelikan.

bentuk video yang kemudian bisa disebarluaskan di media sosial masing-masing. Hal ini akan membantu proses penyebarluasan dan pelestarian sebuah tradisi. Bahkan, cara lebih lengkap adalah mendokumentasikan tradisi dalam bentuk buku. Buku merupakan media penyampai pesan yang baik. Selain mampu mengenalkan tradisi lisan, buku juga mampu menyampaikan suatu ilmu melalui gaya bahasa tulis yang relevan dengan sasaran pembacanya. Seperti yang penulis lakukan melalui buku ini, penulisan buku ini dianggap efektif untuk mengenalkan tradisi *mamaca*. Selain itu, melalui buku ini pula penulis dapat menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam tradisi *mamaca* berlandaskan teori-teori relevan sehingga dapat mendalami dengan tuntas. Kandungan-kandungan yang dimaksud sudah penulis bahas pada bab-bab sebelumnya.

Penulis membedakan dua kategori cara yang dapat dipilih oleh pecinta tradisi dalam proses pelestarian tradisi lisan. Pertama, dengan cara mudah, tetapi bermanfaat. Kedua, dengan cara agak susah, tetapi sangat bermanfaat. Seseorang dapat memilih satu dari dua cara tersebut atau sekaligus memilih keduanya. Adapun dua cara yang masuk kedua kategori tersebut adalah *pertama*, menceritakan tradisi lisan yang termasuk kategori cara mudah tapi bermanfaat dan *kedua* dengan cara membukukan tradisi tersebut. Cara kedua termasuk kategori agak susah tetapi sangat bermanfaat. Berikut subbab penjabaran kedua cara tersebut.

A. Melestarikan Tradisi Lisan dengan Metode Bercerita

Pelestarian tradisi lisan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Adapun cara paling mudah adalah menggunakan metode "bercerita". Penulis mengategorikan metode tersebut sebagai cara paling mudah tetapi tetap bermanfaat. Sebelum menceritakan sebuah tradisi lisan, perlu mengidentifikasi tradisi lisan yang ada di lingkungan sekitar. Misal-

Buku ini tidak diperjualbelikan.

nya, tradisi menyampaikan pantangan masih ada dan disampaikan oleh para orang tua. Adapun pantangan tersebut, yaitu tidak boleh berdiri di tengah pintu, tidak boleh menjahit pada malam hari, dan sebagainya. Bahkan, dapat pula mengidentifikasi tradisi masyarakat yang berkaitan dengan kepercayaan di lingkungan sekitar yang mana tidak ditemukan di daerah lain, seperti kisah asal-usul desa, mitos, atau legenda kedaerahan. Mitos penciptaan tanah Jawa atau legenda Nyai Roro Kidul merupakan bagian legenda kedaerahan. Terlebih lagi, mitos dan legenda tersebut dikenal banyak orang di tanah Jawa hingga saat ini.

Setelah mengidentifikasi cerita, dapat memulai dengan mendokumentasikan dan mencatat kisah-kisah yang pernah disampaikan oleh para orang tua. Kemudian, menceritakan kembali isi cerita lisan tersebut, bentuk, dan menjabarkan pula makna positif atau negatif dari tradisi tersebut kepada teman-teman di luar lingkungan pemilik kisah. Langkah tersebut merupakan salah satu cara paling mudah untuk pelestarian tradisi lisan.

Supaya tradisi lisan tidak terancam punah, jangan pernah bosan untuk menggali, menemukan, dan melestarikannya. Aspek sejarah pada tradisi lisan menimbulkan rasa kewibawaan. Jangan ikuti perkataan orang yang menyebut tradisi lisan adalah *karya primitif* atau *kurang melek huruf.* Berdasar realitas, tradisi lisan banyak menawarkan nilai-nilai luhur yang disampaikan pada masa lampau yang mana masih relevan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sekarang hingga masa yang akan datang.

B. Membukukan Tradisi Lisan

Selain metode bercerita, ada cara lain untuk melestarikan sebuah tradisi lokal, yaitu dengan cara membukukan kisah lisan. Penulis mengategorikan cara ini sebagai kategori *agak susah* tetapi sangat bermanfaat dibandingkan metode sebelumnya. Langkah pertama,

Buku ini tidak diperjualbelikan.

memilih objek tradisi lisan yang masih ada di tengah masyarakat untuk dikaji. Langkah kedua, carilah teori yang paling relevan dengan objek tersebut. Seperti yang penulis lakukan, penelitian ini menggunakn teori Parry-Lord dan Alan Dundes untuk membedah tradisi lisan secara mendetail sekaligus mendalam. Pada kajian buku ini telah dipaparkan analisis mengenai komposisi, prosesi, pewarisan, formula, tema, serta hubungan versi tulis dan versi lisan dengan segala kompleksitasnya. Namun, teori yang penulis pakai bukan satu-satunya teori yang dapat digunakan dalam penelitian tradisi lisan. Penentuan teori seharusnya menitikberatkan pada objek apa yang akan ditelaah. Setelah melakukan langkah satu dan dua, lakukanlah langkah ketiga, yaitu mulai menyusun hasil pengamatan dalam sebuah buku.

Telaah tradisi lisan, khususnya telaah *macapat*, mengacu pada naskah kuno yang memiliki dua faktor sekaligus menjadi kendala dalam proses pengerjaannya. *Pertama*, waktu. Seseorang yang berminat menulis atau meneliti tradisi lisan yang termasuk kategori tradisi *pertunjukkan* membutuhkan waktu lebih lama dalam proses pengamatannya. Observasi harus dilakukan secara berulang sebelum melakukan pengamatan utama.

Kegiatan tersebut berguna untuk melatih kepekaan penulis terhadap objek tulisan. Kegiatan yang dimaksud bisa berupa kegiatan wawancara dan perkenalan pada calon narasumber. Penulis juga dituntut untuk meliput atau merekam objek pengamatan disertai wawancara mendalam pada sebelum dan sesudah pengamatan. Informasi yang didapat berupa data mentah berupa hasil wawancara atau pengamatan awal.

Hasil wawancara, observasi, dan telaah masih berupa manuskrip berbahasa daerah yang masih perlu ditranskripsi atau ditransliterasi. Selanjutnya, proses penulisan transkripsi dan transliterasi dapat menjadi penghambat bagi seorang penulis. Dalam pembukuan, tidak bisa begitu saja melampirkan hasil transliterasi dan transkripsi. Akan tetapi,

Buku ini tidak diperjualbelikan.

harus terlebih dahulu memvalidasi data transkripsi dan terjemahan yang diperoleh penulis kepada narasumber.

Kedua, biaya. Faktor ini dapat memicu keengganan penulis atau peneliti untuk mengkaji tradisi lisan. Dalam proses pengamatan, penulis butuh biaya ekstra untuk memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan. Bahkan, tidak jarang seorang penulis harus *menanggap* (mengundang) seluruh narasumber untuk menampilkan tradisi tersebut.

Semoga berbagai proses yang penulis jabarkan tersebut tidak menjadikan alasan untuk tidak mencintai dan mempelajari budaya sendiri. Tetaplah semangat untuk menjalankan proses mulia dalam melestarikan tradisi lokal sebab dengan jalan tersebut dapat mengungkap keindahan, kenikmatan, dan nilai mulia dari budaya. Dengan menjaga dan melestarikan warisan budaya lokal berarti juga telah turut andil dalam menjaga warisan budaya dunia.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

DAFTAR PUSTAKA

Apriani, E. (2014). *Nyanyian rakyat suku tidung di kota Tarakan Kalimantan Utara: Kajian struktur naratif Parry-Lord.* [Tesis tidak diterbitkan]. Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia.

Arps, B. (1992). *Tembang in two tradition: Performance and interpretation of Javanese literature.* Hobbs the Printers Ltd.

Asmuddin. (2014). *Mantra suku tolaki di kecamatan Tongauna Kabupaten Konawe: Kajian struktur naratif Parry-Lord*. [Tesis tidak diterbitkan]. Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia.

Damariswara, R. (2014). *Syair lagu dolanan anak-anak di Kabupaten Jombang: Kajian struktur naratif Parry-Lord)*. [Tesis tidak diterbitkan]. Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia.

Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia*. Graffiti Press.

Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain.* Pustaka Utama Graffiti.

Dundes, A. (1965). *The study of folklore*. Engelwood Cliffs, N.J. Prentice Hall.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Finnegan, R. (1977). *Oral poetry*. Cambridge University Press.

Finnegan, R. (1992). *Oral traditions and verbal arts*. Chapman and Hall.

Firdaus, E. (2003). *Tradisi macapatan sindujaya sastra lisan di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik: Kajian nilai budaya, fungsi, pengaruh, dan tanggapan masyarakat*. [Tesis Tidak diterbitkan]. Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia.

Gayatri, S. (2006). *Formulaik dan fungsi dalam pertunjukan teater tradisional tupai janjang*. Universitas Andalas. Padang, Indonesia.

Gestama. (2019). Peta jawa timur hd: Sejarah, kabupaten & kota provinsi lengkap. https://www.abundancethebook.com/peta-jawa-timur/

Hutomo, S. S. (1987). *Cerita kentrung sarahwulan di Tuban.* [Disertasi Tidak diterbitkan]. Universitas Indonesia, Depok, Indonesia.

Hutomo, S. S. (1993). *Pantun Kentrung*. Yayasan Obor Indonesia.

Hutomo, S. S. (1999). *Filologi lisan, telaah teks kentrung*. CV. Lautan Rezeki.

Irmawati, L. R. (2011). Tembang macapat madura dan sejarah pengembangannya. http://www.lontarmadura.com/tembang-macapat-madura-dan-sejarah-pengembangannya.

Purvis, J. & Maynard, M. (1994). *Researching women's love from a feminist perspective.* Taylor and Frances.

Kemendesa. (2017). https://ditjenpdtu.kemendesa.go.id/assets/images/artikel/peta-bondowoso-1600x800-RS.jpg

Laginem, Riyadi, S., Rahayu, Prapti, & Haryatmo, S. (1996). *Macapat tradisional dalam bahasa jawa*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan.

Lord, A.B. (1971). *The singer of tales*. Harvard University Press.

Lord, A.B. (1976). *The singer of tales*. Harvard University Press.

Lord, A.B. (2000). *The singer of tales second edition*. Harvard University Press.

Padmoesoekotjo, S. (1958). *Ngengrengan kesustraan Djawa*. Hien Hoo Sing.

Phillips, N. (1980). *Sijobang sung narrative poetry of West Sumatra*. Cambridge University Press.

Rifa'i, A. (2015). *Tradisi mamaca masyarakat Madura di Desa Wonoboyo Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso: Perspektif teori Parry-Lord*. [Tesis tidak diterbitkan]. Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Saputra, H. S. P. (2007). *Memuja mantra*. LkiS Pelangi Aksara.

Shipley, J. T. (1979). Dictionary of word literature. Liftefield, Adam & Co.

Sudikan, S. Y., Bambang, O., & Kasiyun, S. (1993). *Nilai budaya dalam sastra nusantara di Madura*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan.

Sudikan, S. Y. (2001). *Metode penelitian sastra lisan*. Citra Wacana.

Sudikan, S. Y. (2014). *Metode penelitian sastra lisan*. Pustaka Ilalang Group.

Sukatman. (2009). *Butir-butir tradisi lisan: Pengantar teori dan pembelajarannya*. LaksBang Pressindo.

Supratno, H. (2010). *Sosiologi seni wayang sasak lakon Dewi Rengganis dalam konteks perubahan masyarakat di Lombok.* Unesa University Press.

Sweeny, A. (1999). *Kajian tradisi lisan dan pembentukan wacana kebudayaan*. [Presentasi Makalah] Seminar Internasional: Tradisi Lisan III, Jakarta, Indonesia

Teeuw, A. (1984). *Satra dan ilmu sastra pengantar teori sastra*. Pustaka Jaya Giri Mukti Pasaka

Tuloli, N. (1991). *Tanggomo salah satu ragam sastra lisan Gorontalo*. Pustaka Giri Mukti Pasaka.

Winaryo. (2014). *Seni maca'an lare using Kabupaten Banyuwangi: Perspektif teori Parry-Lord*. [Tesis tidak diterbitkan]. Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia.

Wolfe, L. D. & Boaz, N. T. (1997). *Biological anthropology*. International Institute for Human Evolutionary Research.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

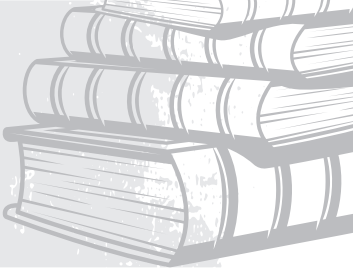

LAMPIRAN

Buku ini tidak diperjualbelikan.

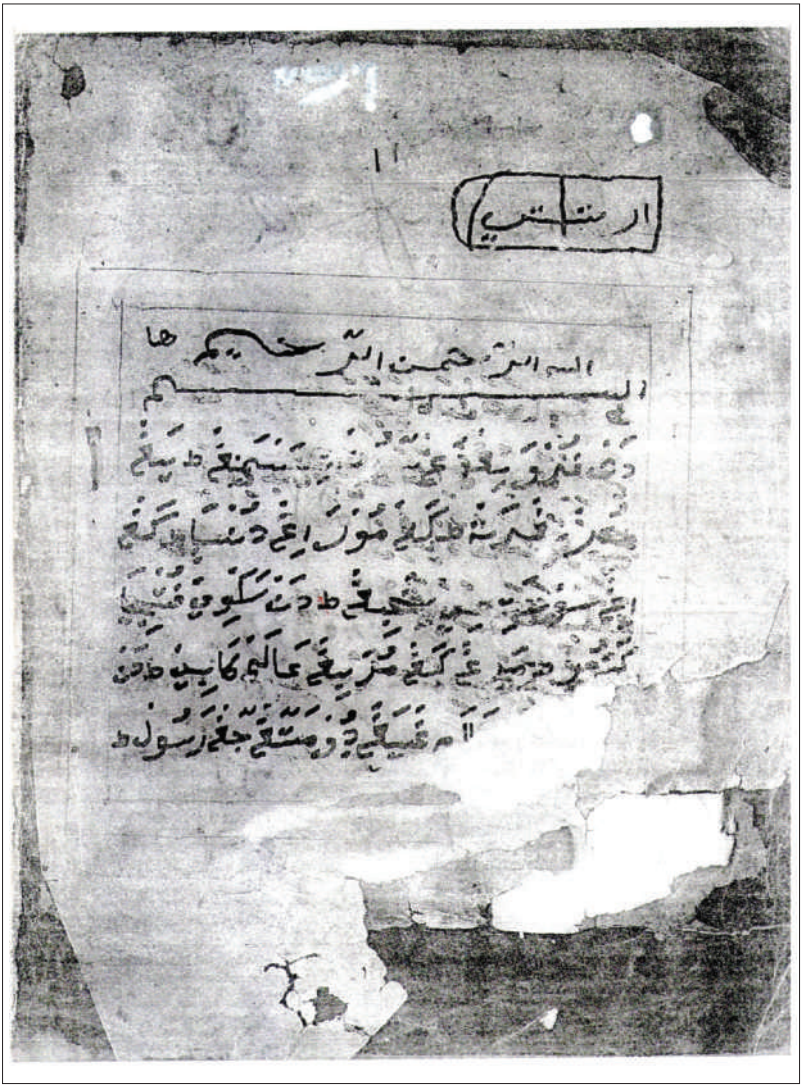

Lampiran 1. Tampilan Bait Pertama Tembang *Artate* 1 dalam Kitab *Nur Buwwat*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

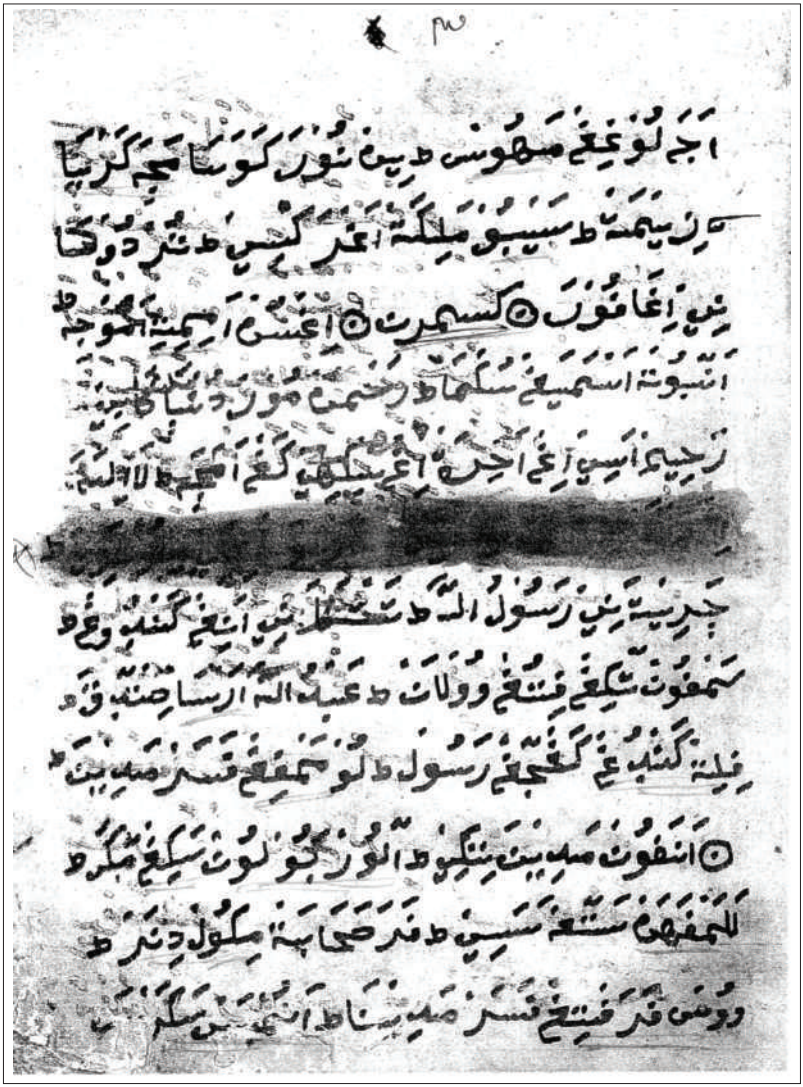

Lampiran 2. Tampilan Bait Pertama Tembang *Kasmaran* dalam Kitab *Nur Buwwat*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

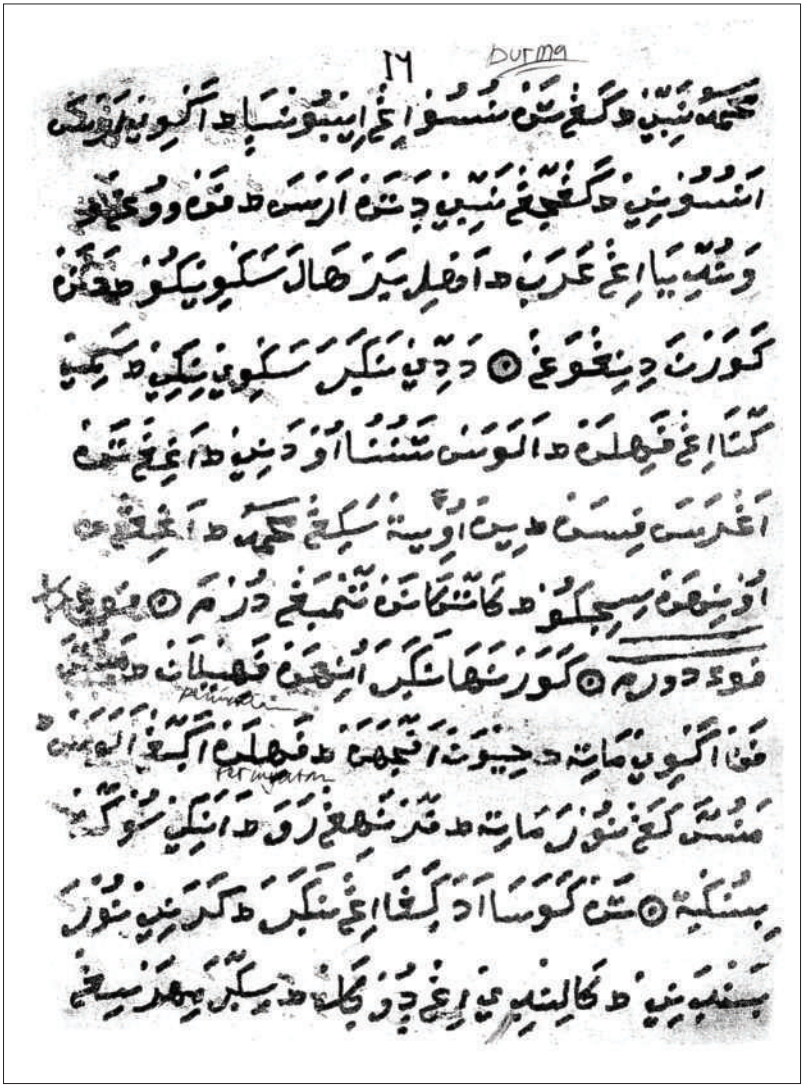

Lampiran 3. Tampilan Bait Pertama Tembang *Durma* dalam Kitab *Nur Buwwat*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

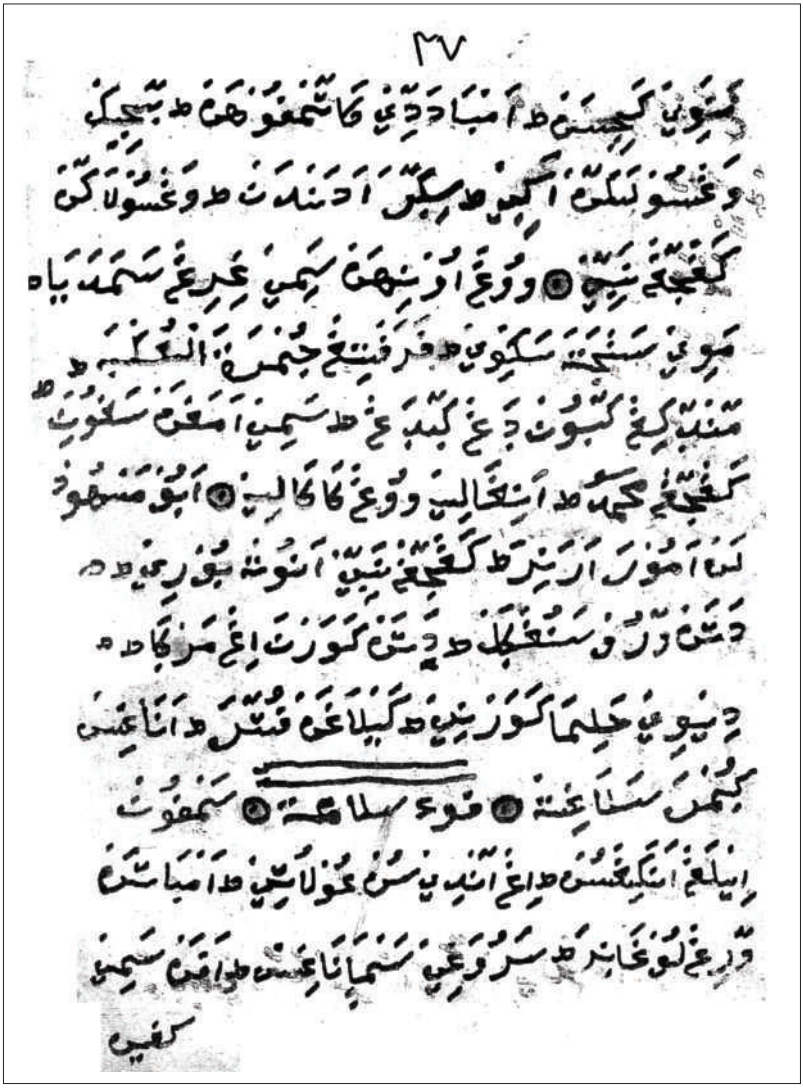

Lampiran 4. Tampilan Bait Pertama Tembang *Salanget* dalam Kitab *Nur Buwwat*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Lampiran 5. Tampilan Bait Pertama Tembang *Artate* 2 dalam Kitab *Nur Buwwat*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

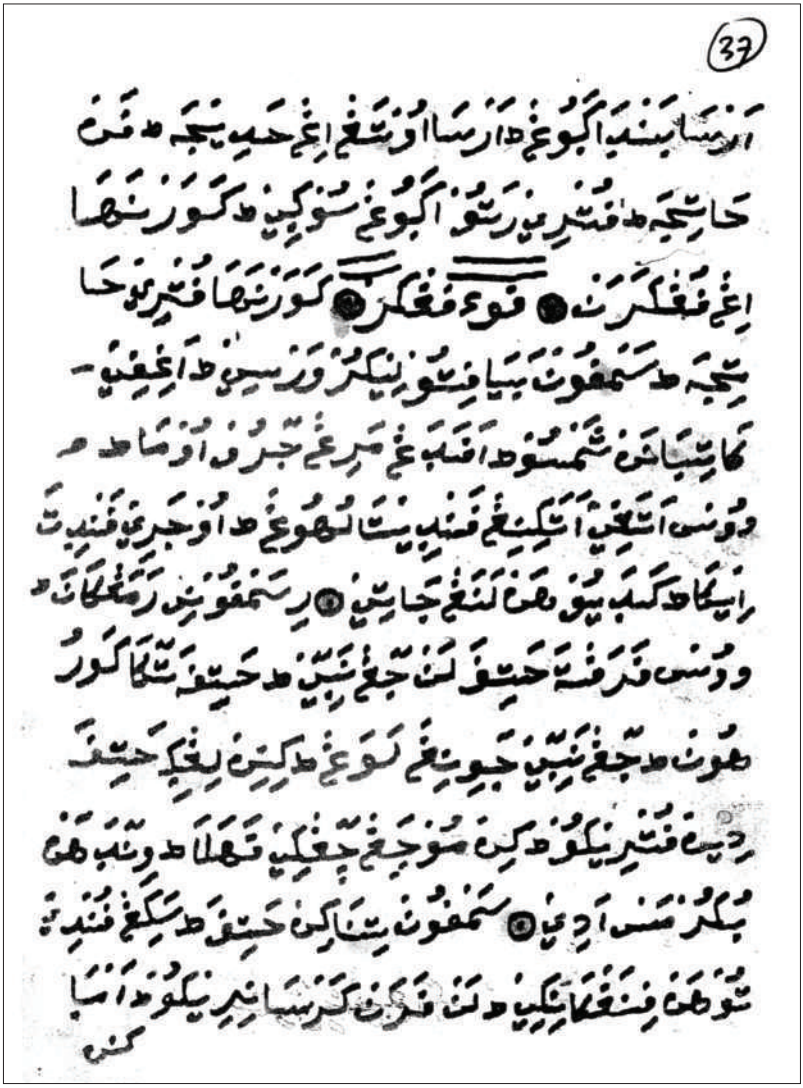

Lampiran 6. Tampilan Bait Pertama Tembang *Pangkor* dalam Kitab *Nur Buwwat*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Lampiran 7. Tampilan Bait Pertama Tembang *Senom* dalam Kitab *Nur Buwwat*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

DAFTAR SENIMAN TRADISI MAMACA

Nama : P. Sudirman
Umur : 90 tahun
Alamat : Desa Wonoboyo,
Kecamatan Klabang, Bondowoso
Peran : *Tokang maca* (penembang)

Nama : P. Talimu/ P.Andan
Umur : 64 tahun
Alamat : Desa Pandak, Kecamatan Klabang
Bondowoso
Peran : *Tokang maca* (penembang)

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Nama : P. Ahyat/ Kiai Fathor
Umur : 68 tahun
Alamat : Desa Leprak, Kecamatan Klabang Bondowoso
Peran : *Tokang tegges* (penerjemah)

Buku ini tidak diperjualbelikan.

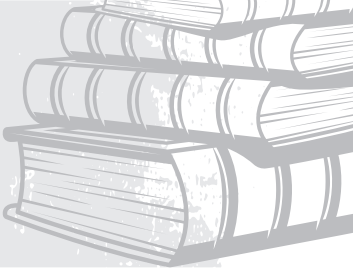

DAFTAR SINGKATAN

TMW	:	Tembang *Mamaca* Wonoboyo
NBT	:	*Nur Buwwat*
HW1	:	Hasil Wawancara 1
HW2	:	Hasil Wawancara 2
HW3	:	Hasil Wawancara 3
TP	:	Temuan Pendukung
PP	:	Pidato Pembuka
T.pem	:	Tembang Pembuka
T.pen	:	Tembang Penutup
Art1	:	*Artate* 1
Art2	:	*Artate* 2
Kas	:	*Kasmaran*
Dur	:	*Durma*
Sal	:	*Salanget*
Pan	:	*Pangkor*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Sin : *Senom*
TM : *Tokang Maca* (Pendendang)
TT : *Tokang Tegges* (Penerjemah)
Pen : Penulis
Nar : Narasumber

Buku ini tidak diperjualbelikan.

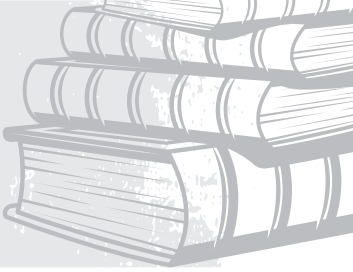

INDEKS

Artate, 11, 14, 78, 84, 86, 88, 99, 103, 105, 123, 124, 126, 130, 132, 133, 134, 138, 139, 152, 154, 170, 174, 179
Asmaradana, 10, 11, 14, 102, 107, 126

Dhandhanggula, 11, 14, 103, 124, 130
Durma, 12, 14, 79, 80, 83, 84, 96, 99, 111, 112, 123, 124, 125, 128, 129, 130, 144, 146, 172, 174, 179

Ekspresi formulaik, 99, 101
Elips, 73, 75
Etnografis, 15, 17

Folklor, 6, 8, 165, 167
Formula pengulangan, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 94

Gambuh, 12, 13, 14
Guru gatra, 2, 8, 14, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 134, 136, 138
Guru lagu, 2, 9, 14, 30, 123, 124, 126, 128, 129, 130, 132, 134, 136, 165
Guru wilangan, 2, 8, 14, 123, 125, 126, 128, 129, 130, 131, 132, 134, 136, 138

Kasmaran, 10, 11, 14, 45, 46, 47, 49, 71, 73, 75, 84, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 99, 107, 123, 124, 125, 126, 127, 143, 171, 179

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Kesenian, 26, 28
Kinanti, 13, 14, 113, 115
Komposisi, 30, 32, 43, 44, 45, 46
Konsep formula, 35, 38
Konsep *mamaca*, 8

Larik tembang, 70, 77, 78, 87, 88, 90, 92, 94, 99

Maskumambang, 10, 14
Megatruh, 13, 14
Metrum *macapat*, 123, 125
Mijil, 9, 10, 14

Pangkor, 79, 81, 82, 84, 86, 99, 101, 123, 124, 125, 126, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 175, 177, 179
Pangkur, 12, 14, 80, 81, 82, 83, 116, 118, 120
Parry-Lord, 5, 6, 14, 29, 31, 36, 37, 38, 39, 122, 124, 162, 164, 165, 166, 167, 168, 169
Pendidikan, 22, 24, 142, 144, 166, 167, 168, 169
Pengesahan pranata, 142, 158
Persajakan, 92, 93, 94, 95, 97, 100, 102
Pertunjukan, 30, 31, 32, 33, 48, 50
Pewarisan, 30, 32, 34, 36, 43, 45, 60, 61, 62, 63, 65
Pocung, 13, 14
Purwakanthi, 92, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 102
Purwakanthi guru sastra, 96
Purwakanthi guru swara, 95
Purwakanthi lumaksita, 97

Repetisi bervariasi, 87, 89
Repetisi *tautotes*, 89
Rima, 93, 95, 100

Salanget, 84, 99, 113, 123, 124, 127, 130, 131, 173, 179

Salangit, 13, 14, 113, 114, 116, 129
Sanksi sosial, 151
Seniman, 29, 66, 70, 157, 158
Senom, 84, 99, 123, 124, 135, 176, 180
Sinom, 10, 14, 119, 134
Sintaksis, 70
Solidaritas, 148
Struktur formula, 67

Tema tembang, 102
Tradisi lisan, 33, 42, 153

Versi lisan, 32, 124, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 140, 141, 164
Versi tulis, 32, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 164

Buku ini tidak diperjualbelikan.

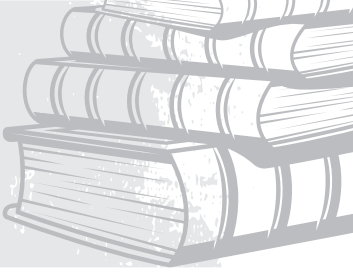

Komentar Pembaca tentang Buku Ini

Indonesia kaya akan seni tradisi lisan. Berbagai tempat di Indonesia mempunyai seni tradisi lisan dengan karakter berbeda-beda. Seni tradisi lisan tersebut sebagian ada yang masih lestari, sebagian lagi masih ada tetapi hampir punah, dan sisanya bahkan sudah punah. Salah satu seni tradisi lisan yang masih ada, yaitu tradisi *mamaca*. *Mamaca* merupakan seni tradisi lisan yang terdapat di Madura dan Jawa Timur teritorial Pandalungan. *Mamaca* seperti *macapat*, yaitu sebuah cerita penuh nilai adi luhung yang dibungkus melalui tembang atau *gendhing*. Buku ini berusaha menjelaskan hal tersebut, dan tentunya turut andil melestarikan seni tradisi lisan *mamaca* agar dapat dinikmati generasi penerus bangsa.

(Pana Pramulia, Dosen Ilmu Sastra Univ. PGRI Adi Buana Surabaya, Penyair, dan Budayawan)

Mamaca tidak jauh berbeda dengan tradisi pengerkembangan puisi saat ini. Namun *mamaca* dalam karya saudara Ahmad Rifa'i menampilkan sisi nilai

Buku ini tidak diperjualbelikan.

humanis yang sungguh berbeda dengan puisi modern yang lebih menekankan teknologi teks yang penuh metafor intrik. Buku ini layak dimiliki.

(Tsalits Aziz, Dosen Pend. Bahasa dan Sastra Unisda Lamongan dan penggiat musik)

Membaca buku *Sepenggal Kearifan Bondowoso Tradisi Mamaca Madura*? Beberapa menit pertama menyenangkan, beberapa menit berikutnya mengesankan. Penulis sukses menjadi dalang yang mampu memaparkan segalanya dengan sangat baik dan jelas. Hal ini membuat pembaca mendapatkan ilmu yang luar biasa, bahwa Bondowoso menyimpan sepenggal kearifan yang menolak untuk terabaikan. Kearifan yang sudah sepatutnya terus dijaga dan dilestarikan.

(Etty Umamy, Dosen Pend Bahasa dan Sastra Indonesia Univ. Wisnuwardhana Malang dan Guru Bahasa Daerah SMAN 1 Malang)

Secara historis jumlah sastra lisan lebih banyak dibanding dengan sastra tulis. Kuatnya tradisi lisan di Indonesia muncul sebagai kebiasaan kolektif dan kesadaran kolektif. Tradisi merupakan mekanisme yang bisa membantu memperlancar pertumbuhan pribadi masyarakat. Lewat buku ini penulis mencoba mengungkap tradisi lisan sebagaimana mestinya, supaya tidak tercerabut dari akar tradisi kita yang adi luhung, karena tradisi itu bukan objek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula. Ia bisa disederhanakan, tetapi kenyataannya tidak bisa sederhana. Dengan cara yang sistematis disiplin keilmuannya, penulis mencoba mengabadikan jejak tradisi budaya. Untuk melakoni hidup, mempertimbangkan tradisi itu penting, dan buku ini wajib dimiliki.

(Alfi Rizqoh, Tenaga Pendidik Bahasa Indonesia SMPN 3 Jombang, dan Sutradara sekaligus Aktor Teater)

Tradisi lisan timbul sebagai media budaya yang menggambarkan latar belakang sosial suatu daerah melalui kearifan lokal untuk menunjukkan identitas suatu masyarakat. Buku berjudul *Sepenggal Kearifan Bondowoso Tradisi Mamaca Madura* yang ditulis oleh Ahmad Rifa'i, dapat memberi pemahaman serta memperkenalkan salah satu tradisi lisan Kabupaten Bondowoso bagi pembaca akademik maupun nonakademik yang berada di seluruh Indonesia sebagai salah satu ragam budaya dan tradisi. Buku ini dapat dijadikan sebagai

Buku ini tidak diperjualbelikan.

bandingan dan variasi pada tradisi lisan di nusantara. Teori-teori dan cara mendeskripsikan makna tembang pada buku ini dapat menjadi acuan bagi penulis yang tertarik untuk mengkaji tradisi lisan nusantara.

(Chrissanty Hiariej, S.Pd., M.Pd., Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Ambon)

Karya yang menarik. Tradisi/budaya mendapat tantangan tersendiri untuk bertahan di era sekarang. Beberapa sudah mulai terlupakan dan sebagian lagi mulai punah. Tradisi *mamaca* menjadi salah satu yang mulai asing bagi kita. Buku Ini memberikan informasi terperinci tentang tradisi lisan (Tradisi *Mamaca* Madura) dengan sangat cerdas dan mudah dipahami. Ini usaha yang inspiratif dalam melestarikan dan mewariskan tradisi kepada putra-putri kita di masa depan.

(Surya Turangga, S.Si., M.Pd, Co-Founder & Head Of Turangga Institute Indonesia)

"Jangan sampai hilang, mari lestarikan!". Hal tersebutlah yang ingin penulis sampaikan melalui buku *Sepenggal Kearifan Bondowoso Tradisi Mamaca Madura*. Tentu sudah kewajiban kita untuk saling mengingatkan sesama. Tradisi *mamaca* memang layak dilestarikan, ia menyimpan sejuta kebaikan. Tembang yang didendangkannya pun demikian, tiap metrumnya mengisahkan seorang nabi yang luhur. Estetika *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu* terpadu sebagai karya seni yang langka pada abad ini.

(Sutrisno, Asatid Bahasa Indonesia SMP Tahfidz dan SMK 1 Pondok Pesantren Al - Amien Prenduan Kab. Sumenep Madura)

Seperti intan yang kadang tersembunyi di bawah tanah, demikian pula kearifan. Ia terkadang perlu dicari bukan karena tersembunyi namun karena tertinggal di masa lampau. Buku tradisi *mamaca* Madura ini membuat penulisnya dapat menjadi kurir dari masa lalu yang menawarkan kemilau kearifan di masa kini. Cukup memukau.

(Mohammad Hairul, S.Pd., M.Pd., Guru SMPN 1 Bondowoso, Penulis, Ketua IGI (Ikatan Guru Indonesia) Kab. Bondowoso, Sekretaris Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia (Lesbumi) PCNU Bondowoso, dan Finalis terbaik ke-2 Literacy Awards 2017 oleh Baznas dan Republika)

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Tantangan terbesar yg dihadapi seniman Indonesia saat ini adalah menghidupkan kembali tradisi budaya lokal, salah satunya adalah sastra lisan yg hampir punah oleh perkembangan zaman dan teknologi. Hadirnya buku ini sebagai *Jawaban* bahwa tradisi sastra lisan lokal tetap eksis di tengah modernitas. Buku dengan judul *Sepenggal Kearifan Bondowoso Tradisi Mamaca Madura* menyajikan salah satu sastra lisan di Kabupaten Bondowoso yang tentu wajib dilestarikan. Pada dasarnya *mamaca* tidak jauh berbeda dengan pembacaan puisi, meskipun didendangkan dalam bahasa daerah lokal namun struktur dan nilai estika yg terkandung didalamnya memiliki kaidah yg sama dengan puisi modern. Buku ini wajib dimiliki.

(Bastin, Guru Bahasa Indonesia di SMPN 17 Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara)

Kearifan lokal merupakan topik pembahasan yang sangat luas, menarik, dan tidak akan ada batas ujungnya. Begitu pula buku yang berjudul *Sepenggal Kearifan Bondowoso: Tradisi Mamaca Madura,* di awal penulisnya mencoba membawa pembaca untuk mengenal lebih dekat Kota Bondowoso dengan salah satu kearifan lokalnya. Kemudian, ia juga akan membuat kita paham akan nilai-nilai estetika yang terkandung dalam sebuah tradisi lokal. Saat selesai membaca buku ini, ia akan membuat kita sadar bahwa sesuatu yang awalnya mungkin kita abaikan kemudian akan kita genggam dan tidak akan pernah kita lepasakan. Itulah tradisi, budaya kita, harta kita.

(Inno Cahyaning Tyas, M.Pd., Dosen Bahasa Indonesia dan Ilmu Sosial Budaya Dasar Politeknik Negeri Banyuwangi)

Membaca buku ini, pembaca akan dibawa pada kisah unik original masa lalu dengan versi *Mamaca* berupa tembang yang syarat dengan fungsi dalam kehidupan masyarakat penikmatnya. Dengan alih bahasa yang rumit, penulis berhasil menghadirkan bahasa yang mudah dipahami sehingga hiburan *mamaca* menjadi tuntunan. Selain itu, Penulis jeli melihat jarangnya buku yang senada hingga jelas menambah khazanah yang telah ada.

(Setyo Nugroho, M.Pd., Guru SMP Negeri 3 Kalikajar Kab. Wonosobo Provinsi Jawa Tengah, Penikmat Seni Tradisi)

Riset etnografis yang luar biasa, komprehensif, dan detail sampai pada renik-renik estetika tradisi lisan *mamaca*. Buku ini dapat dikatakan langka,

Buku ini tidak diperjualbelikan.

di Madura yang menjadi basis kultural tradisi tersebut dapat dihitung jari buku-buku tentang *mamaca*, tentunya tidak selengkap buku yang ada di tangan pembaca saat ini. Selain itu, buku ini juga dapat menjadi acuan dan referensi bagi kajian-kajian folklor nusantara, pembaca dapat memetakan bagaimana eksplorasi paradigma kajian folklor, narasi-narasi etnografis, dan interpretasi yang tajam dalam memahami data, fenomena juga fakta. Sungguh pekerjaan yang sangat bermakna, khususnya dalam menambah khazanah penelitian tradisi lisan nusantara. Selamat membaca.

(Siswanto, S.Pd., M.A., Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember, Ketua Lesbumi PCNU Jember)

Tradisi lisan di Indonesia merupakan warisan budaya dunia yang bernilai tinggi dan perlu diselamatkan, dipelihara, dan dikembangkan untuk memperkuat identitas bangsa. Untuk itu perlu digencarkan kegiatan-kegiatan pembinaan dan pemeliharaan tradisi nasional. Salah satunya seperti yang telah dilakukan oleh Ahmad Rifa'i. Buku ini sangat menarik untuk dibaca, penulis mengulas sepenggal kearifan lokal tradisi lisan *mamaca* di Kabupaten Bondowoso. Penulis mencoba mengungkapkan struktur formula, ekspresi formulaik dan fungsi dalam tradisi *mamaca* tersebut. Saya rasa buku ini sangat cocok dijadikan referensi untuk penelitian tradisi lisan dan folklor sebagai bentuk upaya pengenalan kekayaan budaya dan kearifan lokal.

(Icha Fadhilasari, S.S., M.Pd., Dosen Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Dosen MKU Bahasa Indonesia UIN Sunan Ampel Surabaya)

Mengapa buku ini harus dimiliki dan dibaca? Kehadiran buku ini menambah khasanah penelitian tentang tradisi *mamaca* yang masih jarang dikaji oleh penulis lain. Saya sebagai pembaca sangat menikmati ulasan penulis yang begitu deskriptif, serasa diajak menikmati pengembaraan pengetahuan yang saya temukan dari bab ke bab lainnya. Saya merekomendasikan buku ini sangat layak dijadikan referensi untuk orang-orang yang tertarik dan ingin mengenal tradisi suku Madura. Terutama tradisi *mamaca* yang ada di Bondowoso. Dan masyarakat suku Madura sepantasnya berterima kasih kepada penulis, sudah mendokumentasikan tradisinya melalui buku ini.

(Moh. Badrus Solichin, MA., Dosen IAIN Kediri, Sekretaris Prodi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah, IAIN Kediri)

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Mamaca dapat menjadi inspirasi bagi pegiat lestari untuk memulai menulis dari lingkungan sekitar. Tak banyak disadari lingkungan tempat tinggal kita sebenarnya kaya akan budaya yang dapat dituangkan menjadi sebuah karya. Dengan penyajian yang epik dan mudah dipahami menjadikan buku ini dapat dinikmati oleh semua kalangan. Terus berkarya, salam literasi.

(Siti Mutmainah, S.Pd., M.Pd., Penulis, Dosen INAIFAS Kencong, Dosen MKU Bahasa Indonesia Universitas Jember, Tutor Tutorial Online MKU Bahasa Indonesia Universitas Terbuka)

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BIOGRAFI PENULIS

Ahmad Rifa'i lahir di Bondowoso 17 Mei 1990. Lulus sekolah dasar di SDN 1 Dawuan Situbondo (2002), Menyelesaikan pendidikan menengah di SMPN Negeri 1 Situbondo (2005), dan SMA Negeri 1 Situbondo (2008). Memperoleh gelar sarjana pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember (2012) dan Program Magister Bahasa dan Sastra Indonesia Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya (2015). Saat ini penulis terdaftar sebagai Dosen Luar Biasa Mata Kuliah Umum (MKU) Bahasa Indonesia Lembaga Penelitian Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat Universitas Jember, Dosen Tidak Tetap Mata Kuliah Bahasa Indonesia (Teknik Penulisan Karya Ilmiah) & Metode Penelitian Kualitatif Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam Universitas Ibrahimy Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukurejo Situbondo Jawa Timur, Tutor Tatap Muka UPBJJ UT-Jember (Prodi PGSD), dan Tutor Tutorial *Online* MKU Bahasa Indonesia Universitas Terbuka pusat (Tangerang Selatan).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

N U
LESBUMI

PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'IYAH SUKOREJO

UNIVERSITAS IBRAHIMY

Jl. KHR. Syamsul Arifin No. 1-2 Sumberejo Banyuputih Po. Box. 2 Kp. 68374 Fax. (0338) 453088
Sumberejo Banyuputih Situbondo Jawa Timur

https://ibrahimy.ac.id/

Tradisi Mamaca Madura

Sepenggal Kearifan Bondowoso

Buku *Tradisi Mamaca Madura: Sepenggal Kearifan Bondowoso* hadir untuk mengenalkan salah satu bentuk tradisi lisan dari masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso. Buku ini mengungkap proses komposisi, pertunjukan, dan pewarisan dalam tradisi Mamaca. Selain itu, struktur formula, ekspresi formulaik, dan tema tembang Macapat yang dilantunkan dalam tradisi Mamaca juga dikulik dalam buku ini. Tak berhenti di situ, penyelidikan terkait fungsi nyata yang dapat diambil oleh masyarakat dari pelaksanaan tradisi Mamaca sekaligus fungsi yang terkandung dalam tembang Macapat yang didendangkan dalam tradisi Mamaca juga diungkap dalam buku ini.

Buku ini diharapkan bisa menjadi inspirasi bagi para pembaca, baik kalangan akademisi yang berminat pada bidang bahasa dan sastra, generasi muda penerus bangsa yang menjadi ahli waris kekayaan budaya bangsa, maupun masyarakat umum untuk patut berbangga hati dan terus berupaya melestarikan kekayaan budaya dan kearifan lokal di sekitar kita.

Riset etnografis yang luar biasa, komprehensif, dan detail sampai pada renik-renik estetika tradisi lisan Mamaca. Buku ini dapat dikatakan langka, di Madura yang menjadi basis kultural tradisi tersebut dapat dihitung jari buku-buku tentang Mamaca, tentunya tidak selengkap buku yang ada di tangan pembaca saat ini. Selain itu, buku ini juga dapat menjadi acuan dan referensi bagi kajian-kajian folklor Nusantara, pembaca dapat memetakan bagaimana eksplorasi paradigma kajian folklor, narasi-narasi etnografis, dan interpretasi yang tajam dalam memahami data, fenomena juga fakta. Sungguh pekerjaan yang sangat bermakna, khususnya dalam menambah khasanah penelitian tradisi lisan Nusantara. Selamat membaca.

(Siswanto, S.Pd., M.A., Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember, Ketua Lesbumi PCNU Jember)

LIPI

Diterbitkan oleh:
LIPI Press, anggota Ikapi
Gedung PDDI LIPI Lt. 6
Jln. Jend. Gatot Subroto 10, Jakarta Selatan 12710
Telp.: (021) 573 3465 | Whatsapp 0812 2228 485
E-mail: press@mail.lipi.go.id
Website: lipipress.lipi.go.id | penerbit.lipi.go.id

DOI 10.14203/press.424

ISBN 978-602-336-420-6